Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

Langkah-Langkah Syaithan & Cara Menghadapinya

Dalam Pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah

Kata Sambutan:
Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Wal Ashri Publishing

Langkah – Langkah Syaithan
8 Cara Menghadapinya
Dalam Pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah

Dr. H. Zamakhsayri Hasballah, Lc., MA

Langkah – Langkah Syaithan
8 Cara Menghadapinya
Dalam Pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah

Wal Ashri Publishing
2013

SAMBUTAN

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Di dalam al-Qur'an diulang-ulang 88 kali tentang syaithan. Yang lebih penting dari itu, Allah melarang umat yang beriman untuk mengikuti langkah-langkah syaithan.

Bila dilihat dari segi bahasa, syaithan berasal dari akar kata *"syathuna-yasthunu-syaithan"*, artinya jauh dari kebenaran. Dari itu, setiap makhluk, apakah jin atau manusia, yang tidak menerima kebenaran setelah diberikan argumentasi yang benar, maka disebut dengan syaithan. Sama seperti kata iblis yang diambil dari akar kata *"ablasa-yublisu-iblis"*, artinya pembangkang perintah, maka setiap orang yang suka membangkang perintah Allah disebut dengan Iblis, sama seperti jin yang tidak mau tunduk (sujud) kepada Adam disebut dengan Iblis.

Syaithan dalam bentuk makhluk kasar dapat kita saksikan dalam kehidupan kita,akan tetapi syaithan dalam bentuk makhluk halus yang sulit kita buktikan.

Dalam hidup kita ada dua hal yang selalu

mengganggu pemikiran kita agar menjauh dari jalan Allah. Pengganggu itu adakalanya datang dari luar dalam bentuk jin yang syaithan, dan adakalanya nafsu, namun sangat sulit untuk membedakan antara gangguan nafsu dan rayuan syaithan. Beruntunglah orang – orang yang telah lanjut usia, karena sedikit sekali gangguan nafsunya, hanya tinggal menangkal gangguan syaithan.

Buku yang ditulis Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA dengan judul "*Langkah-Langkah Syaithan & Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan al-Qur'an dan Sunnah*" cukup menarik untuk dibaca dan dihayati, agar kita aman dari cengkeraman syaithan.

Dalam buku ini dibahas siapa yang disebut syaithan, dan bagaimana langkah – langkah syaithan, disamping cara menghadapi langkah – langkah mereka. Lebih menarik lagi dalam buku ini dinukilkan kisah – kisah tentang tata cara syaithan menggoda manusia.

Cukup banyak tahapan yang digunakan syaithan untuk menggoda manusia, dimulai dari target yang paling tinggi, mengajak manusia agar berbuat syirik kepada Allah, selanjut mendorong muslim untuk melakukan yang bid'ah – bid'ah dan perbuatan dosa, dan yang lebih penting lagi mendorong manusia untuk lebih mengutamakan keinginan nafsu, dan lain seba-

gainya, bahkan mendorong manusia gemar memasuki daerah kumuh, dan arena politik praktis termasuk dari daerah yang kumuh.

Kita terus berdosa. Semoga Allah memberika hidayah kepada kita agar aman dari gangguan syaithan. Dan dengan membaca buku ini, diharapkan dapat menangkal dari cengkeraman syaithan.

Semoga Allah terus merahmati kita semua. Amin.

Medan, 1 Juli 2013

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Syaithan menurut al-Qur'an surah *al-An'am* ayat 112 dan surah *an-Naas* dan juga menurut berbagai teks hadits adalah terdiri dari jin dan manusia. Keduanya aktif bekerja menjalankan misi mereka masing-masing. Salah satu tugas syaithan adalah membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia.

Allah memerintahkan manusia agar beristi-'adzah (memohon perlindungan kepadaNya) dari bisikan jahat syaithan jin dan syaithan manusia. *Alwaswas* adalah bisikan-bisikan setan yang halus, sedang *al-khannas* terambil dari kata khanasa, yang berarti kembali mundur, melempem, bersembunyi serta timbul tenggelam. Maksudnya adalah syaithan kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah dan melupakan Allah, kemudian dia mundur dan melempem pada saat manusia berdzikir mengingat Allah Ta'ala.

Misi dan pekerjaan setan itu ada dua, pertama, menyuruh manusia melakukan dosa dan kejahatan, dan yang kedua, menghalang-halangi manusia dari segala macam bentuk perbuatan baik yang diridlai Allah. Di dalam Sahih Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan hanif (cenderung kepada kebenaran), lalu setan-setan mendatangi mereka, dan menyelewengkannya dari agama mereka dan (setan-setan itu) mengharamkan terhadap mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka dan menyuruh mereka mempersekutukan Aku…*"

Buku ini secara khusus membahas tentang syaithan dan langkah-langkahnya serta upaya -upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapinya. Syaithan menggoda secara bertahap dari dosa kecil dahulu, karena tiada dosa besar tanpa diawali dosa-dosa kecil. Kebaikan juga demikian, bisa ditinggalkan dengan perlahan-lahan, Karena syaithan selalu membuat godaan-godaan yang menghambat kebaikan.

Allah menggunakan redaksi "jangan engkau ikuti langkah-langkah syaithan" di empat tempat dalam al-Qur'an, bukan menggunakan redaksi "jangan engkau ikuti syaithan". Syaithan selalu menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan secara bertahap.

Kadangkala, syaithan menghiasi dalam pandangan manusia untuk memperbanyak berbuat yang mubah, demi target untuk menjauhkannya dari yang sunnah.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak H. Syamsuddin Lubis, yang telah mendorong penulis untuk menulis mengenai topik ini. Beliau juga menyumbangkan dana percetakan buku ini. Semoga itu menjadi amal jariah bagi beliau di akhirat kelak, Amiin.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA yang telah bersedia menuliskan kata sambutan untuk buku ini. Masukan-masukan penting juga belau berikan kepada penulis sehingga buku ini dapat dihasilkan seperti ini. Terimakasih pula dihaturkan kepada saudara H Ali Murthado, S.Ag, M. Hum ceo Wal Ashri Publishing yang telah menerbitkan buku ini.

Semoga buku ini dapat menambahkan kesadaran kepada para pembaca akan liciknya tipu daya syaithan yang dapat menyesatkan manusia. Kisah – kisah pengalaman para nabi dan orang – orang saleh yang dilampirkan pula di akhir tulisan ini, semoga dapat memberikan pencerahan bagaimana cara terbaik menghadapi tipu daya syaithan dan menjauhkan diri dari langkah – langkahnya. Terlepas bahwa sebagian dari riwayat – riwayat cerita tersebut kurang da-

pat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Wassalam.

Medan, 5 Juli 2013

Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

BAGIAN PERTAMA

Mengenal Syaithan

BAGIAN PERTAMA
Mengenal Syaithan

A. Siapakah Syaithan Itu?

Dalam Kamus al-Mishbah al-Munir, karya al-Fayyumi (w. 1368), dijelaskan bahwa kata syaithan boleh jadi terambil dari kata "*sya-tha-na*" yang artinya jauh. Ini disebabkan, karena syaithan memang jauh dari kebenaran dan jauh dari rahmat Allah.[1] Kata "*Syaithan*" juga kemungkinan diambil dari kata "*Sya-Tha*" yang artinya melakukan kebatilan atau terbakar.[2]

---

[1]Khalil Bin Ahmad al-Farahidi, *Mu'jam al-Ain,* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), jilid 1, hlm 479. Ibnu Faris, *Mujmal al-Lughah,* (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), jilid 2, hlm 502. Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 13, hlm 237. As-Shahib bin Abbad, *al-Muhith fi al-lughah,* (Beirut: Alam al-Kutub, 1994), jilid 7, hlm. 357

[2] Khalil Bin Ahmad al-Farahidi, *Op.Cit*, hlm 503. Ibnu Faris, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 518. Ibnu Mandzur, *Op.cit*, jilid 13, hlm 337. Raghib al-Isfahani, *Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an,* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2003), hlm 261. Al-Fayyumi, *al-Mishbah al-Muniir,* (Kairo: Daar al-Hadits, 2003), hlm 142. As-shahib Bin Abbad, *Op.cit,* jilid 7, hlm 358.

Perbedaan dalam menyikapi akar kata syaithan ini merupakan perbedaan yang sudah ada sejak lama, yang lahir bersamaan dengan lahirnya dua pusat kajian bahasa Arab, di kota Bashrah dan Kufah.[3] Namun pada hakikatnya kedua makna diatas saling berkaitan, karena jauh dari kebaikan dan kebenaran akan mengantarkan pada kebatilan dan kebinasaan.

Pakar Bahasa Arab, al-Jauhari (w. 1005) menjelaskan bahwa dari segi makna semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dapat disebut syaithan.[4]

Sebahagian orientalis Barat menduga bahwa kata syaithan dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani, yang berarti lawan atau musuh. Alasannya, antara lain, kata itu telah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Sebagaimana diketahui, orang-orang Yahudi menggunakan Bahasa Ibrani.

Menurut hemat penulis, pendapat di atas hanya dapat diterima jika dapat dibuktikan bahwa yang pertama berbicara tentang syaithan adalah para penganut Yahudi. Namun hal tersebut ternyata tidak terbukti.

---

[3]Syihabuddin al-Alusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani,* (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1999), jilid 1, hlm 157.

[4]Isma'il Bin Hamad Al-Jauhari, *al-Shihah fi al-Ulum wa al-Lughah,* (Beirut: Daar al-Hadharah al-Arabiyyah, 1974), jilid 1, hlm 214.

Abbas Mahmud Aqqad, dalam salah satu karyanya yang berjudul *"Iblis"*, mengatakan: "sesungguhnya itu tidak dapat dibuktikan, karena orang-orang Yahudi baru menggunakan kata syaithan dalam arti kejahatan setelah mereka berhijrah ke Babel, sedang semua orang tahu bahwa jalur Babel bukanlah jalur yang tertutup bagi bangsa-bangsa semit selain Yahudi." [5]

Selama ini, banyak orang-orang yang menduga bahwa syaithan itu sama dengan jin, karena secara umum, ketika Rasulullah menceritakan tentang makhluk Allah berdasarkan asal usul ciptaannya, beliau hanya menyebutkan ada tiga jenis, yaitu:

1. Malaikat yang diciptakan dari cahaya.
2. Jin yang diciptakan dari api.
3. Manusia yang diciptakan dari tanah.

Rasulullah saw telah menerangkan tentang tiga jenis makhluk ini dalam sabdanya:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyalaan api, dan Adam (manusia) diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian. (HR Muslim)

---

[5] Abbas Mahmud Aqqad, *Iblis,* (Beirut: Mansyuraat al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1980), hlm 36-37.

Karena makhluk yang namanya syaithan tidak disebutkan di atas, maka lahir asumsi bahwa syaithan itu identik dengan jin, atau paling tidak syaithan itu terbatas pada golongan jin yang kafir.

Dahulu, orang memahami kata "syaithan" dalam arti sosok makhluk halus yang disamping menggoda dan merayu manusia, juga menyakiti dan mengganggunya. Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah untuk merenungkan ucapan nabi Ayyub as yang ditimpakan penyakit parah. Allah berfirman dalam QS Shaad ayat 41 yang artinya: *"Ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: Sesungguhnya aku diganggu syaithan dengan kepayahan penyakit dan siksaan."*

Gangguan syaithan berupa penyakit ditemukan juga pada hadits nabi;

الطَّاعُونُ وَخْزُ أَعْدَائِكُمْ مِنَ الجِنِّ

"*Wabah penyakit merupakan tusukan musuh-musuh kamu dari jenis jin* (syaithan)." (HR Ahmad)

Merujuk pada penggunaan al-Qur'an dan sunnah terhadap istilah "syaithan", kata "Syaithan" merupakan lambang kejahatan dan keburukan. Istilah "syaithan" tidak hanya terbatas pada jin atau manusia saja, bahkan semua pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan,

atau sesuatu yang buruk dan tercela boleh disebut "syaithan". [6]

Sebagai contoh, dalam QS as-Shaffaat ayat 65, Allah menamai syaithan bagi ular ketika menjelaskan satu pohon di neraka, yaitu; *"Mayangnya seperti kepala-kepala syaithan.*"

Imam al-Thabari, Syaikhul Mufassiriin, dalam tafsirnya menjelaskan: "ini adalah perumpamaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti syaithan. Atau mayangnya diperumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama Syaithan. Jenis ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau kata "syaithan" dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *ru'us asy-syayathin*." [7]

Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi pernah mengatakan dalam kitabnya "*asy-Syaithan wa al-Insan*": "Kita harus tahu bahwa ada syaithan-syaithan dari jenis jin, dan syaithan-syaithan dari jenis manusia. Kedua jenis ini dihimpun oleh sifat yang sama, dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan dan perusakan di Bumi. Syaithan-syaithan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran.

---

[6]Umar Sulaiman al-Asyqar, *'Alam al-Jinn wa asy-Syayathin*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984), hlm 12.

[7]Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aayi al-Qur'an,* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), jilid 9, hlm 137.

Syaithan-syaithan jenis manusia melaksanakan tugas yang sama." [8]

Apa yang dijelaskan oleh syeikh al-Sya'rawi di atas sejalan dengan makna yang terkandung dalam QS al-An'am ayat 112 yang artinya: *"Demikianlah Kami Jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia."*

Sebahagian ulama, termasuk M. Quraish Syihab, memahami istilah "syaithan" dalam artinya yang lebih luas. Istilah syaithan mencakup juga arti virus dan kuman serta bakteri penyakit.[9]

Menurutnya, banyak hadits nabi yang menyebutkan kata "syaithan" yang apabila ditafsirkan sebagai virus ataupun kuman lebih sejalan dengan penelitian ilmiah dewasa kini. Sebagai contoh hadits;

"Janganlah salah seorang dari kalian berjalan

[8]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *al-Syaithan wa al-Insan*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, tt), hlm 4.

[9]M. Quraish Syihab, *Syaithan Dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan,), hal 25

dengan sebelah alas kaki, karena syaithan berjalan dengan sebelah alas kaki." (HR Bukhari dan Muslim)

Begitu juga hadits lain; "Janganlah kamu duduk antara naungan dan sinar matahari karena itu adalah tempat duduk syaithan." (HR Ahmad). Dan hadits;

"Masaklah minuman kalian agar bagian syaithan menjauh darinya."

Kata "syaithan" pada ketiga hadits diatas lebih mudah dipahami sebagai penyebat mudharat. Dan dalam kajian ilmiah, virus dan kuman serta bakteri dapat juga menyebabkan mudharat (bahaya) bagi manusia.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas, bahwa sebagian ayat dan hadits kadangkala menggunakan istilah syaithan untuk merujuk pada jin yang kafir, kadangkala juga mencakup manusia, bahkan kadangkala penggunaannya cukup luas mencakup segala sesuatu yang dapat membawa mudharat bagi manusia.

B. Bagaimana Kata "Syaithan" Disebutkan dalam al-Qur'an?

Dalam al-Qur'an, kata syaithan disebutkan sebanyak delapan puluh delapan kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.[10] Enam puluh Sembilan diantaranya dalam kata "*syaithan*" dalam bentuk *makrifah* (dengan alif laam atau dengan sifat), satu kali dalam bentuk *nakirah*. Delapan belas kali dengan kata "*syayathin*" dalam bentuk *makrifah* (baik dengan *alif laam* maupun *idhafah*).

Banyaknya kata "syaithan" diulang dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa pembahasan mengenai syaithan dan tipu dayanya merupakan salah satu tema penting dalam al-Qur'an yang merupakan kitab petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Syaithan sebagai salah satu unsur kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang lurus, harus benar-benar dipahami sifatnya oleh manusia agar mereka tidak tersesat.

Dalam konteks pembagian ayat al-Qur'an menjadi ayat makkiyah dan ayat madaniyah, kata "syaithan" disebutkan lima puluh tiga kali dalam ayat-ayat Makkiyah, sedangkan tiga puluh lima lainnya disebutkan dalam ayat-ayat

[10]Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Adhim,* (Kairo: Daar al-hadits, 2000), hlm 485.

Madaniyah.[11]

Lebih dominannya kata “syaithan” di bahas di tengah-tengah ayat Makkiyah menunjukkan bahwa objek dakwah di fase Mekah, umumnya adalah masyarakat musyrikin yang jatuh ke lembah pengingkaran terhadap keesaan Allah karena godaan syaithan. Untuk itu, ayat-ayat Makkiyah lebih banyak membahas tentang syaithan daripada ayat Madaniyah.

Kata “syaithan” dalam al-Qur’an disebutkan dalam tiga puluh enam surah. Surah yang paling banyak menyebut kata “syaithan” adalah surah al-Baqarah, an-Nisa’ dan al-A’raaf, yakni sebanyak delapan kali. Pembagian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

No	Nama Surah	Jumlah	No	Nama Surah	Jumlah
1	Al-Baqarah	8	2	Al A’raf	8
3	An-Nisa’	8	4	Al-An’am	6
5	Maryam	5	6	Al Isra’	5
7	Al Mujadalah	4	8	Al Hajj	4
9	Yusuf	3	10	Ali Imran	3
11	Syu’ara’	2	12		2
13	Al Anfal	2	14	An-Nahl	2
15	An-Nuur	2	16	As-Shaf-fat	2

[11]Abdussalam al-Luuh, *Khutuwaath a-Syaithaan,* dalam Majallah al-Jami’ah al-Islamiyyah bi Ghazzah, silsilah al-Dirasaat al-islamiyah, Seri ke 16, edisi ke-1, Januari 2008, hlm 139.

17	Shaad	1	18	Az-Zukhruf	2
19	Al Mulk	1	20	Ibrahim	1
21	Al Hijr	1	22	Al Kahf	1
23	Thaaha	1	24	Al Furqaan	1
25	An-Naml	1	26	Al Qash-shash	1
27	Al Ankabuut	1	28	Luqman	1
29	Faathir	1	30	Yaasiin	1
31	Fushshillat	1	32	Muham-mad	1
33	Al Hasyr	1	34	Al Takwiir	1
35	Al Anbiya'	1	36	Al Muk-minun	1

Sangat menarik untuk dikaji, kenapa surah al-Taubah, walaupun termasuk diantara tujuh surah terpanjang dalam al-Qur'an, namun tidak satupun ditemukan di dalamnya kata "syaithan"?

Setidaknya ada dua jawaban yang dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan diatas. Pertama, surah al-Taubah, termasuk diantara surah-surah dalam al-Qur'an yang menggunakan redaksi ungkapan yang begitu tegas demi menegakkan kebenaran. Tidak disebutkannya

kata “syaithan” secara langsung menunjukkan bahwa syaithan sangat lemah jika berhadapan langsung dengan kebenaran. Apalagi dalam surah al-Taubah banyak disebutkan tentang orang – orang mujahidin yang mengorbankan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, maka syaithan tidak mampu masuk untuk mengganggu orang – orang yang demikian.

Kedua, dalam surah al-taubah banyak disebutkan golongan – golongan yang tidak beriman, diantaranya kelompok munafiqin (orang – orang Munafik), dan ahlu kitab terutamanya golongan Yahudi. Mereka itu secara tidak langsung sudah mewakili syaithan, karena kaum munafikin dan orang – orang kafir Yahudi merupakan bagian dari syaithan golongan manusia yang berusaha menjauhkan manusia dari jalan yang lurus.

C. Apa Perbedaan Antara Syaithan Dan Iblis?

Banyak pakar bahasa Arab yang berpendapat bahwa kata “iblis” diambil dari kata “ab-la-sa” yang berarti berputus asa.[12] Sebagian yang lain mengatakan kata “iblis” diambil dari kata “ba-la-sa” yang artinya tiada kebaikannya. [13]

Nama iblis diperoleh jin yang tidak mau su-

[12]Al-Fayyumi, *Op.Cit*, hlm 87.

[13]Ibnu Mandzur, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 176.

jud kepada Adam, setelah ia mendapatkan kutukan dari Allah swt akibat kedurhakaannya itu. Sejak itulah, ia berputus asa dari rahmat Allah, dan sejak itu pula ia bertekad untuk melakukan segala macam kejahatan. Akhirnya, nama tersebut melekat kepadanya.

Ulama sepakat menyatakan bahwa iblis adalah yang membangkang perintah sujud kepada Adam. Dia jugalah yang menggoda kakek dan nenek Manusia, Adam dan Hawa, sehingga keduanya terusir dari syurga.

Tidaklah mengherankan, dalam sekian ayat di al-Qur'an, Iblis juga dinamakan syaithan. Tetapi apakah hanya iblis yang dinamai syaithan? Tentu tidak. Syaithan, sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, mencakup seluruh yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan.

Iblis yang juga syaithan itu hanya satu. Ibnu Abbas, sepupu Rasulullah, dalam sebuah riwayat berpendapat bahwa syaithan adalah anak cucu iblis. Anak cucunya silih berganti lahir, sampai dengan kematian iblis yang pernah bermohon agar diberi tangguh sampai hari kebangkitan.[14] Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat 14; yang artinya:"*Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan*".

---

[14] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Op.Cit,* hlm 5.

Tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an kata "iblis" kecuali dalam bentuk tunggal (mufrad). Tidak pernah ditemukan bentuk jamak dari kata iblis. Ini menunjukkan bahwa iblis hanya satu, tidak banyak. Ini jelas berbeda dari syaithan, yang ditemukan bentuk jamaknya dalam al-Qur'an, yaitu *asy-Syayathin*.

Bentuk tunggal kata iblis secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa iblis yang satu itu merupakan ayah dari syaithan – syaithan yang banyak. [15]

Banyak pertanyaan seputar iblis ini, diantaranya; apakah iblis dari jenis malaikat yang diketahui tercipta dari cahaya, atau ia dari jenis jin yang diciptakan dari api?

Dalam QS al-Kahfi ayat 50, al-Qur'an tegas menyatakan bahwa iblis dari golongan jin.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka tetapi iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim."

Tetapi pernyataan ini masih meninggalkan

---

[15] Umar Sulaiman al-Asyqar, *Op.cit,* hlm 14.

pertanyaan lain, bukankah kata jin, dari segi bahasa, dapat mencakup malaikat karena ketertutupan dan ketersembunyian malaikat dari jangkauan indera manusia? Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa Iblis memang dari jenis malaikat, karena itulah ia ikut diperintahkan sujud kepada Adam, kalau iblis bukan dari jenis malaikat, tentu tidak wajar jika ia dikecam apalagi dikutuk karena keengganannya bersujud.

Pendapat diatas sangatlah lemah, mengingat banyak ayat dan hadits yang menyatakan bahwa malaikat berbeda dengan jin dalam sifat dan asal kejadian.

Allah berfirman Dalam QS Saba' 40-41; yang artinya: "*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?". Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung Kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".*

Kalau memang jin termasuk malaikat, tentu jawaban malaikat tidak menafikan tuduhan atas pertanyaan di atas, tetapi mereka akan menjawab bahwa penyembahan itu mereka lakukan terhadap "sebagian kami."

Di sebutkan dalam beberapa riwayat isra'iliyyat bahwa makhluk yang bernama iblis

ini, pada mulanya bernama Azzazil, dalam arti ketua para malaikat. Ia sangat taat beribadah, dan karena itu, ketika Allah memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, perintah ini juga diharapkan kepadanya, tetapi karena ia enggan, ia mendapatkan murka dari Allah.[16]

Allah berfirman, yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka tetapi iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.*"

Kata illa yang merupakan salah satu huruf istisna' (pengecualian) di atas merupakan bentuk istisna' munqathi' dalam arti yang berbeda dengan sebelumnya. Untuk itu, kata illa pada ayat ini lebih cocok diartikan dengan kata tetapi, bukan kecuali.

D. Bagaimana Permusuhan Syaithan Terhadap Manusia?

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh

[16]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Op.Cit,* hlm 5.

Imam al-Hakim, Rasulullah saw menjelaskan ada lima musuh yang dihadapi manusia dalam hidupnya;

"Orang mukmin senantiasa berada di ambang lima kesusahan; (1) Mukmin yang dengki kepadanya, (2) Munafiq yang benci kepadanya, (3) Kafir yang memeranginya, (4) Syaithan yang menyesatkannya, (5) Nafsu yang sering bertarung untuk mengalahkannya."

Dari penjelasan hadits di atas, Rasulullah memberitahukan kepada umatnya bahwa syaithan merupakan salah satu musuh yang akan dihadapi setiap orang yang beriman, dimana ia akan selalu dihadapkan pada kesesatan syaithan. Bahkan jika dibandingkan dengan empat musuh lainnya, syaithan dapat dianggap sebagai musuh yang paling nyata dan paling utama, karena baik orang mukmin yang dengki, munafik, maupun kafir bahkan nafsu yang ada dalam diri seorang mukmin baru bersifat membahayakan ketika keempatnya jatuh dalam godaan syaithan.

Dalam al-Qur'an, tidak kurang dari sepuluh kali Allah mengingatkan bahwa syaithan meru-

pakan musuh yang nyata bagi orang – orang yang beriman.

Sejak masih di syurga, sebelum Adam dan pasangannya dirayu oleh Iblis, Allah sudah memperingatkan keduanya dalam QS Thahaa ayat 117; yang artinya: "*Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."*

Begitu mereka tergoda, sebelum diperintahkan turun ke bumi, Allah mengingatkan lagi permusuhan syaithan terhadap mereka dalam QS al-A'raf ayat 22; yang artinya: *"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"*

Selanjutnya, ketika mereka terusir dari syurga dan diperintahkan turun ke bumi, sekali lagi Allah mengingatkan dalam QS al-Baqarah ayat 36; yang artinya: *"Lalu keduanya digelincirkan*

oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Anak cucu Adampun diperingatkan Allah tentang rayuan dan godaan syaithan, serta permusuhannya terhadap manusia, sebagaimana dalam QS al-A'raf ayat 27; yang artinya: *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."*

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya bahwa permusuhan mereka terhadap syaithan bukan permusuhan yang sementara, tetapi permusuhan yang abadi, sebagaimana dalam QS al-Isra' ayat 53; yang artinya: "*Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah*

musuh yang nyata bagi manusia."

Karena kelanggengan permusuhan itu, Allah memerintahkan manusia untuk menjadikannya musuh yang langgeng pula, sebagaimana dalam QS Fathir ayat 6; yang artinya: *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."*

Ada tiga kelompok ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa permusuhan yang diarahkan kepada syaithan merupakan permusuhan yang langgeng, sehingga sikap yang diajarkan Allah kepada orang yang beriman dalam menghadapinya berbeda dengan sikap yang diajarkan-Nya dalam menghadapi musuh -musuh lainnya.

Pertama, dalam QS al-A'raf ayat 199-200; yang artinya: *"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah."*

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk memberi maaf, dan tidak melayani gangguan manusia yang bersifat jahil. Tetapi terhadap gangguan syaithan, Allah memerintahkan manusia untuk berlindung kepada Allah dari

segala macam gangguannya, bukan memberi maaf kepadanya.

Kedua, dalam QS al-Mu'minuun ayat 96 – 97; yang artinya: "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.*"

Dalam ayat di atas, Allah bukan hanya memerintahkan untuk memberi maaf atau berpaling, tidak memperdulikan gangguan-gangguan manusia, tetapi lebih dari itu, ayat ini menganjurkan untuk menapik kejahatan dengan berbuat baik kepada yang bersalah. Namun, terasa bahwa itu belum sampai pada tingkat kebersihan jiwa, sehingga terhapus atau hilang bekas -bekas luka hati mereka.

Ungkapan "Allah lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan" yang dijadikan penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang mereka sifatkan itu diketahui oleh Allah dan pasti Allah akan membalasnya, atau memberi ganjaran terhadap setiap pemaaf, atau juga menampik kejahatan dengan kebaikan, walaupun yang luka hatinya belum sepenuhnya sembuh. Adapun terhadap syaithan, pada ayat kedua ini, tetap sama anjurannya sebagaimana ayat pertama, agar memohon perlindungan terhadap Allah.

Ketiga, dalam QS Fushshilat ayat 34-36; yang

artinya: *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk menampik kejahatan atau keburukan manusia, bukan saja dengan memaafkan, melainkan juga dengan bersikap sebaik mungkin terhadap yang memusuhi, sehingga tidak tersisa sedikitpun marah atau luka di dalam hati. Itu sebabnya sehingga dia yang tadinya musuh beralih menjadi teman yang sangat setia. Ini memang sulit, karena ditegaskan bahwa itu tidak dianugerahkan kecuali kepada orang – orang yang sabar, dan mereka yang memperolehnya meraih keuntungan yang besar.

Dalam ayat ketiga ini, sikap terhadap syaithan juga tidak berbeda dengan tuntunan – tuntunan sebelumnya, yaitu memohon perlindungan Allah. Ini disebabkan permusuhan syaithan terhadap manusia telah sedemikian mendarah dag-

ing dan menyatu dalam diri syaithan, sehingga tidak dapat dielakkan dengan cara apapun, kecuali dengan berlindung kepada Allah.

Ibnu al-Jauzi, dalam kitabnya "Talbis Iblis", pernah membuat sebuah ilustrasi permusuhan orang yang beriman dengan syaithan sebagai berikut;

"Ketahuilah bahwa hati bagaikan benteng. Ada pagar – pagar yang mengelilingi benteng – benteng itu. Dan di setiap pagar ada pintu – pintu dan juga bagian – bagian pagar yang berlubang. Penghuni benteng adalah akal. Para malaikat berkunjung ke benteng itu. Disamping benteng ada bungalow tempat nafsu bersemayam. Syaithan dengan mudah tanpa halangan berkunjung ke tempat itu. Terjadi peperangan antara penghuni benteng dengan penghuni bungalow. Syaithan menunggu lengahnya penjaga pagar agar dapat menyerang masuk melalui bagian – bagian pagar yang berlubang. Penjaga harus benar – benar awas, tidak boleh lengah, karena musuh tidak lengah. Seandainya syaithan lengah kita bisa beristirahat. Benteng itu dapat menjadi terang benderang dengan zikir. Di dalamnya terdapat cermin yang memonitor segala yang lalu lalang. Langkah pertama syaithan adalah memperbanyak asap dari bungalow menuju benteng agar benteng dipenuhi kegelapan sehingga monitor tidak dapat berfungsi dengan baik. Ketenangan bertafakkur mencip-

takan angin yang mengusik asap hitam, dan ketekunan zikir memperjernih cermin. Musuh terus berupaya, sesekali atau kerap kali ia berhasil masuk ke benteng dan melumpuhkan penjaga serta memporak – porandakan isi benteng. Angin yang menjernihkan ruangan boleh jadi hanya sepoi – sepoi, tidak berdaya menghilangkan asap, sehingga seluruh benteng menjadi gelap, dan cermin menjadi karatan. Penjagapun boleh jadi ditawan karena kelengahannya, bahkan tidak mustahil si penjaga diperalat oleh musuh untuk mencapai tujuannya."[17]

E. Apa Hikmah Dibalik Penciptaan Syaithan?

Ketika berbicara mengenai hikmah di balik penciptaan Syaithan, pada hakikatnya ada dua hal penting yang patut untuk dibahas, pertama: kehadiran syaithan merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kodrat ilahi. Kedua: kehadiran syaithan merupakan bahan ujian bagi manusia.

Allah menciptakan banyak makhluk. Ada makhluk yang hanya dapat taat dan patuh kepada-Nya, yaitu malaikat. Ada pula makhluk yang tidak dapat taat atau tidak durhaka, seperti benda – benda mati, tumbuhan, dan binatang. Ada juga makhluk yang berpotensi untuk taat

[17]Ibnu al-Jauzi, *Talbis Iblis,* (Kairo: Daar al-Fajr li al-Turats, 2004), hlm 28-30.

dan durhaka, yaitu jin dan manusia. Dengan beraneka macamnya jenis makhluk ciptaan Allah, maka tampaklah jelas kesempurnaan Allah dan kodrat ilahi.

Walaupun semua yang ada di muka bumi ini makhluk Allah, namun makhluk – makhluk itu memiliki tingkatan yang berbeda – beda. Makhluk Allah yang hidup jelas lebih mulia dari makhluk yang tidak bernyawa. Yang bertanggung jawab dari makhluk hidup, seperti jin dan manusia, lebih utama dari yang tidak bertanggung jawab, seperti binatang dan tumbuhan. Yang mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakannya lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia di sisi Allah dari pada makhluk hidup yang gagal mempertanggung jawabkan setiap tindakannya.

Masalahnya, bagaimana mengetahui mana yang mampu mempertanggung jawabkan dan mana yang gagal kalau seandainya dalam hidup ini tidak ada ujian? Ujian dalam hidup merupakan suatu keniscayaan. Dan salah satu cara Allah menguji manusia adalah dengan menciptakan penggoda, yang dalam hal ini adalah syaithan.

Selain itu, setiap manusia pastinya mendambakan kebahagiaan dan kebajikan dalam hidupnya. Namun masalahnya, bagaimana manusia merasakan nikmatnya kejujuran dan ket-

ulusan, kalau ia tidak pernah mengenal pengkhianatan dan keculasan? Untuk itu, harus ada yang tampil dalam bentuk buruk, bahkan lebih dari itu, harus ada yang mengantar orang lain menjadi buruk pula, dan itulah fungsi syaithan. Orang bijak mengatakan; "Manusia baru mengenal kebajikan setelah ia mengenal syaithan."

Bagi makhluk yang diuji, baik jin maupun manusia, kebajikan bukan hanya berarti tidak adanya keburukan, atau hanya berarti menjauhkan diri dari keburukan, atau ketidakmampuan melakukan keburukan. Kebaikan yang paling tinggi nilainya adalah kemampuan melakukan yang baik dan buruk, dan mampu memilih untuk melakukan kebaikan di tengah rayuan untuk berbuat keburukan. Disinilah letak keunggulan ketaatan manusia atas ketaatan malaikat.

Dalam konteks hadirnya syaithan adalah sebagai bentuk ujian, dapat dipahami kemudian kenapa manusia tidak dapat melihat syaithan dari golongan jin? Ketika anda mengetahui bahwa syaithan yang mengajak kepada keburukan adalah musuh anda dan anda mampu melihatnya dengan jelas, mungkinkah masih ada yang mau mengikutinya dan berkenan menyahuti ajarannya? Pasti tidak ada. Kalaupun ada, itu tidak lagi dinamakan ujian.

Masalah hikmah dibalik penciptaan syaithan sebenarnya sudah dibahas oleh banyak ulama

dan pemikir, baik dari kalangan salaf (ulama terdahulu) maupun khalaf (yang datang belakangan). Diantara ulama salaf yang membicarakan tentang hikmah pnciptaan syaithan adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam kitabnya, *Syifa' al-Ghalil,*[18] beliau menulis bahwa hikmah yang dapat ditarik dari penciptaan Iblis dan Syaithan tidak dapat diuraikan seluruhnya, kecuali oleh Allah swt. Sebagian dari hikmah tersebut dalam pandangan beliau, antara lain adalah;

1. Dengan adanya syaithan dan Iblis, manusia berjuang menghadapi musuh Allah dan musuh manusia itu, dan dengan demikian ia dapat meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

2. Dengan adanya syaithan dan Iblis, manusia akan memanjatkan permohonan perlindungan kepada Allah, sehingga sekian keburukan dapat ditampik, dan banyak kemashlahatan dapat dipetik.

3. Dengan adanya syaithan dan Iblis serta sanksi yang diperolehnya, bertambah rasa takut dan pengabdian malaikat dan orang -orang beriman kepada Allah. Mereka takut jangan sampai mendapatkan murka, sebagaimana iblis. Dan ini, pada gilirannya menambah pula pengabdian mereka. Peri-

---

[18] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Syifa' al-Ghali,* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2003), hlm 54.

stiwa yang dialami Iblis merupakan pelajaran berharga bagi setiap hamba Allah.

Selain Ibnu Qayyim, ulama salaf lainnya yang membahas tentang hikmah wujud syaithan adalah Badruddin asy-Syibli. Dalam kitabnya "Ghara'ib al-Jinn wa Ajaibuhu", beliau meriwayatkan kisah panjang pertemuan Iblis dengan nabi Nuh as. Akhir kisah menjelaskan bahwa Iblis bertanya kepada Nuh as, apa yang harus ia lakukan agar taubatnya dapat diterima Allah? Nabi Nuh as bertanya kepada Allah dan mendengar jawabannya; "Perintahkan Iblis sujud ke kubur Adam!" setelah Nabi Nuh menyampaikan jawaban itu, Iblis menggeleng kepala sambil berkata: "Sewaktu Adam hidup pun Aku enggan sujud kepadanya, apalagi setelah kematiannya."[19]

Dari kalangan pemikir kontemporer, juga banyak yang menyatakan bahwa kehadiran Iblis dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan. Sastrawan mesir kontemporer, Taufiq al-hakim, menulis sebuah buku dengan judul "*'ahd asy-Syaithan*". Dalam buku itu, beliau menggambarkan peranan Iblis di pentas kehidupan. Suatu ketika, Iblis berkunjung ke pemuka-pemuka agama yang melaknat dan mengutuknya supaya mereka memberi saran agar taubatnya dapat diterima Allah. Semua

[19]Badruddin asy-Syibli, *Ghara'ib al-Jinn Wa 'Ajaibuhu,* (Beirut: Maktabah Ibn Sina, 2005), hlm 76-78.

pemuka agama tidak mengetahui bagaimana cara menghadapi permintaan Iblis dan apa yang harus mereka lakukan. Karena jika iblis bertaubat, bagaimana pula kesudahan dari konsep keselamatan yang merupakan dampak dari dosa Iblis. Karena tidak ada satupun pemuka agama yang menasehatinya, akhirnya Iblispun mengatakan: "Eksistensi saya sangat dibutuhkan untuk wujudnya kebaikan, jiwa saya yang penuh kegelapan harus terus demikian agar dapat merefleksikan cahaya ilahi." [20]

Abbas Mahmud al-Aqqad, dalam karyanya "*Tarjamat Syaithan*" juga banyak mengilustrasikan tentang keniscayaan syaithan dalam kedurhakaan. Beliau mengatakan Kalaupun syaithan bertaubat, dan Allah menerima taubatnya, dan syaithanpun dimasukkan ke syurga, ia tetap akan durhaka dan membangkang kembali karena jemu dengan aneka kenikmatan surgawi, tasbih, dan tahmid, serta ibadah yang dilakukan di dalam syurga.[21]

Kepercayaan akan keesaan Allah mengantar manusia beragama menampilkan syaithan dalam bentuk yang sangat buruk, kekuatan negatif yang mengalihkan kebaikan kepada keburukan serta mendorongnya. Ia membang-

---

[20]Taufiq al-Hakim, *'ahd asy-Syaithan*, (Kairo: Maktabah Mishr, 1988), hlm 45-55.

[21]Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tarjamat asy-Syaithan*, (Kairo: Daar al-Sya'b, 1969), hlm 83-85.

kang, memperburuk apa yang baik dari ciptaan Allah, memperindah apa yang buruk dari aktivitas manusia, menampakkan aurat manusia, serta menghadangnya menuju jalan lurus yang diridhai Allah. Tetapi, sekali lagi, syaithan tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang bersumber dari dirinya sendiri.

Allah berfirman kepada syaithan dalam QS al-Isra' ayat 64-65; yang artinya: "*Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga*".

F. Bagaimana Sifat – Sifat Syaithan?

Dari ayat-ayat al-Qur'an yang begitu banyak membahas tentang syaithan, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, Allah juga menyebutkan banyak sifat syaithan yang harus diperhatikan orang-orang yang beriman. Diantara sifat-sifat syaithan yang disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain;

1. **Mengajarkan sihir,** sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 102; yang artinya: *"Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*

2. Menakut – nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 268; yang artinya: *"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."*

3. Merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tidak tahu arah, sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran ayat 36; yang artinya:*"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

4. Menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran 155; yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)*

5. Menakut – nakuti Pengikutnya, sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran

ayat 175; yang artinya: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)"*.

6. Menjadi sahabat buruk dan Pendamping, sebagaimana disebutkan dalam QS An-nisa' ayat 38; yang artinya: *"Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*

   Begitu juga dalam QS Az-Zukhruf ayat 36; yang artinya: *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."*

7. Menyesatkan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nisa' ayat 60; yang artinya: "*Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."*

8. Durhaka, sebagaimana yang disebutkan dalam QS an-Nisa' ayat 117; yang artinya: *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka."*

9. Mengakibatkan kerugian yang nyata, sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nisa' ayat 119; yang artinya: *"Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."*
10. Hanya menjanjikan Tipuan, sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nisa' ayat 120; yang artinya: *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."*
11. Menciptakan Permusuhan dan kedengkian, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Ma'idah ayat 91;yang artinya: "Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu."
12. Menghiasi amal buruk manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS al-An'am ayat 43; yang artinya: *"Dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."*
13. Menjadikan manusia lupa, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-An'am ayat 68; yang artinya: *"Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama*

orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."

14. Menipu Manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-A'raf ayat 27; yang artinya: "*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga.*"
15. Menuntun manusia agar semakin terpuruk, sebagaimana disebutkan dalam QS al-A'raf ayat 175; yang artinya: "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.*"
16. Merusak hubungan antar saudara, sebagaimana disebutkan dalam QS Yusuf ayat 100; yang artinya: "*Dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku.*"
17. Mengingkari Janji, sebagaimana disebutkan dalam QS Ibrahim ayat 22; yang

artinya: “Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.”

18. Sangat kafir dan Durhaka kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Isra’ ayat 27; yang artinya: *“Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

    Juga dalam QS Maryam ayat 44; yang artinya: *“Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”*

19. Mencampakkan pesimisme, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hajj ayat 52; yang artinya: ““Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan (rasa pesimis) terhadap keinginan itu.”

20. Menghasut untuk berbuat maksiat, sebagaimana disebutkan dalam QS Maryam ayat 83; yang artinya: *“Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma’siat dengan sungguh-sungguh?”*

21. Tidak akan menolong manusia, seba-

gaimana disebutkan dalam QS al-Furqan ayat 29; yang artinya:*"Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia."*

22. Mengajak ke neraka, sebagaimana disebutkan dalam QS Luqman ayat 21; yang artinya: *"Dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?"*
23. Menimpakan kepayahan dan siksaan, sebagaimana disebutkan dalam QS Shaad ayat 41; yang artinya: *"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan"*.
24. Memanjangkan angan – angan, sebagaimana disebutkan dalam QS Muhammad ayat 25; yang artinya: *"Syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka."*
25. Menanamkan rasa duka cita, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Mujadalah ayat 10; yang artinya: *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."*

G. Apa Kekuatan Syaithan?

Ada beberapa kekuatan yang diizinkan Allah untuk dimiliki oleh syaithan. Diantara kekuatan-kekuatan syaithan, yang dikemukakan oleh Quraisy Syihab [22], sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an;

1. Syaithan Makhluk Yang Tersembunyi, Tidak Semua Manusia Dapat Melihatnya.

Ada ungkapan bahwa musuh yang dapat anda lihatpun belum tentu mudah untuk anda hadapi, apalagi musuh yang tidak terlihat. Kalau saja hanya karena ketersembunyiannya, syaithan jin pun sudah sangat sulit untuk dihadapi.

Ketersembunyian syaithan boleh jadi hanya dalam satu tempat yang tidak di duga sama sekali, yakni dalam diri manusia, sehingga ia dapat membisikkan sesuatu pada diri manusia, sehingga ia mengira bisikan syaithan itu berasal dari lubuk hatinya yang terdalam. Karena ketersembunyian itulah, Adam dan Hawa sampai tertipu olehnya.

2. Syaithan Dapat Masuk ke Dalam Diri Manu sia

Rasulullah saw bersabda;

---

22 Muhammad Quraisy Syihab, *Setan Dalam al-Qur'an*, hlm 77-105.

"Sesungguhnya syaithan mengalir dalam diri anak cucu Adam, sebagaimana mengalirnya darah." (HR Bukhari Dan Muslim)

Dalam hadits lain juga dijelaskan; "*Tidak seorangpun diantara kamu, kecuali ditetapkan baginya teman yang menemaninya dari (syaithan) jin". Para Sahabat nabi bertanya: "Engkau juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Aku juga. Hanya saja Allah membantuku, sehingga Aku selamat, (atau) ia masuk Islam, sehingga ia tidak menyuruh Aku kecuali yang baik."* (HR Muslim)

Dalam riwayat lain, Istri Nabi Aisyah ra menceritakan bahwa: Suatu ketika Rasul saw keluar malam, maka aku cemburu, dan ketika beliau kembali dan melihat gelagatku, beliau bersabda: "Ada apa denganmu wahai Aisyah? Apakah Engkau cemburu?" Aku menjawab: "Betapa tidak cemburu orang seperti Aku kepada Orang seperti Kamu?" Rasul bersabda: "Apakah telah datang kepadamu syaithanmu?" Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, Adakah syaithan bersama aku?" beliau menjawab: "Ya, dan setiap orang ada syaithannya." Nabi saw mengiyakannya. "Engkau juga wahai Rasulullah?" Tanya Aisyah lebih lanjut. Nabi menjawab: "Ya, tetapi Tuhanku yang Maha mulia lagi Maha

Agung membantuku atasnya, sehingga aku selamat." (HR Muslim)

Dari pemaparan hadits – hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa ada syaithan yang mendampingi setiap orang. Syaithan itu dinamakan Allah qarin, yang artinya pendamping. Allah berfirman dalam QS Fushshillat ayat 25; "Dan Kami tetapkan bagi mereka qarin - qarin yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

Walaupun semua manusia ada qarinnya, namun ada sebahagian qarin hanya sekedar menemani tidak mampu mempengaruhi. Dalam sebuah hadits, Nabi bersabda; *"Syaithan (qarin)-nya orang mukmin letih dan kurus, sebagaimana letih dan kurusnya unta dalam perjalanan."* (HR Ahmad)

Ada pula qarin yang selalu mendampingi manusia, sehingga yang didampingi tidak dapat melepaskan diri dari gangguannya. Allah berfirman dalam QS az-Zukhruf ayat 36 - 37: *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang se-*

lalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."

Dalam beberapa hadits dijelaskan bahwa kemampuan syaithan jin untuk masuk ke dalam tubuh manusia bukan hanya sekedar untuk merayu dan menggodanya, namun kadangkala syaithan jin juga dapat membawa gangguan kejiwaan, seperti kerasukan.

Disebutkan oleh Ibn Abbas, bahwa seorang wanita datang membawa anaknya menghadap Rasul saw seraya berkata: "Sesungguhnya putraku menderita gangguan gila, yang menimpanya setiap kali kami makan siang atau malam." Maka Rasul mengusap dadanya dan berdo'a untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah sesuatu seperti anjing hitam, dan sembuhlah ia." (HR Darulquthni)

Dalam kasus lain, Abu Daud juga meriwayatkan bahwa nabi bersabda;

"Keluarlah wahai musuh Allah, Aku adalah Rasulullah."

Ucapan ini jelas tidaklah ditujukan kepada penderita (orang yang kerasukan), tetapi kepada sesuatu yang berada di dalam badan pender-

ita, yakni musuh Allah, yaitu syaithan. Ada juga hadits lain yang mendukung dua hadits diatas, yaitu sabda nabi; "Tidak seorang anak manusia-pun yang lahir, kecuali disentuh oleh syaithan, sehingga ia menangis karena sentuhannya, kecuali Maryam dan putranya, Isa as." (HR Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits di atas mengatakan: "*Bacalah firman Allah jika kalian hendak makan dan minum: …Dan aku mohon perlindungan kepadamu untuknya serta anak – anak keturunannya dari godaan syaithan yang terkutuk.*" (QS ali Imran: 36)

Kalau air dan makanan saja dapat masuk ke dalam tubuh manusia, sedangkan tingkat kehalusannya belum sampai pada tingkat kehalusan jin, lantas apa yang menghalangi jin masuk? Angin saja dapat masuk ke dalam tubuh manusia.

Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya Majmu' al-fatawaa, juga menjelaskan bahwa dalam kasus orang yang kerasukan, jin dapat menjadi penyebab kerasukan. Penyebabnya, boleh jadi jin yang senang kepada seseorang dan ingin mengawininya, atau jin membencinya, atau boleh jadi jin itu hanya iseng mau bergurau layaknya anak – anak kecil. Kalau bukan karena jin, mengapa orang yang kerasukan dapat melakukan hal – hal di luar kemampuannya, baik perbua-

tan maupun ucapan.[23]

3. Syaithan Memiliki kemampuan untuk bertransformasi Ke berbagai bentuk

Syaithan Jin pada umumnya mengambil bentuk manusia atau apapun yang dihormati atau dikagumi, dicintai atau dibenci, atau bentuk apa saja yang pada akhirnya mengantar manusia yang lengah terjerumus ke dalam jurang yang dikehendaki syaithan.

Imam asy-Syibli, dalam bukunya "*Ghara'ib al-Jinn wa 'Aja'ibuhu*", mengemukakan suatu riwayat dengan rentetan – rentetan perawi sampai kepada Mujahid yang berkata: "Setiap saya shalat, syaithan selalu berhias menampakkan dirinya kepada saya dalam bentuk Ibn Abbas (Sahabat nabi, Guru Mujahid). Lalu saya teringat ucapan Ibn Abbas, maka saya menyiapkan pisau dan ketika syaithan itu tampil, saya menikamnya hingga ia jatuh tersungkur." [24]

4. Syaithan Makhluk Yang sangat Lihai

Kelihaian syaithan tercermin pada kemampuannya menyesuaikan diri, sikap dan ucapannya dengan manusia yang ia hadapi, taat atau

---

[23]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 7, hal 147-149

[24] Badruddin asy-Syibli, *Op.Cit*, hlm 73.

durhaka, kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan seterusnya.

Jika seseorang cenderung bermalas – malasan atau menunda – nunda tugas, kecendrungan itu akan dikukuhkan syaithan, sampai pada akhirnya tugas, kewajiban, atau kebajikan yang semula hanya ditunda berakhir dengan diabaikan.

Rasulullah saw bersabda: "*Syaithan mengikat di ujung kepala seseorang di antara kamu pada saat itu dengan tiga ikatan. "Malam masih panjang, maka lanjutkan tidurmu" begitu bisikannya kepada seseorang yang terjaga. Tetapi jika yang bersangkutan bangun sambil menyebut (mengingat) Allah, maka terlepas ikatan pertama, kalau ia berwudhu, maka terlepas ikatan kedua, dan bila ia shalat terlepas semua ikatannya, dan ia akan menjadi seseorang yang giat serta damai jiwanya. Kalau tidak, hatinya kesal, dan ia menjadi pemalas.*" (HR Bukhari).

Hadits diatas dapat dipahami dalam arti bahwa syaithan mengikat dengan sihirnya siapa yang tidur, sehingga ia tidak dapat (malas) bangun. Atau boleh juga dipahami bahwa syaithan mengikat hati manusia, sehingga orang tersebut tidak bergeming terhadap teguran atau saran. Ikatan syaithan pada hati orang itu sangat kuat, sampai – sampai ia tidak bersedia bangun dari tidurnya atau berzikir kepada Allah.

Jika syaithan menghadapi seorang hamba yang rajin beribadah, ia akan menggunakan stratgi yang berbeda. Syaithan akan mendorong hamba itu untuk memperketat atas dirinya atau orang lain apa yang mudah dari tuntutan agama. Jika agama menetapkan tiga, didorongnya untuk menjadi empat atau lebih. Bila ia berpuasa, katakanlah setiap senin dan kamis, dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, maka syaithan menganjurkannya berpuasa sepanjang hari, terus – menerus, melampaui batas yang ditetapkan agama. Ia enggan tidur malam dan tidak menyentuh wanita. Dengan demikian, tanpa sadar ia keluar dari shirath al-mustaqiim.

Syaithan sangat ahli mengemas rayuannya dengan kemasan yang indah. Rayuan syaithan selalu diawalinya dengan menggambarkan ketulusannya, menghendaki kebaikan dan kemashlahatan yang dinasehatinya. Lihat bagaimana rayuan Iblis terhadap Adam; “Dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua” (QS al-A’raaf: 21).

Syaithan begitu lihai karena ia mampu menggambarkan sesuatu yang buruk atau berdampak negatif sebagai sesuatu yang indah dan berdampak positif. Membunuh anak, yang merupakan salah satu perbuatan yang sangat keji dilukiskan oleh syaithan sebagai sesuatu yang

baik dan perlu demi memelihara kehormatan atau demi menghindari anak – anak wanita dari pemerkosaan, perzinahan, atau perbudakan.

Iblis yang menggoda Adam dan hawa menamai pohon yang terlarang dengan syajarat al-khuld (pohon kekekalan) sambil membohongi Adam bahwa dengan memakannya ia akan memperoleh kekuasaan abadi.

Syaithan manusia juga tidak kalah lihai dalam mempromosikan segala bentuk kemaksiatan dewasa ini. Minuman keras digambarkan sebagai keperkasaan dan kejantanan, tarian yang seksi sebagai seni dan budaya, demikian seterusnya. Syaithan selalu berupaya mengiming – imingi manusia dengan sesuatu yang disukainya.

Allah berfirman dalam QS an-Nisa' ayat 120; yang artinya: *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."*

5. Syaithan Makhluk Yang Sangat Sabar Dan Gigih

Syaithan tidak pernah menyerah dalam menjerumuskan manusia. Tujuan syaithan adalah membuat manusia lupa Allah, mempersekutu-

kan-Nya, bahkan mengingkari wujud-Nya.

Iyadh bin Hammar, salah seorang sahabat Rasulullah saw, mengatakan bahwa suatu ketika nabi Muhammad saw berkhutbah;

"Wahai manusia, Sesungguhnya Allah swt memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku pada hari ini. Allah berfirman: "Sesungguhnya semua yang Aku anugerahkan kepada hamba-Ku, itu adalah halal baginya. Aku telah menciptakan hamba – hamba-Ku semuanya dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan (meyakini ke-esaan-Nya), lalu syaithan datang kepada mereka mengelabui mereka menyangkut agama mereka, dan memerintahkan mereka mempersekutukan Aku dengan sesuatu tanpa satu dasarpun." (HR Muslim).

Timbul pertanyaan, kenapa syaithan sampai begitu gigih dan sabar merayu manusia? Jawabannya, karena syaithan ingin agar sebanyak mungkin dari golongan manusia ada yang

menemaninya di neraka kelak. Hal ini diungkapkan Allah dalam QS faathir ayat 6; yang artinya: *"Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."*

6. Syaithan Makhluk Yang Suka Berkolusi

Kolusi biasa dipahami dalam konteks kerjasama dalam hal yang tidak baik. Syaithan makhluk yang suka berkolusi. Baik syaithan dari golongan jin maupun syaithan dari golongan manusia, saling memberi masukan dan ide serta bertukar pikiran demi menjermuskan manusia lainnya ke dalam kelompok mereka.

Dalam QS al-An'am ayat 112, Allah berfirman; yang artinya: *"Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."*

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa syaithan terlebih dahulu membisikkan kepada manusia rayuannya, dan manusia menanggapi serta menyambutnya. Boleh juga terjadi seba-

liknya, nafsu buruk manusia menginginkan sesuatu, lalu ia berhubungan dengan syaithan, dan ketika itu gayung bersambut, sehingga terjalin kerjasama antara keduanya.

Pada umumnya, setelah syaithan memperoleh apa yang dia kehendaki, syaithan tidak akan membiarkan manusia sendirian, namun ia akan terus mendampinginya sampai manusia tadi menjadi syaithan juga. Dengan kata lain, syaithan tidak sekedar menjadikan manusia durhaka kepada Allah, namun ia juga mengajak manusia lain kepada kedurhakaan.

Selain berkolusi dengan syaithan manusia, syaithan juga berkolusi dengan hawa nafsu manusia. Dengan kata lain, keinginan nafsu yang menggebu untuk meraih gemerlap duniawi merupakan pintu masuk syaithan. Syaithan terus mendorong manusia sekuat dan sebanyak mungkin dengan berbagai cara, hingga seseorang masuk dalam apa yang disebutkan dalam QS al-Takatsur ayat 1-2; yang artinya: *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."*

Ibnu Taimiyah pernah berkata: "syaithan dapat merasuk ke dalam diri manusia, menyelami jiwanya, sehingga pada akhirnya ia dapat mengetahui keingnan manusia. Keinginan tersebut

dijadikan syaithan sebagai jembatan atau pintu masuk untuk mencapai tujuannya.” [25]

G. Apa Kelemahan Syaithan?

Semua pihak selalu ingin menampakkan kekuatan serta menyembunyikan kelemahan dari pihak musuh, tidak terkecuali syaithan. Salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada orang beriman, Allah memberitahukan kepada mereka tentang kelemahan musuh utama mereka, syaithan.

Diantara kelemahan-kelemahan syaithan, sebagaimana yang dipaparkan Quraisy Syihab,[26] yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits antara lain;

1. Syaithan memiliki kekuatan yang terbatas.

Orang yang beriman harus yakin bahwa syaithan dapat dikalahkan, apalagi Allah berfirman dalam QS an-Nisa’ ayat 76; yang artinya: *“Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah*”.

Walaupun syaithan memiliki kemampuan

---

[25] Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Riyadh: Daar alam al-kutub, 1991), jilid 7, hlm 172.

[26] Muhammad Quraisy Syihab, *Setan Dalam al-Qur’an*, hlm 209-217.

untuk menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda, namun ia tidak mampu menguasai manusia.

Dalam QS an-Nahl ayat 99, Allah juga berfirman; yang artinya: *"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaanNya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya."*

Sebenarnya, syaithanpun mengakui kelemahannya yang satu ini, namun ia baru mengatakannya pada para korbannya di akhirat kelak. Fakta ini disebutkan Allah dalam QS Ibrahim ayat 22; yang artinya: *"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu".*

Orang yang beriman ibaratnya orang yang sehat yang memiliki antibodi yang kuat, sehingga virus-virus penyakit tidak dapat memberikan

dampak negatif terhadapnya. Namun begitu keimanannya berkurang ibaratnya antibodinyapun melemah, sehingga virus – virus dapat memberikan dampak buruk terhadapnya.

(2) Syaithan memiliki rasa takut.

Allah menjelaskan bahwa apapun yang terjadi kebenaran selalu kuat, dan kebatilan selalu lemah. Pada dasarnya, syaithan melakukan tipu daya, kebohongan, dan menghalalkan segala cara untuk menutupi ketakutannya dan mencapai tujuannya.

Selama manusia sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi syaithan, maka tidak wajar baginya untuk takut terhadap syaithan. Dalam QS Ali Imran ayat 175, Allah menegaskan; yang artinya: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman."*

Bahkan beberapa riwayat hadits menunjukkan bahwa syaithan sangat takut kepada figur orang – orang yang kuat imannya seperti Umar bin Khattab. Rasulullah saw bersabda;

"Wahai Umar bin Khattab, demi Allah yang jiwaku ada di dalam genggaman tangan-Nya, syaithan tidak menemuimu menempuh satu jalan, kcuali ia menempuh jalan selain jalanmu." (HR Bukhari Dan Muslim).

Hadits diatas, yang bercerita tentang ketakutan syaithan terhadap Umar bin khattab juga dikuatkan dengan adanya hadits lain, dimana Rasulullah saw bersabda;

"Aku melihat syaithan, baik dari golongan jin maupun manusia, telah lari menjauhi Umar." (HR Tirmidzi)

Imam Mujahid, salah seorang murid dari Ibnu Abbas, pernah mengatakan;

"Syaithan lebih takut kepada kalian daripada ketakutan kalian terhadapnya. Karena itu, jika syaithan mengganggu kalian janganlah takut agar ia tidak menunggangi kalian, tetapi bertahanlah, karena dengan demikian ia akan pergi."

Mungkin sebagian orang bertanya, kenapa syaithan takut kepada manusia? Jawabannya mudah, karena syaithan mengenal Allah dan yakin akan kebenaran janji-janji-Nya. Syaithan

sadar bahwa Allah membantu dan membela hamba-hamba-Nya yang berlindung kepada-Nya.

Para ulama Islam sering mengatakan; "Jika anda takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut kepada Anda. Namun, jika anda tidak takut kepada Allah, maka Allah jadikan anda takut kepada segala sesuatu."

3. Syaithan bersifat khannas, suka bersembunyi, mundur dan kembali.

Kata *khannas* secara bahasa berarti mundur, kembali, dan bersembunyi. Menurut Sayyid Qutb, sifat khannas ini, dari satu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapatkan kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya, dan di sisi lain, memberi kesan kelemahannya di hadapan Allah yang siaga menghadapi tipu daya, serta menutup pintu-pintu masuk syaithan ke dalam dadanya.[27]

Sebenarnya, syaithan apabila dihadapi, baik dari golongan jin maupun golongan manusia, akan melempem dan mundur serta menghilang. Hal ini ditegaskan Rasulullah saw dalam sabdanya;

---

[27]Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Syuruq, 2003), jilid 10, hlm 563.

"Sesungguhnya syaithan bercokol di hati anak cucu Adam. Jika ia lengah, syaithan berbisik, dan jika ia berdzikir, syaithan mundur menjauh." (HR Bukhari)

Hadits diatas mengandung makna yang sejalan dengan Firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat 201; yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."*

Melihat kesalahan-kesalahannya mengandung pengertian menyadarinya dan pada saat itu, syaithan tidak mampu mendekat kepadanya.

Syaithan tidak memiliki kemampuan untuk menggoda hamba-hamba Allah yang sadar akan kebesaran-Nya. Ketika seorang hamba berdzikir dan mengingat Allah, maka syaithan akan menjauh darinya.

Karena urgensi zikir dalam melindungi seseorang dari godaan syaithan, kita menemukan ada banyak ayat yang menekankan pentingnya zikir khususnya ketika seseorang merasa syaithan sedang menggangu dan menggodanya, sebagaimana Firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat 200; yang artinya:

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah."

4. Godaan dan tipu daya syaithan berkaitan dengan lokasi kejahatan dan maksiat.

Syaithan memiliki kemampuan memperkuat jerat-jeratnya, bila seseorang menetap pada lokasi godaan. Namun, bila seseorang yang digoda meninggalkan lokasi tersebut, jerat – jerat itu satu persatu lepas sehingga syaithan terpaksa harus memulai lagi dari awal.

Dalam QS al-An'am ayat 68, Allah mengisyaratkan tentang hakikat ini; yang artinya: *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."*

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur'an mengingatkan agar jangan mendekati tempat-tempat kedurhakaan, yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan agama mengingatkan agar menciptakan lingkungan yang sehat yang bebas dari polusi kedurhakaan.

H. Dapatkah Syaithan Jin Dilihat Manusia?

Allah berfirman dalam QS al-A'raaf ayat 27;

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."

Firman Allah di atas merupakan salah satu dalil yang paling kuat yang dipegang oleh mayoritas ulama untuk membuktikan bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat syaithan jin.

Imam as-Syafi'i menegaskan bahwa ayat diatas membuktikan bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat syaithan dari golongan jin. Bahkan ia sampai berkata: "Siapa yang men-

gaku ia dapat melihat jin, kami tolak kesaksiannya, kecuali yang mengatakannya adalah nabi."[28]

Muhammad Rasyid Ridha, pengarang Tafsir al-Manar, juga menyatakan; "Siapa yang berkata bahwa ia melihat syaithan dari golongan jin, itu merupakan ilusi atau ia melihat binatang aneh yang diduganya syaithan jin."[29]

Timbul pertanyaan, kenapa manusia tidak dapat melihat Syaithan jin, sedangkan syaithan jin dapat melihat manusia? Jawabannya, karena jin diciptakan dari api, sedangkan malaikat dari cahaya. Keduanya adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar dan tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api di belakang tembok, karena api lebih halus dari tanah, sehingga kehangatannya dapat menembus tembok, sehingga kita dapat merasakannya. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak, karena tingkat kehalusan keduanya berbeda.

Dapat dipahami bahwa, manusia sebagai makhluk yang kasar tidak dapat melihat jin atau malaikat, karena keduanya makhluk halus, tetapi mereka dapat melihat kita.

---

[28]Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm,* (Damaskus: Daar Qutaibah, 2003), jilid 10, hlm 135.

[29]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* (Beirut: Daar al-Fikr, 1973), jilid 1, hlm 212.

Walaupun mayoritas ulama mengatakan syaithan jin tidak dapat dilihat, sebagaimana penjelasan diatas, namun sebahagian ulama tidak menutup kemungkinan ada manusia yang dapat melihat syaithan jin. Menurut mereka, Allah bisa saja memberikan anugerah kemampuan kepada orang – orang tertentu, sehingga mereka dapat melihat makhluk halus.

Menurut kelompok ini, firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat 27 di atas tidaklah menafikan secara mutlak kemungkinan dapat melihat syaithan jin. Firman Allah "Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka", dipahami mereka dalam arti manusia tidak dapat melihat syaithan jin dari tempat, keadaan, atau waktu syaithan jin melihat kamu, tetapi selain itu tidak tertutup kemungkinan untuk melihatnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa syaithan jin dapat dilihat manusia, jika mereka berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak membatasi kemungkinan syaithan jin dapat dilihat oleh para nabi atau pada masa kenabian, tetapi kapan, dimana, dan siapapun bila kondisi memungkinkannya.

Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa para sahabat

nabi, tabi'in, dan banyak para ulama yang pernah melihat makhluk – makhluk halus, tetapi dalam bentuk manusia atau binatang.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya shahih Muslim, bahwa Sahabat nabi pernah melihat Jibril, pada saat ia datang dalam wujud manusia, menanyakan tentang Islam, Iman, dan Ihsan, serta tanda – tanda kiamat. Setelah Jibril pergi meninggalkan sahabat nabi, barulah Rasulullah saw bersabda; *"itulah Jibril datang mengajari kalian agama kalian."* (HR Muslim)

Sebagaimana halnya malaikat Jibril tidak dapat dilihat manusia kecuali dalam wujud yang dapat dilihat, begitupulalah syaithan jin, baru dapat dilihat ketika datang berwujud bentuk yang sesuai dengan potensi penglihatan manusia.

Walaupun demikian, dalam banyak riwayat, Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa ada binatang yang dapat melihat syaithan jin. Diantara hadits hadits tersebut, antara lain;

1. Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda;

"Jika kalian mendengarkan teriakan keledai, mohonlah perlindungan dari Allah dari godaan syaithan, karena ketika itu ia melhat syaithan jin. Dan jika kalian mendengar suara ayam jantan berkokok, mohonlah kepada Allah anugerah-Nya, karena ketika itu ia melihat malaikat."

(HR Bukhari dan Muslim)

2. Dari Jabir bin Abdillah, Nabi bersabda;

"Jika kalian mendengar gonggongn anjing atau suara keledai, mohonlah perlindungan Allah, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat." (HR Abu Daud)

Mata dan penglihatan manusia tidak dapat disamakan dengan mata dan penglihatan binatang. Lebah dapat melihat sinar ultraviolet, sedangkan manusia tidak dapat melihatnya. Burung hantu dan rajawali dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh manusia.

I. Apakah Syaithan Jin Makan Dan Minum?

Ada banyak riwayat shahih yang menyebutkan bahwa Syaithan jin juga makan dan minum, walaupun tidak harus dipahami bahwa prosesnya harus sama dengan makan minum manusia.

Diantara riwayat yang menyebutkan tentang hal demikian antara lain;

1. Dari Jabir bin Abdillah, Nabi saw bersabda;

"Apabila salah seorang memasuki rumahnya sambil menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, syaithan berkata kepada teman – temannya; "Tiada tempat bermalam untukmu, tiada juga makan malam. Tetapi jika yang bersangkutan menyebut nama Allah ketika makan, syaithan berkata; "kalian memperoleh tempat bermalam dan makan malam." (HR Muslim)

2. Dari Ibn Umar, Nabi saw bersabda;

"Apabila salah seorang diantara kamu makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya, karena syaithan makan dengan tangan kiri, dan minum dengan tangan kiri." (HR Muslim)

3. Dari Umayyah bin Makhsyi ia berkata; suatu ketika Rasulullah saw melihat seseorang ma-

kan tanpa membaca bismillah, sampai setelah tidak tersisa dari makanannya kecuali sesuap, dia mendekatkan ke mulutnya untuk dimakan, dan ia mengucapkan; "bismillah awwaluhu wa akhiruhu" (dengan nama Allah dari awal suapan ampai akhirnya", maka nabi tertawa dan bersabda;

"Syaithan jin tadinya terus makan bersama dia, dan ketika ia membaca bismillah, syaithan memuntahkan apa yang telah masuk ke perutnya." (HR Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i).

Imam an-Nawawi dalam kitabnya *"al-minhaj: Syarah Shahih Muslim"* menjelaskan; "Yang benar dan menjadi pegangan para ulama salaf (yang terdahulu) dan khalaf (yang datang setelah mereka), baik pakar hadits, fiqh, maupun kalam, hadits yang berbicara tentang makannya syaithan, dipahami dalam arti hakiki bukan metafora. Dengan demikian, syaithan benar-benar makan, apalagi akal tidak menolaknya, agamapun tidak mengingkarinya, bahkan menetapkannya, dan dengan demikian wajib dipercaya dan diterima."[30]

Secara logika, jika syaithan jin makan dan

[30]An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Sahih Muslim*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 2004), jilid 14, hlm 175.

minum, tentu ia juga akan buang air. Memang ada juga hadits nabi yang menjelaskan bahwa ada seseorang yang disebut dihadapan nabi bahwa ia tidur sampai matahari terbit, tanpa ia shalat shubuh, maka nabi bersabda;

"Itulah orang yang syaithan kencing di telinganya." (HR Bukhari dan Muslim)

Perlu digarisbawahi disini, bahwa uraian mengenai rincian yang berkaitan dengan tuntutan atau pandangan agama menyangkut makhluk-makhluk halus, tidak jarang diperselisihkan oleh para ulama, baik dari segi kesahihan riwayat maupun interpretasinya.

Selain banyak dipahami secara hakikat, hadits-hadits diatas juga dipahami oleh sebagian ulama dalam pengertian metafora. Sebagai contoh, ungkapan kencing syaithan dipahami sebagian ulama dalam arti kebathilan atau bisikan-bisikan yang merayu dan menina bobokkan agar meneruskan tidur, atau sebagai kiasan betapa buruknya penghinaan terhadap orang yang bersangkutan karena ia dipersamakan dengan tempat buang air syaithan.

Demikian juga, ungkapan "syaithan makan dengan tangan kiri" dipahami oleh sebagian ulama dalam arti syaithan senang melihat orang dengan tangan kirinya, atau syaithan menga-

jak manusia untuk makan dengan tangan kirinya. Begitu juga ungkapan "syaithan senang jika orang yang sedang makan tidak menyebut nama Allah", dipahami dalam arti orang yang tidak menyebut nama Allah ketika makan ia adalah teman syaithan dan suka mengajak syaithan makan bersama.

J. Kapan dan Dimana Tempat dan Waktu yang Paling Disukai Syaithan?

Berbeda dengan manusia, syaithan jin dapat hidup di langit dan bumi. Dalam beberapa riwayat disebutkan tempat – tempat yang paling disukai syaithan jin, antara lain;

1. Syaithan jin suka berada di lautan, sebagaimana riwayat dari Jabir bin Abdillah, nabi bersabda;*"Singgasana Iblis berada di atas laut. Dia mengutus pasukannya untuk menggoda manusia. Yang paling mulia diantara mereka di sisi Iblis adalah yang paling mampu menjerumuskan. Salah seorang Jin datang melapor dan mengatakan; "Saya telah melakukan ini dan itu." Lalu Iblis berkata kepadanya: "Engkau belum melakukan apa-apa". Kemudian datang yang lain lalu ia berkata; "Aku tidak meninggalkan si Anu kecuali setelah kupisahkan ia dari pasangannya." Maka ia didekatkan oleh Iblis ke sisinya dan berkata: "Engkau yang terbaik,* Engkau

yang terbaik." (HR Muslim dan Ahmad)

2. Syaithan jin juga suka berada di pasar dan tempat berjualan.

   Dari Salman al-Farisi ra, Nabi Muhammad saw bersabda; "*Kalau mampu, janglah engkau menjadi orang pertama yang masuk pasar, dan jangan pula menjadi orang terakhir yang keluar dari pasar, sesungguhnya pasar tempat peperangan melawan syaithan, dan di dalamnya syaithan menancapkan panjinya.*" (HR Muslim)

   Hadits diatas dikuatkan pula dengan hadits lain, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda; "*Tempat yang paling disukai Allah adalah masjid-masjid, dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasar.*" (HR al-Bazzar Dan at-Thabrani)

   Sebahagian ulama memahami hadits di atas dalam arti metafora. Keberadaan syaithan di pasar merupakan isyarat bahwa tempat itu sering kali mengundang penjaja dan pembelinya diliputi oleh keinginan meraih keuntungan sebanyak mungkin, walau dengan mengorbankan mitranya. Ini merupakan lambing kehadiran syaithan di pasar.

3. Syaithan jin juga suka berada di toilet, tempat – tempat kumuh pembuangan sampah, tempat banyak najis. Untuk itu, nabi men-

gajarkan setiap kali mau masuk toilet untuk membaca do'a: "Ya Allah, aku memohon perlindungan kepadamu dari gangguan jin pria dan jin wanita."

Sebagimana syaithan jin menyukai tempat – tempat tertentu, mereka juga menyukai waktu-waktu tertentu. Disebutkan dalam satu riwayat sahih bahwa Syaithan jin berkeliaran pada saat menjelang matahari terbenam dan pada waktu-waktu gelap.

Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah saw bersabda; *"Pada awal malam atau pada saat kalian memasuki waktu petang, lindungilah anak – anak kalian, karena syaithan berkeliaran pada saat itu. Apabila awal malam telah berlalu, biarkan mereka dan tutuplah pintu, serta sebutlah nama Allah, karena syaithan tidak mampu membuka pintu yang tertutup jika disebut nama Allah ketika menutupnya."* (HR Bukhari dan Muslim)

Dari jabir bin Abdillah ra, Nabi Muhammad saw juga bersabda;

"Janganlah kalian lepaskan hewan-hewan ternak kalian dan anak-anak kalian ketika matahari tenggelam, sampai hilangnya kemerah-merahan tanda masuknya shalat isya'. Sesngguhnya syaithan tersebar ketika matahari tenggelam sampai hilangnya kemerah -merahan tanda masuk waktu isya'." (HR

Muslim)

Sebagian ulama menjelaskan bahwa kegelapan dan segala sesuatu yang mengesankan kegelapan sangat membantu syaithan menghimpun kekuatannya. Sampai-sampai nabi pernah bersabda; "anjing hitam adalah syaithan." (HR Muslim). Namun perlu dipahami bahwa warna hitam tidak harus dipahami sebagai syaithan. Tetapi, secara umum kegelapan melahirkan kesan negatif.

Sebagaimana ada waktu yang paling disukai syaithan, ada pula waktu yang paling tidak disukai syaithan, karena mereka tidak dapat bebas berkeliaran. Diantara waktu – waktu yang tidak disukai syaithan, antara lain;

a). Bulan Ramadhan

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad saw bersabda; *"ketika datang bulan Ramadhan, pintu-pintu syurga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syaithan-syaithan dibelenggu."* (HR Bukhari dan Muslim)

Walaupun mayoritas ulama memahami hadits ini dalam artinya yang hakiki, namun hadits ini juga dipahami sebagian ulama dalam arti metafora, artinya bulan Ramadhan adalah bulan rohani dan hari – hari pendekatan diri kepada Allah, sehingga sama sekali tidak pantas terjadinya kedurhakaan,

dan itulah yang dimaksud dengan syaithan terbelenggu.

b). Ketika adzan dikumandangkan

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad saw bersabda; *"Apabila adzan dikumandangkan untuk shalat, syaithan berpaling mundur ke belakang sambil kentut dengan bunyi yang keras agar ia tidak mendengar adzan, dan bila telah selesai ia datang membisikkan ke hati seseorang dengan berkata: "ingatlah ini…ingatlah itu… tentang hal – hal yang tidak ia ingat sebelumnya, sehingga orang itu tidak ingat sudah berapa raka'at ia shalat."* (HR Bukhari dan Muslim).

BAGIAN KEDUA

Mengenal Langkah-Langkah Syaithan

A. Apakah Yang Dimaksud dengan Langkah – Langkah Syaithan?

Kata *khutuwaat* yang biasa diartikan dengan makna langkah-langkah, merupakan bentuk jamak dari kata khutan atau khutwah, yang berarti apa yang ada diantara dua kaki.[31]

Ulama-ulama salaf (terdahulu) menggunakan istilah yang beraneka ragam untuk menunjukkan arti langkah syaithan. Kadangkala mereka menyebutnya pengaruh dan dampak syaithan, kadangkala cara syaithan memperdaya manusia, kadangkala diungkapkan untuk menggambarkan semua bentuk kemaksiatan.

Imam al-Mawardi dalam tafsirnya *"an-Nukat wa al-Ouyun"*, menjelaskan bahwa kata "langkah-langkah syaithan" dalam pandangan ulama

[31]Ibnu Faris al-Qazwainy, *Mu'jam Maqayiis al-Lughah,* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), hlm 322-323.

tafsir dipahami dalam empat makna utama;[32]

Pertama: langkah-langkah syaithan artinya perbuatan-perbuatan syaithan. Pendapat ini merupakan pandangan Ibn Abbas.

Kedua: langkah-langkah syaithan artinya kesalahan-kesalahan syaithan. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Mujahid, murid dari Ibn Abbas.

Ketiga: langkah-langkah syaithan artinya mentaati dan patuh terhadap rayuan serta bisikan syaithan. Pendapat ini dikemukakan oleh imam as-Suddi.

Keempat: langkah-langkah syaithan artinya perjanjian dalam kemaksiatan.

Diriwayatkan dari Imam Qatadah, ia berkata: "setiap maksiat terhadap Allah merupakan bagian dari langkah-langkah syaithan." [33]

Ibnu Athiyyah berkomentar: "Segala sesuatu selain sunnah dan apa yang disyari'atkan dari segala bentuk bid'ah dan kemaksiatan, maka itu

---

[32]Ali bin Muhammad Al-Mawardi, *an-Nukat wa al-Ouyun fi al-Tafsiir,* (Beirut: Daar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1992), jilid 1, hlm 220.

[33]Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur,* (Kairo: Markaz al-Hijr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003), jilid 1, hlm 403.

semua bagian dari langkah-langkah syaithan."[34]

Ibn Utsaimin juga berkomentar; "Segala sesuatu yang diharamkan Allah itu merupakan langkah-langkah syaithan, baik bentuknya berupa kesombongan, pendustaan, pelecehan, atau bentuk-bentuk lainnya. Karena, syaithan selalu memerintahkan para korbannya untuk melakukan hal demikian." [35]

Untuk itu, secara umum, tidaklah terlalu beda, kalau dikatakan seseorang mengikuti langkah syaithan" atau seseorang mengukuti dorongan nafsu", atau "seseorang mengikuti kehidupan dunia", karena pada hakikatnya kesemuanya menunjukkan bahwa orang tersebut mengikuti apa yang dapat menghalanginya dari jalan Allah yang benar.[36]

Menarik untuk dibahas, kenapa Allah menggunakan redaksi "jangan engkau ikuti langkah-langkah syaithan" bukan menggunakan redaksi "jangan engkau ikuti syaithan"?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, setidaknya dapat dilihat dari dua sisi;

---

[34]Ibnu Athiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi tafsiir al-Kitab al-Aziz*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2002), jilid 1, hlm 237

[35]Ibnu Utsaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah,* (Riyadh: Maktabah Salafiyyah, 2004), jilid 2, hlm 234.

[36] Raghib al-Isfahani, *Jami' al-Tafasiir,* (Kuwait: Daar Dakwah, 1984), jilid 1, hlm 365-366.

Pertama, dari sisi si hamba. Sangat sulit untuk dipercaya, manusia mengikuti syaithan padahal ia mengetahui permusuhan syaithan terhadap dirinya. Maka Allah mengingatkan manusia agar berwaspada kepada hal-hal yang kurang diwaspadai manusia, yaitu langkah-langkah syaithan.

Kedua, dari sisi syaithan. Syaithan selalu menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan secara bertahap. Kadangkala, syaithan menghiasi dalam pandangan manusia untuk memperbanyak berbuat yang mubah, demi target untuk menjauhkannya dari yang sunnah. Kadangkala, syaithan membisikkan kepada manusia agar menganggap enteng dosa – dosa kecil, demi untuk menjerumuskan seseorang pada dosa besar. Kadangkala, syaithan ketika gagal mengajak manusia kepada maksiat, ia mengajaknya untuk bergelut dengan bid'ah.

Larangan untuk mengikuti langkah – langkah syaithan disebutkan dalam al-Qur'an dalam empat tempat;

1. Firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 168;

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

2. Firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 208;

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

3. Firman Allah dalam QS al-An’am ayat 142;

“Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

4. Firman Allah dalam QS an-Nuur ayat 21;

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Dari pemaparan keempat ayat di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga konteks pembicaraan yang berbeda ketika Allah melarang para hamba-Nya untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaithan. QS al-Baqarah ayat 168, dan QS al-An'am ayat 142, keduanya sama-sama bercerita tentang konteks makanan. Sedangkan QS al-Baqarah ayat 208, berbicara dalam konteks perintah untuk mengamalkan ajaran syari'at secara paripurna. Adapun QS an-Nuur ayat 21, berbicara dalam konteks larangan berbuat fahisyah (kekejian).

Menurut hemat penulis, ada beberapa catatan

penting yang layak dianalisa terkait keempat ayat yang berbicara tentang "larangan mengikuti langkah – langkah syaithan" diatas, diantaranya;

1. Urgensi makanan dalam kehidupan seorang manusia. Makanan juga memberikan pengaruh terhadap akhlak, perilaku dan perkembangan fisik seseorang. Bahkan, makanan adalah hal yang paling banyak dikonsumsi seseorang dalam hidupnya setelah udara dan air. Namun, tidak dapat dibayangkan sebuah kemaksiatan lahir gara-gara udara yang dihirup ataupun air yang diminum. Karena tidak ada satu orangpun yang dapat memonopoli udara dan menghalangi orang lain untuk menghirupnya, begitu juga air tersedia baik di bawah tanah ataupun di atasnya, tinggal manusia saja mengambilnya dengan mudah. Dibandingkan dengan udara dan air, makanan jelas merupakan lahan dan ruang yang empuk untuk digunakan syaithan dalam rangka menyesatkannya.

2. Nafsu terhadap makanan dan kebutuhan seksual merupakan dua bentuk nafsu yang paling banyak dimanfaatkan syaithan untuk menyesatkan manusia. Syaithan selalu bertahap dalam memanfaatkan keduanya agar manusia terjerumus dalam hal-hal yang dilarang Allah swt. Imam ar-Razi berkomen-

tar: "dikatakan kepada orang yang dibolehkan kepadanya memakan sebagaimana yang dideskripsikan: "hati-hati jangan sampai engkau makan berlebihan, sehingga syaithan mengajakmu untuk mengikuti langkahnya. Makan secara berlebihan membuat seorang mukallaf keluar dari lingkaran halal menuju lingkaran syubhat, sehingga semakin lama semakin mendekati haram. Syaithan paling suka merayu manusia dengan yang syubhat, karena yang syubhat lebih mudah digambarkan indah dalam pandangan seseorang dari pada yang haram. Begitu cara syaithan menggoda. Sehingga Allah pun menamakannya sebagai musuh yang nyata."[37]

3. Nafsu yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan perut lebih kuat daripada nafsu yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan seksual. Buktinya, ada manusia yang mampu bersabar tidak menikah bahkan seumur hidupnya, tetapi tidak ada orang yang dapat menahan nafsunya terhadap makanan. Potensi untuk masuk ke jurang maksiat demi memenuhi kebutuhan perut lewat makanan lebih besar dari pada potensi untuk jatuh ke jurang dosa demi memenuhi kebutuhan seksual. Maka peringatan al-

---

[37] Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib,* (Beirut: Daar al-Fikr, 2002), jilid 1, hlm 186

Qur'an kepada manusia untuk berhati-hati terhadap langkah-langkah syaithan yang berkaitan dengan makanan disebutkan dua kali, sedangkan peringatan al-Qur'an agar manusia berhati-hati terhadap langkah-langkah syaithan yang berkaitan dengan pemuasan seksual haram disebutkan hanya satu kali.

4. Dapat dibuktikan secara syar'i, kedokteran, dan pengalaman, bahwa jenis makanan sangat mempengaruhi tabi'at dan akhlak seseorang yang memakannya. Hal ini dikuatkan dengan Sabda Rasulullah saw, dari Abu Sa'id al-Khudri;

"Suka membanggakan diri dan suka pamer tabi'at orang yang suka mengkonsumsi daging kuda dan daging unta. Ketenangan tabi'at orang yang mengkonsumsi daging kambing." (HR Ahmad)

Al-Razi pernah berkomentar: "Makanan yang dikonsumsi berubah menjadi bagian tubuh orang yang mengkonsumsi, maka orang yang mengkonsumsi pasti akan terpengaruh akhlak dan sifat dari jenis apa yang dikonsumsinya dari makanan." [38]

---

[38] *Ibid,* jilid 11, hlm 105

Ibnu Taimiyah pernah mengatakan: “Fisik orang yang mengkonsumsi makanan dapat rusak dengan makanan-makanan yang khabits dengan cara yang tidak disangkanya.”[39]

Ibnu Qayyim al-jauziyyah mengatakan: “diharamkan setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang bercakar, walaupun keduanya hewan melata yang biasa, karena makanan yang demikian dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mengkonsumsinya, sehingga membahayakan agamanya.”[40]

Ibnu Qayyim al-jauziyyah juga mengatakan: “hewan buas diharamkan untuk dikonsumsi, karena dapat memberikan pengaruh terhadap karakter yang mengkonsumsi, sehingga karakter si pengkonsumsi mirip dengan karakter yang dikonsumsi.”[41]

5. Langkah-langkah syaithan yang berkaitan dengan makanan ada dua;

   a. Syaithan memperindah dalam pandangan manusia bahwa mencari rezeki dari jalan yang haram itu tidak apa-apa. Kalau ia mau membeli sesuatu, ia membelinya

[39]Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqiim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2003), jilid 1, hlm 544.

[40]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabbi al-A'lamiin*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), jilid 1, hlm 298.

[41]*Ibid*, jilid 2, hlm 90

dengan uang haram. Inilah yang banyak terjadi di tengah umat Islam saat ini.

Nabi Muhammad saw pernah bersabda;

"Seseorang memperpanjang safar (perjalanan)-nya (demi mencari rezeki), rambutnya acak-acakan dan dipenuhi debu, ia mengangkat tangannya tinggi -tinggi ke atas, lalu berkata: wahai Tuhanku, wahai Tuhanku…tetapi apa yang dimakannya dari yang haram, apa yang diminumnya dari yang haram, apa yang dipakainya dari yang haram, dan iapun tumbuh besar berkembang karena mengkonsumsi yang haram, bagaimana orang yang demikian akan dikabulkan do'anya?" (HR Muslim)

Hadits di atas bercerita tentang orang yang mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang haram. Walaupun ia membeli makanan, minuman yang halal, namun kalau sumber penghasilannya haram, maka ia dianggap pula memakan yang haram.

Kadangkala motivasi yang dimanfaatkan syaithan agar seseorang rela bekerja pada pekerjaan yang sifatnya halal, karena ia

takut miskin dan takut lapar, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS al-Baqarah ayat 268; "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."

Orang paling banyak tertipu dengan tipu daya syaithan berkaitan erat dengan mendapatkan penghasilan dari sumber yang haram.

b. Syaithan memperindah dalam pandangan manusia untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang haram, seperti daging babi, bangkai, dan lain sebagainya. Sebenarnya cara kedua ini lebih jarang terjadi daripada cara pertama, karena pada hakikatnya makanan dan minuman yang diharamkan pada dasarnya adalah khaba'its, yang secara fithrah manusia tidak menyukainya.

   Cara kedua ini hanya efektik dilakukan syaithan bagi umat islam yang hidup di tengah-tengah orang musyrik atau orang kafir yang biasa mengkonsumsi yang haram. Dengan dalih susah mencari makanan yang halal, akhirnya mereka terbiasa mengkonsumsi yang haram.

   Ibnu Taimiyah berkata: "Dibolehkan bagi manusia memakan segala apa yang ada di muka bumi dengan dua syarat; pertama:

harus thayyib (baik bagi tubuh dan tidak membahayakan), kedua: harus halal."[42]

6. Allah menghinakan ahli kitab yang selalu mengikuti langkah-langkah syaithan dalam hal cara mencari rezeki dan jenis makanan. Orang-orang Yahudi, secara khusus, dikenal paling suka berupaya mengakali hukum Allah.

   Allah berfirman dalam QS al-A'raaf ayat 163; yang artinya: "Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik.

   Nabi Muhammad saw juga bersabda;

   "Allah memerangi orang – orang Yahudi. Ketika Allah mengharamkan kepada mereka lemak, mereka memperindahnya, lalu

[42] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah,* jilid 7, hlm 45.

menjualnya, dan memakan hasil dari penjualannya." (HR Bukhari dan Muslim)

Ketika perekonomian dunia saat ini dibangun atas pilar riba dan judi, banyak dari umat islam yang terjerumus mengikuti langkah – langkah syaithan. Mereka mengakali hukum riba yang sudah jelas, mengakali hukum judi yang sudah nyata. Bahkan banyak dari transaksi jual beli yang dikembangkan saat ini lebih dekat ke bentuk riba daripada bentuk transaksi jual beli. Banyak diantara mereka yang malah ikut menjadi syaithan dengan sengaja mengganti nama riba menjadi bunga, dan mengganti nama judi menjadi spekulasi.

7. Langkah-langkah syaithan tidak hanya terbatas pada dibolehkannya yang haram saja, tetapi juga dengan mengharamkan yang halal dari berbagai makanan. Allah mengejek orang-orang musyrikiin yang mengatakan; yang artinya: *"Dan mereka mengatakan: "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang Kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. kelak Allah akan*

membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."

Imam Masruq meriwayatkan: "suatu hari Ibnu Mas'ud membawa makanan dhar'u (sejenis makanan) beserta garam, lalu salah seorang dari sahabat yang duduk dekat Ibnu Mas'ud berdiri dari duduknya, lalu bersiap pergi. Ibnu Mas'ud mengatakan kepada yang lain: "panggil sahabat kalian itu agar ia makan bersama kita." Lalu orang itu mengatakan: "saya tidak mau memakannya." Ibnu Mas'ud bertanya: "apakah engkau puasa?" orang itu menjawab: "Tidak, tetapi aku bernazar untuk tidak mengkonsumsi dhar'u." Ibnu Mas'ud mengatakan: "itulah langkah syaithan, makanlah dan bayarlah kaffarat sumpahmu."[43]

8. Larangan untuk mengikuti langkah-langkah syaitan didasarkan pada alasan yang jelas, yaitu[44] firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 169 yang artinya: "*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*."

   Dan firman yang artinya: "*Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbua-*

[43]Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), jilid 1, hlm 280.

[44]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, jilid 15, hlm 349.

tan yang keji dan yang mungkar."

Dalam dua ayat yang disebutkan diata, ada empat hal yang dilarang Allah swt;

a. *Al-Fahsya'*, jamak dari kata fahisyah, yang biasa diartikan "segala sesuatu yang penyebutannya tidak disukai orang, dan diperdengarkannyapun dianggap buruk."[45]

b. *Al-Su'*, yang biasa diartikan keburukan. Dalam al-Qur'an kata as-su' sering dipahami dalam arti maksiat dan dosa kecil, karena orang yang biasa melakukan as-su' akan mendapatkan akibat yang buruk, azab Allah di neraka jahannam.[46]

   Menurut Raghib al-Isfahani, kata *as-su'* dan kata *al-fahsya'*, biasa digunakan untuk menunjuk segala sesuatu yang jelek, seperti zina, mencuri, dan mabuk, dan lain-lain. Segala sesuatu yang disebut *as-su'* ia juga disebut *al-fahsya'* namun dari sudut pandang yang berbeda. Disebut *as-su'* karena melakukannya dapat membuat akal menjadi kabur, dan disebut dengan *fahsya'* karena akal

---

[45] Ibnu Jarir al-Thabari, *Op.Cit*, jilid 3, hlm 303.

[46] Ibnu Jarir al-Thabari, *Op.Cit,* jilid 3, hlm 303. Ibnu Ashuur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir,* (Beirut: Muassasah al-Tarikh, 2000), jilid 2, hlm 105.

yang sehat menilainya tidak pantas dan keji."[47]

Menurut Ibnu Abbas, perbedaan antara *as-su'* dengan *fahsya'* adalah, *fahsya'* merupakan setiap maksiat yang sudah ditetapkan oleh Allah hukuman *hadd*-nya, sedangkan *as-su'* merupakan setiap maksiat yang tidak ada ketetapan hukuman had di dalamnya."[48]

c. Al-Munkar, yaitu sesuatu yang dibenci, dicerca, dan dianggap aib, baik dalam perbatan maupun ciptaan.[49] Setiap yang dibenci pasti diingkari. Kata nakr yang merupakan akar dari kata mungkar dalam bahasa Arab berarti ketidaktahuan. Karena itulah sesuatu yang tidak dikenali biasa disebut nakirah. Yang dimaksud dengan munkar disini adalah kebatilan dan kerusakan, karena keduanya ditolak oleh fithrah manusia yang suci.[50]

d. Berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Maksudnya, seseorang membahas hu-

---

[47]Raghib al-Isfahani, *Jami' al-Tafasiir,* jilid 1, hlm 366.

[48]Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanziil,* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 1, hlm 198.

[49]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah,* jilid 1, hlm 387.

[50]Ibnu Ashuur, *Op.Cit,* jilid 4, hlm 40.

kum syari'ah tanpa disertai dengan ilmu, sebagaimana hal ini sering terjadi di tengah-tengah para cendikiawan dan awak media. Mereka membolehkan yang haram, menjatuhkan yang wajib, merusak batasan hukum syari'ah, memperolok hukum syari'ah di depan orang awam, menganggap hukum Barat dan penjajah lebih baik dari hukum Allah, termasuk juga dalam kelompok ini orang yang memang ahli hokum syari'ah, namun ia sengaja memutar pemahaman teks demi memperturutkan kehendak nafsu. Setiap yang melakukan hal yang demikian, walaupun ia mengaku-ngaku sebagai ulama, ia lebih pantas masuk ke dalam kelompok orang bodoh. Karena bagi orang yang demikian, kalau ia benar-benar mengetahui dan sadar kebesaran Allah, ia tidak akan berani mempermainkan hukum syari'ah. Ia tetap dianggap bodoh walaupun menguasai isi banyak kitab syari'ah. Allah berfirman dalam QS Faathir ayat 28; "*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara para hamba-Nya adalah para ulama*."

Ibnu Ashuur mengatakan: "Siapa yang mengikuti langkah-langkah syaithan, ia melakukan *fahsya*' dan *munkar*, karena

syaithan menyuruh manusia kepada yang *fahsya*' dan *munkar*." [51]

9. Orang yang mengikuti langkah-langkah syaithan dengan cara banyak memberikan banyak *rukhshah*/ keringanan bagi manusia demi untuk mendapatkan keridhaan mereka, mereka pada akhirnya akan membolehkan yang haram, dan menjatuhkan yang wajib. Sebab, Allah yang menyuruh manusia untuk menjalankan hukum syari'ah secara paripurna, melarang manusia untuk mengikuti langkah-langkah syaithan. Syaithan sangat menginginkan agar manusia terhalang dari menegakkan hukum syari'at secara paripurna.

   Ibnu Utsaimin berkata: "dalam QS al-Baqarah ayat 208, terdapat larangan setelah perintah. Karena mengikuti langkah syaithan bertentangan dengan perintah untuk memasuki islam secara paripurna / kaffah. Kebanyakan langkah syaithan saat ini ada pada hal – hal yang masuk dalam istilah *"fath al-Zari'ah"*, karena kebanyakan *zari'ah* membawa kepada yang haram, seperti membuka peluang wanita berkarier di luar rumah, dibolehkannya wanita bercampur dengan pria asing di tempat kerja, berhijab mengikuti mode, wanita bepergian tanpa ditemani mahram, dan

[51] *Ibid*, jilid 18, hlm 187

sebagainya. Semua itu dapat menjad jalan yang menghantarakan seseorang sehingga mengikuti langkah syaithan."[52]

10. Tiga dari empat ayat yang melarang mengikuti langkah-langkah syaithan menjelaskan permusuhan syaithan terhadap manusia. Walaupun permusuhan syaithan pada manusia nyata, namun syaithan selalu menggunakan cara-cara yang melalaikan manusia, diantaranya syaithan ketika merayu manusia tidak menunjukkan bahwa ia ingin menjerumuskan manusia, malahan ia berpenampilan seperti orang baik yang suka memberikan nasehat baik pula. Namun, karena rahmat Allah, Allah telah menerangkan kepada orang beriman tentang kedok syaithan, sehingga orang yang mampu mengendalikan nafsunya tidak akan tertipu oleh syaithan."[53]

B. Bagaimana Bentuk Langkah – langkah Syaithan ?

Agar manusia dapat terpedaya oleh syaithan, dan mau mengikuti langkah-langkahnya, syaithan melakukan langkah-langkah sistematis yang dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut;

[52]Ibnu Utsaimin, *Op.Cit,* jilid 3, hlm 6.

[53]Ibnu Ashur, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 104

1. Memperindah kebathilan dan mempermudahkannya (Tazyiin al-Bathil wa Taswiiluhu)

Allah berfirman dalam QS Muhammad ayat 25; yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.*

Allah juga berfirman pada QS al-Hijr ayat 39; yang artinya: *"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."*

Ada dua jalur utama bagaimana syaithan menggoda manusia agar melakukan maksiat dan kebathilan; pertama: Syaithan membuat manusia memandang indah kebathilan, dan kedua: Syaithan membuat manusia menjauhi kebenaran.

Ibnu al-Qayyim berkata: "Diantara bentuk tipu daya syaithan, ia selalu menutupi aqal manusia untuk berfikir benar, syaithan memperindah kemaksiatan dalam pandangan manusia, sampai manusia itu mengira itulah hal yang paling berguna untuknya,

syaithan juga menjauhkannya dari hal yang paling bermanfaat, dan membuatnya berpandangan bahwa hal tersebut berbahaya kalau dilakukan."[54]

Al-Qur'an menyertakan banyak bukti bahaya *tazzyiin* syaithan ini, hamper semua kesesatan banyak orang, syaithan memiliki andil dengan cara ini. Lihat QS an-Naml ayat 24 yang artinya: *"Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk."*

Begitu juga QS an-Nahl ayat 63: yang artinya: "*Demi Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.*"

Karena bahayanya metode *tazzyiin* inilah, Allah swt memerintahkan manusia untuk menjaga dan menggunakan aqal pikiran sehatnya, agar tetap dekat dengan kebenaran

[54]Ibnu al-Qayyim, *Ighatsah al-Lahfan Min Masha'id al-Syaithan,* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), jilid 1, hlm 130.

dan tidak menjadi korban tipu daya syaithan.

2. Membuat manusia menjadi lupa (Insa')

Allah berfirman dalam QS al-Mujadalah ayat 19; yang artinya: *"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi."*

Ketika manusia lupa akan ajaran Allah, lupa mengingat Allah, manusia menjadi korban yang sangat lemah dalam pandangan syaithan. Sebaliknya, ketika manusia ingat kebenaran, ingat kepada Allah, maka pengaruh syaithan tidak terlalu berarti atas manusia.

Untuk itu, Allah mengingatkan manusia agar tidak sering lupa Allah, yang lama kelamaan dapat melahirkan penyakit lalai. Allah berfirman dalam QS al-An'am ayat 68 yang artinya: *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."*

Dewasa ini, banyak dibangun pusat – pusat perbelanjaan, shopping, dan tempat bermain, yang sayangnya banyak dimanfaatkan anak – anak muda untuk menghabiskan waktu luang

mereka jauh dari mengingat Allah. Banyak tidak jarang di tengah pusat perbelanjaan tidak disediakan fasilitas ibadah seperti mushalla, kalaupun tersedia seringkali posisinya di tempat yang tidak nyaman dan tidak terlihat dengan mudah. Ini memberikan kesempatan besar bagi syaithan untuk terus menjauhkan generasi muda kita dari Allah.

3. Membuat manusia banyak berkhayal dan panjang angan – angan (al-Tamniyah wa al-Imla')

Allah berfirman dalam QS an-Nisa' ayat 119 – 120 yang artinya: *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."*

Ayat di atas mengisayaratkan fakta yang ada saat ini, betapa banyak orang non-muslim yang

berfikir untuk masuk Islam, namun syaithan sekali lagi memberikan angan-angan kosong pada mereka, sampai pada akhirnya, ketika ia terus mengundur-udur keislamannya, iapun mati dalam keadaan kafir.

Betapa banyak orang mau berbuat kebaikan seperti bersedekah, namun syaithan mmberikan angan-angan kosong kepadanya untuk menunda-nunda sedekah itu, sampai akhirnya ia tidak jadi bersedekah.

Bahkan, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu al-Jauzi, disaat sakaratul maut sekalipun syaithan msih sempat membangkitkan angan-angan kosong agar seseorang kufur kepada Allah dan tidak mendapatkan husnul khatimah.[55]

4. Membuat manusia takut fakir dan takut mati (al-Takhwiif min al-Faqr wa al-Mawt)

Syaithan menakut-nakuti manusia dengan kefakiran, khususnya bagi mereka yang ingin bersedekah, sehingga akhirnya mengurungkan niatnya. Syaithan menakut-nakuti manusia dengan kefakiran, sehingga mendorongnya mencari rezeki bukan dengan jalan yang halal. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 268: yang artinya:*"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh*

[55]Ibnu al-jauzi, *al-tsabat 'inda al-Mamat,* (Beirut: Daar al-jiil, 1993), hlm 129 – 132.

kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui."

Selain itu, syaithan juga suka menakut-nakuti manusia dengan kematian, sehingga ia enggan berjihad, berjuang di jalan Allah, berkorban demi kebenaran. Dapat dilihat dengan jelas, bagaimana orang kafir begitu cinta hidup dan takut mati. Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 175 yang artinya: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman."*

Langkah syaithan yang menakut-nakuti manusia dengan kefakiran dan kematian ini dapat ditangkal dengan keyakinan bahwa rezeki itu dari Allah, bukan dari usaha manusia semata, begitu juga kematian dan ajal sudah ditetapkan Allah, seseorang tidak akan mati mendahului ajalnya. Lihat firman Allah dalam QS az-Zariyat ayat 22-23 yang artinya: *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan." Dan QS Ali Imran ayat 145; "Sesuatu yang bernyawa tidak*

akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."

5. Merasuki diri manusia *(an-Nazgh, al-Hamazu, al-Azzu, wa al-Mass)*

Kata "*an-Nazgh*" secara bahasa artinya mendorong jiwa manusia untuk emosi, yang pada akhirnya merusak hubungan seseorang dengan sekitarnya.[56] Kata ini disebutkan empat kali dalam QS al-A'raaf ayat 200, QS Yusuf ayat 100, QS al-Isra' ayat 53, QS Fushshilat ayat 36.

Sedangkan "*al-Hamazu*" secara bahasa artinya mengganggu dan membisikkan[57] yang tidak baik, atau yang biasa disebut waswasat asy-Syaithan.

Sedangkan "*al-Azzu*" secara bahasa artinya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak baik tanpa ia sadari.[58] Kata ini disebutkan satu kali dalam QS Maryam ayat 83.

Adapun "*al-Mass*" dianggap sebagai tahapan yang paling berbahaya yang dilakukan syaithan terhadap manusia, dimana syaithan bukan hanya menguasai hati korbannya, tetapi ia sudah

---

[56] Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 8, hlm 454

[57] *Ibid*, jilid 5, hlm 246

[58] Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayiis al-Lughah*, hlm 42

menguasai hati bahkan jasad dari korbannya.[59] Kata al-mass ini disebutkan tiga kali dalam al-Qur'an dan semuanya dalam konteks perbuatan syaithan.

Dari ketiga ayat tersebut, para ulama membagi al-mass menjadi dua bentuk; Pertama: al-mass yang dilakukan syaithan yang diarahkan untuk menguasai dan mempengaruhi jiwa seseorang, sebagaimana yang dikisahkan tentang Nabi Ayyub as yang diuji dengan berbagai penyakit, dalam QS Shaad ayat 41.

Kedua: al-mass yang dilakukan syaithan yang diarahkan untuk menguasai dan mempengaruhi tubuh seseorang, sebagaimana yang diilustrasikan tentang pemakan riba dalam QS al-Baqarah ayat 275, dan tentang orang yang diganggu syaithan pada QS al-A'raaf ayat 201.

C. Bagaimana Membedakan Antara Langkah Syaithan Dengan Dorongan Nafsu?

Manusia dalam hidupnya menghadapi dua macam rayuan yang dapat menjerumuskannya ke dalam jurang maksiat, dosa dan kesesatan, yakni rayuan syaithan dan rayuan nafsu.

Dalam konteks Ramadhan kita ingat sabda

---

[59] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, jilid 24, hlm 276

Nabi, "Di bulan Ramadhan syaithan dibelenggu". Tapi ternyata kedurhakaan masih ada. Penyebabnya pastilah nafsu manusia itu sendiri, yang puasanya tidak mampu mengendalikan nafsunya.

Apa perbedaan rayuan nafsu dan rayuan syaithan? Tidak mudah memang untuk menjawab pertanyaan ini. Al-Tustari, seorang sufi agung, menyatakan: "Tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang Muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang Mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat."[60]

Syaithan menjerumuskan manusia, di lubang mana pun manusia dapat terjerumus. Karenanya jika ia gagal merayu di satu lubang, dia pergi sementara dari lubang itu, dan merayu lagi dari (di) lubang yang lain. Dan demikian seterusnya.

Tetapi ketika manusia telah terjerumus di satu lubang, syaithan tidak berhenti merayu, ia merayu lagi dan terus merayu lagi sedemikian sehinga manusia terjerumus masuk ke jurang yang lebih dalam, sampai akhirnya kita menjadi syaithan semacam dia.

[60] Sahl bin Abdullah al-Tasturi, *al-Mu'aradhah wa ar-radd ala ahli al-Firaq wa ahli al-Da'awa fi al-Ahwal,* (Kairo: Daar al-Insan, 1980), hlm 48.

Nafsu tidak demikian, targetnya hanya satu lubang, yakni lubang syahwat. Ia tidak memiliki ambisi lain, ia tidak memiliki tujuan lain dan ia tidak mengajak manusia kecuali ke sana. Karena hawa nafsu adalah tuntutan syahwat dan keinginnan yang minta dilaksanakan, sebagai konsekuensi logis (sunatullah) akibat dari struktur jasad manusia yang terbuat dari unsur debu tanah.

Nafsu itu seperti anak kecil, dia akan menolak dan enggan kecuali yang diinginkannya. Meskipun, misalnya diganti dengan yang lebih baik, dia tetap bertahan dengan keinginannya. Nafsu itu seperti bayi jika disapih dia berhenti menuntut, namun jika diperturutkan dia akan terus menuntut.[61]

Jika manusia terus menerus melayani dan memperturutkan hawa nafsu, maka ini akan sangat berbahaya karena ia akan masuk ke dalam katagori mempertuhankan hawa nafsu (dosanya adalah dosa syirik); sebagaimana diperingatkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, Surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang artinya: *"Apakah engkau mengetahui tentang orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsu ?. Dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmu-Nya, sedangkan Dia telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, serta menutup penglihatannya.*

[61]Muhammad Quraisy Syihab, *Setan Dalam al-Qur'an*, hlm 101-102.

Siapakah yang akan menunjukkinya kalau Allah telah membiarkannya sesat?. Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya?.

Oleh karena itu gejolak keinginan nafsu itu harus dilawan dan ditundukkan. Nafsu, memang selain menggelincirkan manusia ke dalam dosa syirik (yang tidak terampuni), nafsu juga senantiasa memerintahkan kepada kejahatan, sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf ayat 53 yang artinya: *"Sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali siapa yang diberi rahmat oleh Tuhanku."*

Yang dibutuhkan untuk melawan nafsu adalah riyadhoh (latihan ruhani) dan mujahadah (kesungguhan atau keseriusan) dalam melaksanakan latihan ruhani tersebut.

Contoh riyadhoh dan mujahadah yang selalu ditunaikan umat Islam bersama-sama adalah ibadah puasa Ramadhan. Ketika umat Islam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, pada saat itu pada dasarnya mereka sedang mengendalikan diri melawan hawa nafsu mereka sendiri, bukan melawan syaithan yang telah dibelengu itu.

Ketika manusia terbuai oleh rayuan nafsu atau rayuan syaithan atau kedua-duanya sekaligus, maka manusia akan melakukan suatu perbuatan atau tindakan untuk memenuhi dan memuaskan hawa nafsunya itu, atau untuk

memenuhi keinginan syaithan yang senantiasa menggodanya.

Syaithan dalam hal ini memanfaatkan dengan baik setiap gejolak hawa nafsu, mula-mula dia menumpang mengikuti arah keinginan hawa nafsu, kemudian syaithan mengambil alih kendali dan mengarahkan kejahatan nafsu agar kita terperosok ke jurang yang lebih dalam.

Jadi, perbuatan atau tindakan yang dilakukan manusia yang terbuai oleh rayuan nafsu atau rayuan syaithan itu pasti merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar ajaran agama. Ketika pelanggaran terhadap ajaran agama itu dilakukan oleh manusia, maka dikatakan: manusia itu telah berdosa.

Bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad, yang dilakukan dengan menutup pintu-pintu masuknya, atau dengan mematahkan semua kekuatan kejahatannya. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain:

1. Ambisi yang berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan. Ini melahirkan budaya mumpung serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutupi dengan keyakinan terhadap kemurahan Ilahi, serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.
2. Gemerlap duniawi. Pintu ini dapat tertu-

tup dengan sikap zuhud dan kesadaran ketidakkonsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari Anda dapat melihat seorang kaya, berkuasa, atau cantik, dan menarik, tetapi pada sore hari semuanya dapat hilang seketika.

3. Merasa lebih dari orang lain. Syaithan biasanya membisikkan kalimat-kalimat yang mengantarkan mangsanya merasa bahwa yang telah dan sedang dilakukannya adalah benar dan baik. Pintu masuk ini dapat dikunci dengan kesadaran bahwa penilaian Tuhan ditetapkan dengan memperhatikan keadaan seseorang hingga akhir usianya.

4. Memperkecil dosa atau kebaikan. Sehingga mengantarkan yang bersangkutan melakukan dosa dengan alasan dosa kecil, atau enggan berbuat baik dengan alasan malu karena amat sederhana. Ini mesti ditampik dengan menyadari terhadap siapa dosa dilakukan, yakni terhadap Allah. Juga kesadaran bahwa Allah tidak menilai bentuk perbuatan semata-mata, tetapi pada dasarnya menilai niat dan sikap pelaku.

5. Riya' (ingin dipuji baik sebelum, pada saat, maupun sesudah melakukan satu aktivitas). Hal ini dihindari dengan menyadari bahwa Allah tidak akan menerima sedikit pun amal yang dicampuri pamrih.

Sufi besar Al-Muhasibi menjelaskan bahwa "syaithan amat pandai menyesuaikan bisikannya dengan kondisi manusia yang dirayunya. Orang-orang durhaka digodanya dengan mendorong yang bersangkutan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan dibisikan kepadanya bahwa perbuatannya (yang buruk) adalah baik/ indah. Upaya syaithan itu biasanya langsung mendapat sambutan mangsanya."[62]

Adapun terhadap orang yang taat kepada Allah, bisikan syaithan dilakukan dengan cara mendorong agar meninggalkan amalan-amalan sunah dengan berbagai dalih, misalnya, letih atau mengganggu konsentrasi saat mengamalkannya, bahkan menimbulkan pikiran-pikiran yang dapat mengurangi nilai amal ibadah. Hal-hal tersebut dapat di tampik dengan zikir, mengingat Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunannya, serta menyadari kelemahan, dan kebutuhan manusia kepada-Nya.

Di sisi lain perlu diingat bahwa kemiskinan, kebodohan, dan penyakit merupakan senjata-senjata syaithan sekaligus menjadi iklim yang mengembangbiakkan virus-virus kejahatan. Allah berfirman: *"Syaithan menjanjikan (menakut-takuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia. Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Meng-*

[62] Abu Hamid al-Ghazali, *Op.Cit,* jilid 2, hlm 254.

etahui." (QS Al-Baqarah: 268).

Penyakit juga merupakan senjata syaithan. Perhatikan keluhan Nabi Ayyub a.s. yang diabadikan Al-Quran surat Shad ayat 41 ketika menderita penyakit menahun. Allah berfirman: "*Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayub (a.s.), ketika ia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu syaithan dengan kepayahan dan siksaan (penyakit).*"

Kebodohan juga merupakan senjata dan lahan subur bagi syaithan untuk memberi janji-janji kepada manusia. Allah berfirman: *"Syaithan selalu memberi janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaithan tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka.*" (QS Al-Nisa': 120).

Manusia dituntut berjihad melawan segala macam rayuan syaithan, menyiapkan iklim dan lokasi yang sehat untuk menghalangi tersebarnya wabah dan virus yang diakibatkan olehnya.

D. Bagaimana Tingkatan Jebakan Syaithan Terhadap Manusia?

Dalam rangka menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus, syaithan mempersiapkan cara dan jebakan-jebakan. Menurut Ibnu Qayyim

al-Jauziyyah, ada enam tingkatan jebakan yang dipasang syaithan untuk menjerat bani Adam, yaitu:[63]

Pertama; Syaithan akan berupaya menjerumuskan bani Adam ke lembah kekafiran atau kesyirikan.

Bila berhasil maka manusia yang telah terajak itu akan dijadikan kader untuk menjadi tentara iblis. Dan bila langkah tersebut tercapai, inilah puncak keberhasilan perjuangan syaithan. Namun bila bani Adam selamat dari jebakan ini, syaithan akan menggunakan cara berikutnya.

Kedua; Syaithan akan berusaha menjatuhkan bani Adam ke lembah bid'ah sehingga ia mengamalkan bid'ah dan menjadi ahlil bid'ah.

Pilihan lain yang syaithan tempuh selanjutnya ini adalah menggiring manusia untuk melakukan ibadah yang telah dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur bid'ah. Perbuatan bid'ah lebih dia senangi darpada berbuatan fasik atau maksiat, sebab perbuatan bid'ah membawa nama ibadah, padahal akibatnya justru akan merusak ibadah dari dalam. Apalagi yang melakukan bid'ah adalah tokoh yang terpandang, maka biasanya banyak jamaah yang terpengaruh karenanya. Namun bila bani Adam termasuk ahli sunnah dan tidak mampu diperdaya, maka syaithan akan

[63]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'iu al-Fawa'id,* (Kairo: Daar al-Hadits, 2006), jilid 2, hlm 296 – 299.

menggunakan cara berikutnya.

Ketiga; Syaithan akan menggoda bani Adam untuk melakukan dosa-dosa besar.

Bila cara-cara diatas tidak mampu menggoyahkan seorang mukmin, maka syaithan akan memotivasi dengan bisikan ke dalam hati bahwa tak ada orang lain yang tahu bila sang ahli ibadah melakukan dosa, bila dia tergoda lalu melakukannya, seperti zina, membunuh, mencuri, dll, maka syaithan akan melihat apakah sudah layak aib ini diperlihatkan kepada khayalak ramai. Bila menurut pertimbangan syaithan sudah layak, diajaknya orang tersebut untuk berbuat dosa besar didepan orang lain sehingga terbukalah aibnya. Dengan cara ini dia akan dijauhi orang lain, nasihatnya tidak akan didengar lagi, lalu berkuranglah jumlah ulama. Namun bila Allah menjaganya, maka syaithan akan menggoda dengan cara lain.

Keempat; Syaithan akan menggoda bani Adam untuk melakukan dosa-dosa kecil dan menganggapnya remeh.

Bila syaithan tak mampu mengajak seorang ahli ibadah untuk melakukan dosa besar, maka dia akan berusaha untuk membawanya agar berbuat dosa yang kecil, sebab dengan berbuat dosa yang kecil, orang akan mudah untuk terus berbuat dosa sehingga akhirnya akan menjadi besar.

Kelima; Syaithan akan menyibukkan bani Adam dengan perkara mubah sehingga mereka lalai dari perkara pokok. Cara kelima ini juga akan diupayakan syaithan jika cara diatas tidak ampuh, yaitu syaithan akan berupaya untuk menyibukkan dengan perbuatan yang mubah. Yaitu perbuatan yang tidak termasuk dosa dan tidak pula termasuk amal ibadah yang mendapat pahala. Akan tetapi dengan kesibukannya ini dia akan meninggalkan hal-hal yang berfaedah. Seperti banyak tidur, banyak makan dan minum, banyak begadang tapi tidak untuk beribadah, tapi untuk menonton bola contohnya, dll. Namun bila bani Adam selamat dari perangkap ini, maka syaithan akan menggunakan cara yang terakhir.

Keenam; Syaithan akan menyibukkan bani Adam dengan amalan yang rendah nilai pahalanya. Cara terakhir yang diupayakan syaithan untuk menggoda manusia adalah membuat manusia tersebut sibuk dengan amal yang kurang utama atau amalan yang rendah nilai pahalanya dibanding dengan amalan yang lebih utama untuk dikerjakan. Dalam hal ini tentu sulit untuk diketahui bahwa itu termasuk program syaithan juga. misalnya dia menyibukkan bani Adam dengan amal sunnah sehingga melalaikannya dari amal wajib, dan lain sebagainya.

E. Apa Yang Dimaksud Dengan Talbis Iblis?

Abul Faraj Abdurrahman Al Baghdadi atau sering dikenal Ibnul Jauzi *-rahimahullah-* (Wafat: 597 H) mengemukakan pemikiran monumentalnya mengenai metode Iblis dalam mengelabuhi manusia. Ibnu Jauzi membongkar metode Iblis dalam menjerat manusia dengan-tipu dayanya, yang biasa disebut dengan istilah talbis Iblis. Menurut Ibnu Jauzi metode iblis dalam menyesatkan manusia adalah dengan cara talbis.

Di dalam bukunya yang amat terkenal, Talbis Iblis (Tipudaya Iblis), Ibn al-Jauzi secara panjang lebar mengungkapkan bagaimana sepak terjang syaithan dalam memperdaya manusia; termasuk di dalamnya para ahli ibadah, para pembaca Alquran, para ahli hadis, para ulama fikih, juga para pengemban dakwah.

Secara bahasa Talbis Iblis terdiri dari dua kata, Talbis dan Iblis. Talbis sendiri artinya pemalsuan. Jika dalam kamus besar bahasa Indonesia pemalsuan ini artinya adalah menyerupakan perkara yang tidak asli seolah asli. Dan adapun cara pemalsuan ini adalah dengan dua cara, yaitu dengan kamuflase atau dengan adanya pembuyaran *(syubhat)* sehingga dengan pembuyaran itu manusia akan tertipu.[64]

---

[64] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indo-*

Tujuan pemalsuan atau Tablis ini hanya satu, yaitu menipu atau agar orang yang bersangkutan tertipu. Seperti contohnya adalah kamuflase pakaian Tentara yang loreng agar bisa menipu musuh sehingga seolah tentara ini adalah pepohonan yang hijau. Dan pembuyaran adalah sebagaimana pedagang yang mencampur adukan antara beras kualitas super dengan beras kualitas rendah (dioplos) agar orang mengira itu adalah beras kualitas yang super, sehingga pembeli membeli beras oplos itu dengan harga beras super. Maka musuh tentara dan si pembeli ini telah terkena talbis atau tipuan.

Mengenai model pemalsuan dengan cara mengoplos antara baik dan buruk ini sudah Allah jelaskan dalam firman-Nya: *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui*". (QS Al Baqarah: 42)

Dalam ayat tersebut arti *talbisu* adalah mencampur adukan. Mencampur adukan disini adalah dalam hal yang dilarang oleh sebab didahului *fiil nahy* (kalimat larangan) yaitu "Dan janganlah". Dan *illat* (esensi) akan pengharaman pencampuran ini adalah memadukan dua hal yang saling bertentangan, sebab dua hal yang saling bertentangan dalam kaidah Islam tidak bisa disatukan sampai kapanpun, seba-

nesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm 699.

gaimana ketegasan pelarangannya yang tertera dalam ayat tersebut. Sedangkan sebab yang mendukung *illat* dalam ayat diatas adalah hak dan batil.

Jadi, apapun sebabnya jika ada unsur pencampuran dua hal yang bertentangan itu adalah haram, sebagaimana syirik dengan tauhid, kebenaran dan kebohongan, iman dan kekafiran, kufur dengan syukur, kesemuanya tidak bisa disatukan.

Maka dari itu oleh sebab illat disini adalah keharaman mencampurkan antara dua hal yang bertentangan, maka apa saja sebab yang ada unsur pengumpulan antara dua hal yang bertentangan adalah haram. Hal ini dilakukan agar adanya maqashid Syar'iyah (tujuan syariat) agar terciptanya kemaslahatan. Sebab tidak pernah akan muncul kemaslahatan jika terkumpulnya perkara dua hal yang bertentangan atau haq dan bathil.

Sebagaimana haramnya mengoplos beras kualitas baik dan buruk menjadi satu adalah adanya penyatuan baik dan buruk yang keduanya saling bertentangan. Sehingga dengan adanya pengoplosan tersebut berakibat kerusakan yaitu adanya penipuan yang merugikan pembeli. Adanya kerugian berati muncul kedzaliman, dan kedzaliman adalah kerusakan, sedang kerusakan adalah pertentangan dari ke-

maslahatan selaku tujuan diadakanya syariat (maqashid Syar'iyah).

Maka dari itu disini muncul kaidah yang berbunyi "Jika perkara haq berkumpul dengan perkara bathil, maka yang bathillah yang menang", atau bisa dipahami bila ada haram dan halal berkumpul menjadi satu, maka yang haram yang dimenangkan hukumnya.[65]

Kemudian makna ayat *"wa Taktumu al-haqqa wa antum ta'lamuun,"* dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui". Disini sangat jelas bahwa pihak penipu ini adalah selaku pihak yang mengetahui hakikat sebenarnya, namun oleh sebab sifat curangnya tersebut ia hendak menyembunyikan kebenaran itu agar orang yang ia tipu berhasil dikelabuhi. Sebagaimana penjual beras yang mengoplos, maka hakikat beras yang dijual itu adalah beras oplosan hanya si penjual yang tahu selaku pengoplos. Dan sipembeli tidak mengetahui bahwa beras yang dijual tersebut adalah beras oplosan, sehingga sipembeli adalah pihak yang tertipu oleh sebab ketidaktahuanya dan sipenjual adalah pihak penipu oleh sebab ia tahu akan hakikat beras oplosan itu. Maka inilah hakikat akan arti talbis atau penipuan.

---

[65]Abu Ishak As-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Oushul al-Syari'ah,* (Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah, 2000), jilid 2, hal 231.

Salah satu cara iblis dalam menyesatkan anak cucu Adam adalah dengan cara talbis. Selain itu, ultimatum Iblis adalah menyesatkan anak cucu Adam hingga kiamat kelak. Dan menurut Ibnu Jauzi salah satu metode andalan Iblis dalam menjerumuskan anak cucu Adam adalah dengan cara tipuan, bukan mengajak pada kejelekan secara terang-terangan, meskipun terkadang cara itu dilakukan. Semua ini iblis lakukan hanya untuk membuat kerusakan dan menyengsarakan manusia oleh sebab dijauhkan dari kemaslahatan. Iblis senantiasa berusaha berbuat kerusakan dengan cara merusak syariat Allah dari tujuannya, yaitu menciptakan kemaslahatan. Karena sifat Iblis itu adalah sifat syaithan yang suka berbuat kejelekan dan kerusakan di muka bumi.[66]

Jika ditanyakan kenapa dengan talbis iblis mampu menjerat manusia dengan ampuh, maka jawabnya adalah bahwa dengan tipuan inilah semua jenis manusia bisa terperdaya. Oleh sebab dengan tipuan semua jenis manusia entah ia ahli ibadah, fasik, alim, bodoh, wara atau zuhud bisa terkena.

Ibnu Jauzi banyak mengisahkan para ahli ibadah yang terjebak dalam tipuan iblis daripada terjebak dalam ajakan iblis. Sebab, ajakan iblis itu sudah jelas kemunkarannya sedangkan

---

[66] Ibnu al-jauzi, *Op.Cit*, hlm 47.

tipudaya iblis itu samar adanya. Inilah yang membuat semua jenis manusia sering terjebak oleh sebab tipuan yang bersifat samar bukan ajakan yang bersifat terang.

Jika ada Iblis manusia mengajak orang meminum khamer dengan berkata "Ayo kita minum Vodka (alkohol) bersama-sama". Maka dengan akal sehatnya manusia yang diajak akan menolak ajakan tersebut oleh sebab dengan segera ia tahu bahwa ia diajak untuk meminum Vodka yang notabenya adalah miras yang haram.

Tapi bila Iblis manusia menggunakan talbis (tipuan) dengan cara ia membungkus khamar itu dengan perkara yang tidak tercela (haq) maka akan banyak manusia tertipu. Seperti misalnya membungkus khamar dengan bahasa jamu, banyak berbagai merek khamar yang hakikatnya itu adalah minuman yang memabukan dibalut dengan nama jamu.

Seperti contohnya anggur koleson cap orang tua, sungguh anggur ini terbuat dari fermentasi bahan-bahan yang memunculkan alkohol yang memabukan. Dengan kata singkat anggur koleson ini sudah tergolong khamar yang diharamkan. Namun karena anggur koleson ini dibalut dengan perkara yang haq yaitu jamu, dimana jamu ini halal dalam islam oleh sebab berkhasiat menyehatkan. Maka banyak orang tertipu meminum khamar dengan alasan sebagai jamu.

Padahal khamar tetaplah khamar dan tidak akan berubah statusnya menjadi jamu apapun alasanya, meski terkadang khamar ini berkhasiat.

Meski berkhasiat, status Khamar tetap haram digunakan meski dengan alasan jamu atau obat. Sebab Rasulullah saw pernah dimintai ijin oleh Thariq bin Suwaid Al Ju'fi akan berobat dengan khamar, maka Rasulullah menjawab : "Khamar itu bukanlah obat, melainkan penyakit"(HR. muslim). dan juga sabdanya: "Sungguh Allah tidak akan menjadikan kesehatan kamu dari dalam sesuatu yang diharamkan"(HR. Bukhari). Mengkamuflasekan nama khamar menjadi jamu inilah talbis iblis yang mampu membuat manusia tertipu.

Dan talbis selanjutnya adalah bercampurnya antara perkara haq dan bathil yang dianggap baik atau benar oleh manusia. Seperti contohnya seorang mahasiswa atau pelajar yang gemar menyontek dan tidak berlaku jujur dalam Ujian. Ketika mereka mendapatkan nilai yang bagus mereka bersuka cita dan menganggap itu suatu kebaikan, padahal itu adalah hasil dari keburukan yaitu kecurangan.

Dalam mencontek ini terjadi dua pertentangan yang menjadi satu yaitu antara jawaban hasil sendiri (jujur) dan jawaban hasil contekan (dusta). Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa

dua perkara yang haq dan bathil tidak boleh dicampuradukan menjadi satu. Selain itu dalam hasil ujian contekan ini terdapat unsur menyembunyikan kebenaran dari sang penyontek selaku penipu dan guru selaku yang ditipu, sang murid menyembunyikan kebenaran bahwa hasil ujian itu bukanlah hasil usahanya secara murni tapi ia akui bahwa itu murni hasil usahanya. Sungguh murid yang menyontek ini telah mentalbis sang guru dengan hasil ujian yang curang (tidak jujur).

Padahal dalam hal ini (mencontek) diharamkan oleh Rasulullah saw dengan sabdanya "Tidak termasuk golonganku orang yang berbuat curang". Ibn Utsaimin-rahimahullah-tengah berfatwa bahwa mencontek itu haram hukumnya oleh sebab dalam mencontek ada unsur pengelabuhan atau penipuan yang dusta. Dimana pengelabuhan ini adalah suatu kedzaliman dan kerusakan. Bisa dibayangkan seorang yang seharusnya tidak pintar kemudian dihukumi sebagai orang yang pintar, dan bagaimana jadinya jika orang yang pintar (palsu) ini kelak diberi amanah yang dia sebenarnya tidak pantas menerimanya.

F. Dari Mana Syaithan Menyelinap?

Ada banyak jalan yang dapat dilalui syaithan untuk menyusup ke dalam hati manusia. Pada tulisan ini, penulis akan menyebutkan 15 pintu utama diantaranya, sebagaimana yang dikemukakan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *"Ihya' Ulumuddin"*[67] , dan Ibnu Qayyim dalam kitabnya "*Ighatsah al-Lahfan 'an Masha'id al-Syaithan*",[68] antara lain;

1. Marah (al-Ghadhab)

Kemarahan yang sudah melebihi batas kewajaran akan menutupi pikiran yang sehat. Ketika seseorang marah, ia menjadi sasaran empuk syaithan. Kewarasan akal dan kesehatan berfikir harus tetap dijaga saat emosi memuncak, karena itu merupakan benteng yang paling kokoh untuk menghadapi hasutan syaithan dan tipu daya iblis.

Rasulullah saw bersabda;

[67] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* jilid 2, hlm 135-142.

[68] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsah al-Lahfan*, hlm 127 – 138.

"Sesungguhnya Allah menyukai pandangan yang tajam dan kritis dalam menghadapi syubhat, disamping akal yang cerdas dan sadar dalam menghadapi halangan." (HR Ahmad)

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa seorang wali Allah bertanya kepada Iblis; "Coba engkau terangkan bagaimana engkau menawan anak Adam?" Iblis menjawab: "Aku tawan dia ketika ia marah, dan ketika ia bernafsu."

Karena itulah, Rasulullah saw berpesan agar emosi kemarahan jangan diperturutkan. Rasulullah menegaskan;

"Jangan (dikuasai) emosi marah."

2. Tergesa – gesa (al-'Ajalah)

Sikap terburu-buru merupakan hal yang dilarang dalam ajaran agama. Terdapat perbedaan antara *'ajalah* (terburu-buru) dan sur'at (mengerjakan tepat pada waktunya). Sur'at adalah ketika manusia telah menyiapkan pelbagai pendahuluan dan syarat-syarat yang diperlukan, ia tidak menyia-nyiakan kesempatan dan mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sebagai lawan kata 'ajalah *ta'ni* dan *tatsabbata* yang bermakna berdiam dan menimbang seluruh sisi pekerjaan.

Memperhatikan pengaruh buruk dan merugikan perbuatan tergesa-gesa dan nilai bersabar dan berdiam sejenak yang merupakan salah satu karakter para nabi dan orang-orang saleh, akan menyebabkan manusia harus melakukan pekerjaan dengan penuh pertimbangan dan menjaga supaya tetap tenang pada setiap kondisi; karena untuk beberapa lama melakukan pekerjaan dengan cara seperti ini -meski dengan susah payah- kondisi seperti ini akan menjadi kebiasaan baginya dan sifat tergesa-gesa akan hilang dari dirinya dan sebagai gantinya sifat tenang akan muncul pada dirinya.

Sifat tergesa-gesa (terburu-buru) kerap kali membuat seseorang terjebak dalam kesusahan dan syubhat. Ketika seseorang melakukan pekerjaannya secara terges-gesa dan tidak teliti, sering kali hasil yang tidak maksimal mendorongnya mengumpat saudaranya. Lebih berbahaya lagi, sifat suka tergesa-gesa ini malah dapat mendorong seseorang yang beriman untuk melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

Selain itu, sifat gegabah dan kurang teliti karena tergesa-gesa dapat pula menjadi sumber lahirnya fitnah dan tragedi dalam kehidupan masyarakat islam seara umum.

Karena itulah, Rasulullah saw mengingatkan umatnya untuk menjauhkan diri dari sifat ini

dan bahayanya. Rasulullah saw bersabda;

"Sifat tergesa-gesa itu datangnya dari syaithan, manakala sifat cermat dan berhati-hati datangnya dari Allah swt."(HR Ibnu Hibban)

Ali ra berkata, "Barang siapa yang memetik buah sebelum masanya laksana orang yang menabur benih di tanah yang tidak subur (orang seperti ini telah membuang-buang modalnya dan tidak akan memperoleh hasil dari apa yang dilakukannya)."[69] Beliau juga berkata, "Tergesa-gesa sebelum tersedianya kemungkinan untuk melakukan pekerjaan merupakan pertanda orang bodoh."[70]

Raghib Isfahani, menyatakan bahwa sumber ketergesa-gesaan adalah hawa nafsu dan memandang hal ini sebagai dalil atas pelarangannya dalam al-Qur'an.[71]

3. Dengki (al-hasadu)

Diantara peluang dan momentum yang paling disukai syaithan adalah perasaan hasad dan

---

[69]Ali bin Abi Thalib, *Nahju al-balaghah,* (Qum: Daar al-Hijrah), hlm 52

[70]Abdul Wahidi Amidi, *Ghurar al-Hikam*, (Qum: Daar al-tablighaat, 1366 H), hlm 266

[71] Raghib al-isfahani, *Mufradaat Fi Gharib al-Qur'an,* jilid 2, hlm 548

dengki. Sifat ini dapat memudarkan kewarasan dan kebijaksanaan. Karena sifat hasad dan dengki, seseorang dapat terkungkung oleh sifat itu dan terdorong untuk melakukan apa saja, termasuk yang diharamkan, demi untuk menjebak manusia yang ia dengki kepadanya.

Secara umum dengki atau iri hati bisa diartikan kebencian terhadap orang lain yang memiliki kenikmatan atau keutamaan yang melebihi dirinya. Bahkan terkadang pula, sampai benci terhadap nikmat apapun yang diterima orang lain, meskipun dirinya memiliki kenikmatan tersebut, bahkan lebih banyak. Misal, dengki kepada kawan yang baru naik jabatan, dengki kepada tetangga yang baru saja beli mobil, dengki kepada saudara yang semua anaknya sarjana dan berpenghasilan tinggi dst.

Dengki itu bertingkat-tingkat. *Pertama*, ada pendengki yang berusaha menghilangkan nikmat yang diperoleh orang yang didengkinya, dengan ucapan seperti fitnah dan perbuatan, meskipun dia tidak mengharapkan nikmat tersebut pindah kepada dirinya.

Kedua, ada pendengki yang selain berusaha menghilangkan nikmat dari orang yang didengkinya, ia juga berusaha memindahkan nikmat tersebut kepada dirinya. Kedua macam dengki tersebut adalah dengki yang sangat tercela. Dan dosa dengki itulah yang merupakan dosa iblis.

Iblis dengki kepada Adam karena Allah memberi keutamaan kepada Adam atas segenap malaikat dengan menyuruh para malaikat sujud (sebagai penghormatan) kepada Adam, mengajarkannya nama segala sesuatu dan menempatkannya di Surga. Demikianlah lalu iblis dengan kedengkiannya berusaha mengeluarkan Adam dari Surga.

Ketiga, ada orang yang bila mendengki orang lain, ia tidak melanjutkan dengki itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Dan demikian itulah tabiat yang sekaligus kelemahan manusia; hampir selalu menginginkan memiliki apa yang dimiliki orang lain. Menurut riwayat dari Al-Hasan, selama tidak dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan, iri hati jenis ini tidak berdosa. Namun tentu, sebaiknya ia hilangkan perasaan dengki dan iri tersebut dari dalam hatinya, hingga tidak menjadi penyakit.

Dalam beberapa riwayat yang dha'if disebutkan, dengki jenis ketiga ini ada dua macam:

a). Ia tidak sanggup menghilangkan perasaan dengki dan iri itu dari dalam dirinya. Ia kalah dengan dirinya sendiri. Ia berusaha menepis, tapi perasaan dengki dan iri itu masih timbul tenggelam dalam hatinya. Namun ia tidak melanjutkannya dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Iri jenis ini tidak membuatnya berdosa.

b) Ia sengaja membisikkan perasaan iri dan dengki itu ke dalam hatinya. Ia mengulang-ulang bisikan itu, dan hatinya menikmati bisikan tersebut, sehingga menganganganka agar nikmat itu hilang dari saudaranya. Tetapi dia tetap tidak melanjutkan dengkinya itu, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Keadaan seperti ini adalah sama dengan orang yang berkeinginan kuat melakukan maksiat. Tentang dosa dengki jenis ini, para ulama berbeda pendapat. Tetapi yang jelas, secara realitas, orang yang mendengki pada tahap ini, sangat sulit bisa selamat dari ucapan-ucapan yang menunjukkan dia memendam kedengkian. Karena itu, ia bisa terjerumus kepada dosa.

Keempat, ada lagi iri hati yang tidak menginginkan nikmat itu hilang dari kawannya, tetapi ia berusaha keras bagaimana mendapatkan nikmat semacam itu. Jika nikmat tersebut bersifat duniawi, maka tidak ada kebaikannya sama sekali. Iri hati seperti inilah yang juga ditunjukkan oleh orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia, seperti yang dilakukan orang-orang kepada Qarun. Allah berfirman: *"(Mereka berkata), 'Duhai seandainya kami memiliki sebagaimana yang diberikan kepada Qarun."* (Al-Qashash: 79).

Jika nikmat itu bersifat ukhrawi, maka ia adalah kebaikan. Sebagaimana disebutkan

oleh Nabi SAW: “Tidak boleh dengki dan iri hati kecuali dalam dua hal; yaitu iri hati terhadap orang yang dikaruniai harta dan dia selalu menginfakkannya pada malam dan siang hari. (juga iri) kepada orang yang diberi kepandaian membaca Al-Qur’an, dan dia membacanya setiap malam dan siang.” (HR. Bukhari dan Muslim). Dan inilah yang dinamakan ghibthah (keinginan). Disebut dengan hasad/iri (tetapi yang baik) sebagai bentuk peminjaman istilah belaka (isti’arah).

4. Kikir (al-bukhlu)

Diantara peluang dan kesempatan syaithan untuk menyelinap ke hati manusia adalah melalui sifat kikir (bakhil) dan takut miskin. Kalau kedua sifat ini telah hinggap ke dalam hati seseorang, ia kana menjadi orang yang tidak mau berkorban dengn harta ataupun tenaganya demi perjuangan di jalan Allah.

Sifat kikir dan takut miskin ini juga akan menghalangi seseorang untuk mengulurkan bantuan kepada orang yang susah. Bahkan tidak jarang, sifat kikir ini melemahkan rasa simpati dan pengaruh sifat kemanusiaan yang ada dalam diri seseorang.

Dalam QS al-Baqarah ayat 268, Allah berfirman yang artinya: *“Syaitan menjanjikan (mena-*

kut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui."

Sufyan al-Tsauri pernah berkata: "Tidak ada senjata yang dimiliki syaithan yang lebih mempan dari senjata takut miskin. Kalau seseorang termakan dengan senjata itu, maka iapun kan mulai mengikuti kebathilan, terhalangi dari menyatakan kebenaran, sehingga ia mulai berbicara berdasarkan hawa nafsunya, bahkan berprasangka buruk terhadap Allah swt."[72]

5. Cinta dunia (Hubbu ad-Dunya)

Rasulullah SAW menggambarkan kondisi umat Islam seperti hidangan yang "siap santap" dan dikerumuni oleh musuh-musuh Islam. Rasulullah SAW bersabda,

[72] Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, jilid 2, hlm 153.

"Suatu saat nanti kalian akan dikerumuni (dijarah beramai-ramai) oleh umat-umat manusia layaknya hidangan yang dikerumuni orang kelaparan". Sahabat bertanya, "Apakah karena jumlah kami sedikit, ya Rasulullah?" "Bahkan jumlah kalian banyak pada hari itu, akan tetapi banyaknya kalian seperti buih, maka Allah cabut dari hati musuh-musuh kalian perasaan takut terhadap kalian, dan diletakkan dalam hatimu penyakit al-wahn", jawab Rasulullah SAW. "Apakah penyakit al-wahn itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Cinta dunia dan takut mati". (HR Abu Daud).

Rasulullah saw menjelaskan bahwa cinta dunia merupakan sumber dari segala kesalahan. Imam Ahmad menceritakan dari Imam Sofyan, bahwa beliau berkata, "Isa bin Maryam as berkata, "Cinta dunia itu sumber segala kesalahan dan di dalam harta benda terdapat banyak penyakit. Para sahabat bertanya, "Apa penyakitnya?" Beliau menjawab, "Orang yang cinta dunia tidak dapat meninggalkan sifat bangga dan angkuh". "Kalau dia bisa menghindari sifat tersebut?" tanya mereka. "Dia akan sibuk mengurus dan meningkatkannya hingga lalai dari dzikir kepada Allah Azza wa Jalla", jawab Beliau.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa iblis berkata, "Jika seorang manusia telah dikuasai (hatinya) dan menjadi lemah, maka kami akan membolak-balikan hatinya bagai-

kan seorang anak kecil mempermainkan bola". Karena orang yang mabuk karena cinta dunia tidak akan sadar kecuali setelah berada di dalam kubur. Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia itu araknya syaithan. Barang siapa mabuk karenanya, ia tidak akan segera sadar, kecuali setelah berada di tengah kumpulan orang mati dalam keadaan menyesal di antara orang-orang yang merugi".

Jabir bin Abdillah ra bekata, "Rasulullah SAW pernah memasuki sebuah pasar yang di kiri-kanannya dipadati manusia. Ketika itu beliau melewati seekor kambing kuper (telinganya kecil) yang telah menjadi bangkai. Lantas Beliau menenteng telinga kambing itu seraya berseru, "Siapakah yang mau membeli kambing ini dengan harga satu dirham?" Pengunjung pasar menjawab, "Sedikitpun kami tidak menginginkannya". Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian mau jika anak kambing ini kuberikan cuma-cuma kepada kalian?" Mereka menjawab, "Demi Allah, kalaupun anak kambing itu hidup, kami tidak akan menerimanya karena cacat, maka bagaimana kami mau menerimanya setelah menjadi bangkai?" Mendengar hal ini Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai kambing kuper ini dalam pandangan kalian" (HR. Muslim).

6. Buruk Sangka (su'uddzann) Terhadap Muslimin Yang lain

Sifat *su'uddzon* atau berburuk sangka merupakan salah satu pintu syaithan untuk merusak silaturrahim yang terjalin antar umat Islam. Tidak jarang suatu berselisihan besar bersumber dari prasangka yang buruk. Untuk itu, Rasulullah saw sangat mendorong umatnya untuk menjauhi sikap ini agar tidak dipermainkan oleh syaithan.

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda,"Jauhilah oleh kamu sekalian berprasangka, karena sebenarnya berprasangka itu adalah suatu kebohongan yang besar, janganlah saling menguntit dan memata-matai aib orang lain, janganlah saling menjatuhkan dalam bersaing, janganlah saling mendengki, saling membenci, saling menolak satu sama lain, akan tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara" (HR Bukhari)

Memang melatih diri untuk meninggalkan prasangka buruk bukanlah hal yang mudah, namun sangat diperlukan pembiasaan dan pelatihan. Rasulullah saw memberikan beberapa tips kepada umatnya untuk menjauhkan diri dari prasangka buruk.

Dari Haritsah bin Nukman ra bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: "ada tiga hal yang tidak bisa dihindari oleh umatku, yaitu

meramal hal-hal yang buruk, dengki dan buruk sangka." Berkata seorang laki-laki: apakah yang bisa menghilangkannya apabila seseorang berada dalam kondisi tersebut? Rasulullah bersabda,"apabila engkau dengki maka segeralah beristighfar kepada Allah, apabila engkau mulai berprasangka maka janganlah engkau memastikannya dan apabila engkau meramal hal-hal yang buruk maka segeralah melupakannya." (HR Baihaqi).

Amirul Mukminin Umar bin Khathab berkata, "Janganlah engkau berprasangka terhadap perkataan yang keluar dari saudaramu yang mukmin kecuali dengan persangkaan yang baik. Dan hendaknya engkau selalu membawa perkataannya itu kepada prasangka-prasangka yang baik"

Imam Ibnu Hajar al-Haitami memasukkan su'u zhan terhadap sesama muslim ke dalam golongan dosa besar yang tersembunyi (batin). Beliau berkata, "Dan dosa besar ini adalah salah satu dosa besar yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf (hamba) supaya dia berusaha menghilangkannya. Karena barangsiapa yang hatinya ada sebagian penyakit ini, tidak akan bertemu Allah, dengan qalbun salim (hati yang selamat)."

7. Enggan menghadiri majelis ilmu

Para ulama Salaf mengatakan bahwa ilmu itu didatangi, bukan mendatangi. Tetapi, sekarang ilmu itu mendatangi kita dan tidak didatangi, kecuali beberapa saja.

Banyak orang beralasan tidak dapat menghadiri majelis ilmu karena banyaknya kesibukan. Alasan ini dijadikan syaitan sebagai penghalang dalam menuntut ilmu. Berapa banyak saudara kita yang telah dinasihati dan dimotivasi untuk menuntut ilmu syar'i, tetapi syaithan menggoda dan membujuknya.

Ada juga orang yang enggan menghadiri majelis ilmu karena takut dengan bertambah ilmu berarti bertambah juga tanggung jawab. Ketika ada seseorang yang diajak untuk belajar agama dia berkata "Nggak, takut kalau tahu itu dosa", "Nggak, nanti malah repot kalau tahu itu dosa" dan perkataan lain yang muncul dari lisan kaum muslimin yang enggan belajar agama. Padahal jelas perbedaan antara perkataan "Tidak Tahu" dengan "Tidak Mau Tahu".

Pernyataan "tidak tahu" bisa difahami bahwa seseorang memang benar-benar tidak tahu akan suatu hukum dan konsekuensinya. Entah karena dia belum membaca ke arah itu atau memang karena dia belum menerima informasi seputar hal yang dia awam akannya. Ini jelas berbeda dengan ungkapan "tidak mau tahu".

Istilah ini menunjukkan keengganan untuk mencari tahu atau menggali informasi, kendati peluang ke arah itu terbuka lebar. Jadi sedikit pun kesempatan di depan mata tak dimanfaatkannya.

Rasulullah saw menceritakan: *ketika seseorang meninggal, di dalam kubur mayat itu akan ditanya oleh malaikat, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Adapun orang mukmin akan menjawab, "Rabbku adalah Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad saw." Sedangkan orang Fajir (orang yang melalaikan agamanya) akan menjawab, "Ah ah Aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku ikut mengatakannya." lalu dikatakan kepadanya. "engkau tidak tahu dan tidak mengikuti orang yang tahu (dalam riwayat yang lain "engkau tidak tahu dan tidak berusaha mencari tahu (petunjuk)", lalu Ia dipukul dengan palu besi sehingga menjerit dengan jeritan, yang terdengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia (dalam riwayat yang lain "kecuali jin dan manusia"). Seandainya manusia mendengarnya niscaya tersungkur pingsan."* (HR Abu Dawud).

Dalam kitab Ta'limul muta'allim, Syaikh Az-Zarnuji memaparkan bahwa setiap muslim tidak diwajibkan menguasai seluruh cabang ilmu, namun diwajibkan atasnya menuntut "ilmu hal", yaitu ilmu tentang kondisi kekinian.

Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud ilmu hal tersebut adalah ilmu usuluddin (dasar-dasar agama atau akidah) dan ilmu fiqh. Jadi, dengan memahami keduanya, seorang muslim sudah terlepas dari kewajiban yang harus dipenuhinya.[73]

Rasulullah saw telah berpesan kepada kita agar mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam fitnah yang akan muncul di akhir zaman ini, yakni dengan mempelajari agama dengan sungguh-sungguh, kemudian mengamalkannya. Rasulullah saw bersabda: "Bergegaslah kalian untuk beramal, (karena akan datang) fitnah-fitnah ibarat potongan-potongan malam Di pagi hari seseorang dalam keadaan beriman dan sore harinya dalam keadaan kafir, di sore hari dalam keadaan beriman dan keesokan harinya dalam keadaan kafir. Dia menjual agamanya dengan sesuatu dari (gemerlapnya) dunia ini." (HR Muslim).

Ketika seorang muslim enggan mendalami ajaran agamanya, di saat itulah syaithan mendapatkan peluang besar untuk menyesatkannya. Semakin tinggi keilmuwan seseorang yang mengantarkannya kepada kesadaran beribadah, semakin sulit pula bagi syaithan untuk menyesatkannya.

---

[73] Az-Zarnuji, *Ta'liim al-Muta'allim,* hlm 38.

8. Panjang angan – angan (Thuul al-amal)

Dalam memandang dan mengikuti roda kehidupan dunia ini, banyak orang menganggapnya tidak akan segera berakhir. Mereka lupa bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Betapa banyaknya orang yang sudah pergi ke haribaan Allah tidak membuatnya sadar akan datangnya giliran kematian. Dengan sombongnya, mereka mencanangkan program hidup seribu tahun dengan sejuta target duniawinya, demi kepuasan nafsu. Mereka lupa akan kehendak Tuhan atas dirinya yang tidak akan dapat ditolak. Sosok-sosok yang memiliki anggapan seperti ini termasuk orang yang terkena penyakit hati thulul a'mal (panjang angan-angan).

Sebenarnya siapapun boleh menanam rasa optimis dalam hidupnya, dengan membuat program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Rasulullah bersabda, "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya." Akan tetapi, bukan berarti harus melepaskan diri dari keterikatannya dengan kehidupan akhirat, kehidupan setelah mati. Karena itu Rasulullah Saw menambahkan, "Dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok."

Dengan demikian, yang tercela dalam penyakit thulul a'mal ini bukanlah keinginan untuk

meraih target-target duniawinya, melainkan tidak adanya keterikatan hati dengan iman dan tawakal kepada Allah yang mengakibatkan timbulnya kelalaian terhadap program amal saleh selama hidupnya, karena ketamakan dan kecintaan mereka terhadap dunia yang mereka programkan.

Karena cinta dunia, seseorang bakal membuat program dunia yang tidak ada habis dan puasnya. Dia punya perkiraan yang kuat bahwa dengan dunia yang dimilikinya, ia akan melanggengkan kehidupan dunianya. Allah Swt berfirman, "Manusia mengira bahwa hartanya bakal membuatnya kekal di dunia." (Q.S. Al Humazah: 3)

Syaithan sangat lihai memanfaatkan penyakit panjang angan-angan ini untuk melalaikan manusia dari tanggung jawabnya kepada Allah. Untuk itu, Rasulullah mencela sikap ini dengan sabdanya: "Wahai manusia, tidakkah kamu malu kepada Allah." Sahabat bertanya: "Apakah gerangan makna malu itu, wahai Rasulullah?" Rasul menjawab: "Kamu semua mengumpulkan segala sesuatu yang tidak kamu makan, merencanakan sesuatu yang tidak akan kamu dapatkan, dan membangun tempat (tinggal) yang tidak akan kamu diami." (H.R. Baihaqi).

Jabir r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya perkara yang amat bimbang

menimpa umatku ialah memperturutkan hawa nafsu dan berangan – angan panjang, adapun memperturutkan hawa nafsu itu akan menutup segala pintu kebenaran dan panjang angan-angan akan menyebabkan lupa pada akhirat. Dunia ini sedang bergerak pergi, sedangkan akhirat pula datang dengan pasti, setiap keduanya, yaitu dunia dan akhirat itu mempunyai pengikut. Ketahuilah mereka yang menjadi pengikut dunia, sesungguhnya dunia adalah tempat beramal dan melahirkan berbagai karya, manakala hari akhirat adalah hari perhitungan dan tiada amal." (HR Bukhari)

9. Suka Memperlihatkan Pada Orang (Riya')

Riya' lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada fitnah Masih Al Dajjal, Rasulullah bersabda," Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang tersembunyi disisiku atas kalian daripada Masih Ad Dajjal yaitu syirkul khafi, yaitu seseorang sholat, lalu ia menghiasi (memperindah) sholatnya, karena ada orang-orang memperhatikan sholatnya." (HR Ibnu Majah)

Rasulullah saw juga menggambarkan bahaya riya' lebih sangat merusak daripada serigala menyergap domba. Beliau bersabda "Tidaklah dua ekor srigala yang lapar dan dilepaskan di tengah sekumpulan domba lebih merusak daripada ketamakan seseorang kepada harta dan

kedudukan bagi agamanya." (HR Ahmad, Tirmidzi, Darimi) Rasulullah memberikan permisalan rusaknya agama seorang muslim karena tamaknya kepada harta, kemuliaan, pangkat dan kedudukan. Semua ini menggerakkan riya' didalam diri seseorang.

Selain itu, Amal Shalih akan hilang pengaruh baiknya dan tujuannya yang besar bila disertai Riya', Allah berfirman, "Maka celakalah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan mencegah (menolong dengan) barang yang berguna." (QS Al Maidah 4-7).

Orang-orang yang berbuat riya' dan tidak mau menolong orang lain adalah karena sholat mereka tidak mempunyai pengaruh dalam hati mereka, sehingga mereka mencegah kebaikan dari hamba-hamba Allah. Mereka hanyalah menunaikan gerakan-gerakan sholat dan memperindahnya karena semua mata memandang, padahal hati mereka tidak memahami, tidak tahu hakekatnya dan tidak mengagungkan Allah. Karena itu sholat mereka tidak berpengaruh terhadap hati dan amal. Riya' menjadikan amal kosong tak bernilai.

Riya' juga menghapus amal shalih, Allah berfirman, "Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. maka

perumpamaan orang-orang seperti itu seperti batu licin yang diatasnya da tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS Al baqarah 264).

Hati yang tertutup riya' seperti batu licin yang tertutup tanah. Orang yang berbuat riya' tidak akan membuahkan kebaikan, bahkan ia telah berbuat dosa besar yang akan dia peroleh akibatnya pada hari kiamat kelak. Riya' menghapuskan amalan shalih dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya diakherat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riya'. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari kiamat tatkala memberikan balasan amal manusia,'Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapatkan balasan dari sisi mereka?." (HR Ahmad).

Pelaku riya' yang memamerkan amalnya dipuji, disanjung dan mendapatkan kedudukan di hati manusia tidak akan mendapat ganjaran kebaikan dari Allah dan tidak pula dari orang-orang yang memujinya, karena yang berhaq memberi balasan hanya Allah saja. Allah ber-

firman, ”Aku adalah sekutu yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. barangsiapa mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepadaKu, maka Aku tinggalkan dia dan (Aku tidak terima) amal kesyirikannya.” (HR Muslim).

Tanpa disadari banyak orang, sebenarnya riya’ mewariskan kehinaan dan kerendahan, Rasulullah bersabda, ”Barangsiapa beramal dan memperdengarkannya kepada orng lain (agar orang tahu amalnya),maka Allah akan menyiarkan aibnya di telinga-telinga hambaNya, Allah rendahkan dia dan menginakannya.” (HR Thabrani dan Al Baihaqi).

Kemunduran umat Islam dan kekalahan mereka disebabkan salah satunya oleh banyaknya amalan yang dikerjakan umat dengan riya. Rasulullah bersabda, ”Sesungguhnya Allah akan menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah, doa, sholat, dan keikhlasan mereka.” (HR An Nasai).

Ikhlas karena Allah adalah sebab ditolongnya umat ini dari musuh-musuh mereka. Allah melarang kita sombong dan riya’ karena hal ini akan membawa kekalahan. Allah berfirman, ”Dan janganlah kamu menjadikan orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa sombong/angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari ja-

lan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS Al Anfal: 47).

Jelaslah, kenapa syaithan suka mendorong seseorang untuk riya', agar semua amalannya menjadi tidak berguna dan semakin jauh dari Allah.

10. Suka pujian (hubbu al-ithra')

Sebagian orang mungkin gila akan pujian, sehingga yang diharap-harapkan adalah komentar baik orang lain. Padahal pujian seringkali menipu. Begitu pula kita pun sering berperilaku memuji orang lain di hadapannya. Dari satu sisi kala menimbulkan sisi negatif, ini adalah suatu hal yang tidak baik.

Dari Abu Bakrah, ia menceritakan bahwa ada seorang pria yang disebutkan di hadapan Rasulullah saw, lalu seorang hadirin memuji orang tersebut. Rasulullah saw lalu bersabda, "Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (berulang kali beliau mengucapkan perkataan itu). Jika salah seorang di antara kalian terpaksa/harus memuji, maka ucapkanlah, "Saya kira si fulan demikian kondisinya." -Jika dia menganggapnya demikian-. Adapun yang mengetahui kondisi sebenarnya adalah Allah dan janganlah mensucikan seorang di hadapan Allah." (HR Bukhari)

Abu Musa berkata, “Rasulullah saw mendengar seorang pria berlebih-lebihan dalam memuji seorang. Rasulullah saw lalu bersabda, ”Kalian telah membinasakan atau mematahkan punggung orang itu.”(HR Bukhari Dan Muslim).

Dari Ibrahim At Taimiy dari ayahnya, ia berkata, “Kami duduk bersama Umar ibn Khaththab. Lalu ada seorang pria memuji orang lain yang berada di hadapannya. Umar lalu berkata, “Engkau telah menyembelih orang itu, semoga Allah menyembelihmu.”[74]

Sebenarnya, memuji seseorang itu boleh asalkan benar dan tidak berlebihan, serta aman dari fitnah (dampak negatif). Dari Abu Hurairah, ia menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda,

“Pria terbaik adalah Abu Bakr, ‘Umar, Abu ‘Ubaidah, Usaid bin Hudhair, Tsabit bin Qais bin Syammas, Mu’adz bin Amru ibnul Jamuh dan Mu’adz bin Jabal.” Kemudian beliau mengatakan, “Pria terburuk adalah fulan dan fulan.” Beliau menyebutkan tujuh nama. (HR Tirmidzi).

Diantara bentuk pujian yang paling berbahaya, adalah pujian kepada para pejabat. Apalagi jika pujian itu malah melalaikan mereka dari amanah. Dari Abu Ma’mar, ia berkata, “Ada se-

---

[74] Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, jilid 2, hlm 63.

orang pria berdiri memuji salah seorang gubernur, Miqdad ibn al-Aswad lalu menyiramkan pasir ke wajahnya dan berkata, "Kami diperintahkan oleh Rasulullah untuk menyiramkan pasir ke wajah orang-orang yang memuji." (HR Muslim).

Seorang mukmin yang cerdas tidak boleh terpedaya dengan pujian orang lain. Ibnu 'Ajibah mengatakan, "Janganlah engkau tertipu dengan pujian orang lain yang menghampirimu. Sesungguhnya mereka yang memuji tidaklah mengetahui dirimu sendiri kecuali yang nampak saja bagi mereka. Sedangkan engkau sendiri yang mengetahui isi hatimu. Ada ulama yang mengatakan, "Barangsiapa yang begitu girang dengan pujian manusia, syaithon pun akan merasuk dalam hatinya."[75]

Syaithan paling suka memanfaatkan kelengahan orang yang suka dipuji berlebihan. Untuk itu, Rasulullah sw mengajarkan ketika seseorang dipuji, hendaklah ia membaca do'a;

"Ya Allah, Engkau lebih mengetahui keadaan

[75] Ibnu Ajibah, Iiqadzul himam: syarh matan al-Hikam, hlm 159.

diriku daripada diriku sendiri dan aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada mereka yang memujiku. Ya Allah, jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka sangkakan, ampunilah aku terhadap apa yang mereka tidak ketahui dariku, dan janganlah menyiksaku dengan perkataan mereka." (HR Baihaqi)

11. Rakus (al-Tham'u)

Abu Al-Husain Al-Waraq Al-Saaburi r.a; "Barangsiapa mengetahui akan dirinya kasih akan sesuatu daripada dunia, maka membunuh ia akan dia dengan pedang Tamak; dan barangsiapa Tamak dalam sesuatu, maka hinalah baginya; dan dengan hinanya itu, maka binasalah ia".[76]

Sifat tamak dan rakus merupakan sifat mazmumah, sifat yang tercela pada diri seseorang. Rasa tamak menjadikan seseorang tidak merasa cukup dan berusaha untuk mendapatkan yang lebih. Seseorang yang sudah merasa senang dengan nikmat yang diberikan, tidak menginginkan nikmat tersebut hilang darinya, bahkan rasa ingin lebih senang dengan nikmat, maka timbul rasa tamak yang akhirnya mereka menjadi hamba kepada nikmat dan kesenangan.

Tamak diibaratkan sebagai benih yang men-

[76] Syihabuddin al-Aluusy, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, jilid 8, hlm 94.

umbuhkan pokok kehinaan. Dahan-dahan kehinaan akan menjalar dan terhulur ke sana ke mari. Penyakit tamak akan mengikis perasaan malu dan menghapuskan kehormatan diri dan memakaikan pakaian kehinaan kepada orang yang berkenaan. Dia menjadi hina pada pandangan makhluk dan lebih buruk lagi kedudukannya di sisi Allah s.w.t.

Orang yang tamak ibarat anjing yang lidahnya sentiasa terjulur melihat apa yang ada di dalam tangan orang lain. Si anjing tidak memperdulikan apakah dia dimaki, dihalau atau dipukul, asalkan dia mendapat apa yang dia inginkan. Si tamak melihat seolah-olah rezeki yang diperuntukkan kepadanya tidak ada batasannya, sementara rezeki yang diperuntukkan kepada orang lain masuk ke dalam batasan rezekinya, sebab itu menjadi haknya untuk mengambil apa yang masuk ke dalam batasannya. Syaithan selalu membisikkan pada hati seseorang agar berperilaku rakus dan tamak, karena dengan demikian seseorang tidak akan memperhatikan lagi batasan halal dan haram.

12. Mengagumi diri sendiri (al-Ujub) dan Memandang rendah orang lain (Ghamthu an-Naas)

Sifat ujub atau membangga-banggakan diri dan memandang rendah orang lain termasuk

ke dalam kesombongan. Bahkan dikatakan oleh Rasulullah sebagai perkara yang membinasakan! 'Abdullah bin 'Umar RA menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ada tiga perkara yang membinasakan; sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan sikap bangga pada diri sendiri."(HR. ath Thabrani)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah Swt berfirman kepada Nabi Daud as: "Wahai Daud, kesalahan itu (yang pernah engkau lakukan) adalah berkah bagimu!" Nabi Daud as berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana itu bisa terjadi?" Allah Swt berfirman: "Rintihan orang berdosa (memohon ampunan-Ku) lebih Aku sukai daripada dzikir orang yang bertasbih (yang disertai kebanggaan dengan tasbih mereka)."

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, "Orang yang sombong adalah orang yang memandang dirinya sempurna segala-galanya, dia memandang orang lain rendah, meremehkannya dan menganggap orang lain itu tidak pantas mengerjakan suatu urusan, dia juga sombong menerima kebenaran dari orang lain". [77]

Betapa Allah tidak menyukai manusia yang sombong. Kisah manusia sombong yang dibi-

---

[77] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-hikam,* (eirut: Muassasah ar-Risalah, 2004), hlm. 105

nasakan diabadikan Allah dalam Al Qur'an. Firaun yang sombong karena kekuasaannya ditenggelamkan oleh Allah ke dalam Laut Merah. Qarun yang sombong karena harta dan ilmunya dibenamkan Allah ke dalam Bumi. Sombong merupakan sifat iblis. Iblis diusir dari surga dan dijanjikan oleh Allah masuk ke neraka Jahannam karena kesombongannya. Kesombonganlah yang menghalangi iblis untuk sujud kepada nabi Adam as.

Syaithan yang merupakan keturunan Iblis sangat sadar bahwa lewat sifat sombong seorang manusia begitu mudah terpedaya dengan rayuan syaithan, sehingga ia keluar dari jalan yang lurus.

13. Bangga pada dosa (al-iftikhar bi al-ma'ashi)

Dosa kecil jika dilakukan terus-menerus maka akan menjadi besar. Dosa menjadi besar karena dia melakukan dosa tersebut tanpa menyadari bahwa dia telah melakukan maksiat kepada Allah swt. Dia merasa bahwa yang dilakukannya adalah tidak apa-apa. Kalau seseorang sudah terbiasa melakukan dosa kecil, maka dia tidak merasa bahwa dia telah melakukan dosa. Contoh dosa kecil, adalah zina mata, zina hati; sebagaimana sabda Rasulullah; "Sesungguhnya Allah telah menetapkan terha-

dap anak-anak Adam bagian dari zina yang bisa jadi ia mengalaminya dan hal itu tidaklah mustahil. Zina mata adalah pandangan, zina lisan adalah perkataan dimana diri ini menginginkan dan menyukai serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya. ” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw selalu mengingatkan umatnya agar tidak meremehkan dosa kecil. Beliau bersabda: “Ketika seorang mukmin berbuat suatu dosa, dosa itu menjadi sebuah noda hitam pada hatinya. Jika ia menyesalinya (memohon ampunan) hilanglah noda itu. Jika ia tidak menyesali perbuatan itu maka noda itu akan membesar dan membesar sehingga menutupi seluruh hatinya. ”

Perlu diingat bahwa dosa kecil tidak selamanya kecil, dalam kondisi tertentu dosa kecil ini akan menjadi dosa besar. Dosa kecil ketika dilakukan secara terus menerus akan menjadi dosa besar. Hal ini karena pengaruh kerasnya jiwa dan adanya raan (bercak) didalam hati, maka dari sini ada qaul mengatakan: “Tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus dan tidak ada dosa besar jika diiringi istighfar.“

Ketika seseorang menganggap remeh dosa kecil, anggapan itu bisa membuatnya menjadi besar. Rasulullah bersabda: “Berhati-hatilah kalian terhadap dosa kecil, sebab jika ia berkumpul dalam diri seseorang akan dapat membinasa-

kannya." (HR Ahmad dan Thabrani). Untuk itulah, syaithan selalu membisikkan ke dalam hati seseorang agar ia membiasakan dosa kecil dan gemar melakukannya, dan selalu memberikan pembenaran kepada pelakunya dengan asumsi dosa kecil mudah dimaafkan.

Suatu ketika shahabat Anas ra pernah berkata kepada sebagian tabi'in: "Sesungguhnya kalian semua melakukan suatu perbuatan yang kalian pandang lebih kecil dari pada biji gandum padahal di masa Nabi saw kami menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat membinasakan."(HR Bukhari)

Kalau dosa kecil sudah menjadi bagian dari karakter, lama kelamaan si pelaku dosa akan merasa senang dan bangga dengan dosa. Misalnya seorang bercerita, bagaimana ia bisa mengolok-olok orang lain, atau bagaimana ia membanggakan koleksi gambar-gambar yang terlarang. Orang yang bangga dengan dosa berarti sudah begitu lupa dengan bahaya dosa sehingga malah senang tatkala dapat melampiaskan keinginannya yang terlarang. Dan perasaan senang terhadap suatu kemaksiatan menunjukkan adanya keinginan untuk melakukannya, dan tidak ada keinginan untuk bertaubat.

Nabi saw bersabda: "Seluruh umatku akan dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan dalam dosa (almujahirun), termasuk terang-

terangan dalam dosa ialah seorang hamba yang melakukan dosa dimalam hari lalu Allah menutupinya ketika pagi, namun ia berkata: "Wahai fulan aku tadi malam telah melakukan perbuatan begini dan begini!" (HR Muslim)

14. Merasa aman dari pembalasan Allah SWT (as-Syu'ur bi al-amni 'an 'Iqaabillah)

Sifat seorang mukmin adalah selalu merasa takut akan siksa Allah. Sedangkan sifat ahli maksiat adalah selalu merasa aman dari murka Allah sehingga begitu entengnya ia bermaksiat. Bahkan ia pun enggan bertaubat karena merasa Allah itu Maha Pengampun. Padahal ini sifat yang keliru. Seharusnya yang dikedepankan dalam hal maksiat adalah sifat takut, bukan sifat harap. Allah berfirman, "Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al A'raf: 99).

Yang dimaksud dengan makar Allah di sini adalah bencana atau azab. Yaitu apakah mereka merasa aman dari azab Allah di saat mereka lalai? Tiada yang merasa aman kecuali orang-orang yang merugi. Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Seorang mukmin beramal taat dan ia dalam keadaan takut (akan siksa Allah). Sedan-

gkan ahli maksiat melakukan maksiat dan selalu merasa aman (dari murka Allah)."[78]

Merasa aman sehingga begitu senangnya ketika bermaksiat adalah termasuk dosa besar. Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa di antara dosa besar yang terbesar adalah berbuat syirik pada Allah, merasa aman dari murka Allah dan merasa putus asa dan putus harapan dari ampunan Allah." (HR. Abdurrazaq).

Dalam hadits ini ditunjukkan dua sifat yang termasuk dosa besar yaitu merasa aman dari siksa Allah dan putus asa dari rahmat Allah. Dan inilah akibat buruk bagi yang punya sifat demikian. Syaithan paling pintar memanfaatkan sifat ini untuk menjerumuskan manusia pada penyesalan. Sikap yang lebih baik adalah sikap pertengahan, yaitu tidak begitu mendominankan rasa harap (raja'), begitu pula tidak mengunggulkan rasa takut (khauf). Seharusnya pertengahan di antara keduanya. Jadi jika ia memiliki rasa takut, janganlah membuatnya sampai berputus asa. Jika ia memiliki rasa harap, janganlah sampai ia menganggap remeh murka Allah.

---

[78] Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, jilid 2, hlm 132.

15. Putus asa dari rahmat Allah SWT (al-Ya'su 'an rahmatillah)

Allah berfirman, "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az Zumar: 53)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, "Ayat yang mulia ini berisi seruan kepada setiap orang yang berbuat maksiat baik kekafiran dan lainnya untuk segera bertaubat kepada Allah. Ayat ini mengabarkan bahwa Allah akan mengampuni seluruh dosa bagi siapa yang ingin bertaubat dari dosa-dosa tersebut, walaupun dosa tersebut amat banyak, bagaikan buih di lautan." Kemudian beliau menambahkan, "Berbagai hadits menunjukkan bahwa Allah mengampuni setiap dosa (termasuk pula kesyirikan) jika seseorang mau bertaubat. Janganlah seseorang berputus asa dari rahmat Allah, walaupun begitu banyak dosa yang ia lakukan karena pintu taubat dan rahmat Allah begitu luas."[79]

Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah bersabda: Allah ta'ala berfirman, "…Hai anak Adam, sungguh seandainya kamu datang menghadap-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, dan

---

[79] Ibid, jilid 4, hlm 75.

kau datang tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatupun. Sungguh Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula." (HR. Tirmidzi)

Pada umumnya, ada dua sebab kenapa seseorang putus asa. Pertama, Tidak tahu apa tujuan hidupnya. Kedua, Tidak tahu cara mencapainya. Ketika seseorang sadar bahwa tujuan hidupnya mencari ridha Allah, maka ia akan tergerak mempelajari ajaran Allah melalui Al Qur'an dan Hadits. Orang yang demikian tidak akan putus asa.

Sifat suka berputus asa adalah sifatnya orang Kafir, orang yang tidak beriman akan rahmat Allah. Allah berfirman: "Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS Yusuf : 87).

Orang yang beriman harus yakin bahwa dibalik kesulitan yang menimpanya, insya Allah akan ada kemudahan. Ini adalah janji Allah yang Maha Benar. Allah berfirman: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS Alam Nasyrah: 5-6)

G. Apa Sarana – Sarana Yang sering Dimanfaatkan Syaithan Dalam menggoda Manusia?

Dalam merayu dan menggoda manusia demi menjerumuskannya ke dalam lembah kesesatan dan kemaksiatan, Syaithan mempergunakan banyak sarana demi memuluskan tugasnya. Diantara sarana – sarana yang lazim digunakan syaithan dalam misinya, antara lain;

1. Ilmu Sihir

Kata sihir diambil dari kata Arab "sahar" yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu, bercampur antara gelap dan terang, ia tidak sepenuhnya jelas, dan tidak sepenuhnya juga gelap. Demikian jugalah sihir, terbayang oleh seseorang sesuatu, padahal ia sesungguhnya tidak demikian.

Abu Bakr Ibn al-Araby mendefenisikan sihir dengan "Ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah, yang dipercayai oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya."[80]

Pada QS al-Baqarah ayat 102, Allah menjelaskan bahwa sihir pada mulanya diajarkan oleh dua malaikat, Harut dan Marut, sebagai

---

[80]Abu Bakr ibn al-Araby, *Ahkam al-Qur'an,* jilid 1, hlm 168

ujian kepadanya, dan kepada yang mereka ajari. Syaithan termasuk diantara yang ikut menimba ilmu kepada keduanya. Namun, ketika Harut dan marut mengajarkan sihir, keduanya tidak mengajarkan kecuali setelah memberi tahu sisi positif dan negatif dari sihir.

Dewasa ini, ada sebagian orang yang membedakan antara sihir hitam (black magic) dan sihir putih (white magic). Namun, patut untuk diwaspadai, syaithan akan selalu memperdaya manusia melalui sarana sihir. Sebagaimana syaithan menggunakan black magic, tidak tertutup kemungkinan juga ia memanfaatkan white magic. Bukankah syaithan sangat pandai memperindah sesuatu yang buruk, dengan memberikan nama – nama yang baik kepada hal – hal yang buruk?

Dalam QS Thahaa ayat 69, Allah mengecam sihir melalui kisah Musa dan para penyihir Fir'aun. Allah berfirman: "Tidak akan beruntung tukang sihir itu dari mana saja ia datang?"

2. Ilmu Nujum

Ilmu nujum merupakan ilmu yang mempelajari pergerakan dan pengaruh posisi matahari, bulan, dan bintang – bintang, terhadap nasib manusia. Seseorang yang menguasai ilmu nujum pada umumnya berprofesi sebagai pera-

mal. Lewat ilmu ini, seorang peramal menentukan mana hari – hari, bahkan jam – jam yang baik dan buruk.

Ilmu nujum merupakan bagian dari ilmu sihir. Nabi Muhammad saw pernah bersabda: *"Siapa yang mempelajari satu ilmu dari ilmu nujum, maka ia telah mempelajari satu bagian dari sihir. Sihirnya akan bertambah dengan bertambahnya ilmu nujum itu."* (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Rasulullah saw bernah bersabda di hadapan para sahabatnya: "*Tahukah kamu sekalian apa yang difirmankan Tuhan (pemelihara Kamu)? Mereka menjawab: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Rasulullah menjelaskan: Allah berfirman: Pagi ini, ada hamba-Ku yang percaya kepada-ku lagi kafir, ada juga kafir dan percaya. Adapun yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya, maka itulah yang percaya kepada-Ku serta kafir terhadap bintang, sedangkan yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang."* (HR Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw juga memperingatkan: "Siapa yang berkunjung kepada peramal dan bertanya sesuatu kepadanya (dan dia membenarkannya), shalatnya tidak diterima Allah selama empat

puluh hari." (HR Muslim dan Ahmad)

Dewasa ini kepercayaan akan pengaruh bintang tertentu terhadap nasib masih dapat dilihat dari banyaknya kolom – kolom "nasib anda hari ini", "zodiac", yang terhidang pada media massa di dunia islam maupun non –Islam.

3. Seni Suara dan Musik

Ibnu jarir at-Thabari menjelaskan bahwa nyanyian bermula ketika dua kelompok dari putra putri Adam tinggal di dua tempat yang berbeda, sekelompok di puncak gunung, dan sekelompok yang lain di dataran rendah. Pria yang bertempat tinggal di daerah pegunungan berwajah tampan, berbeda dengan kaum wanitanya, sedangkan yang tinggal di dataran rendah sebaliknya, wanita – wanitanya cantik tetapi para prianya tidak bertampang simpatik. Iblis datang kepada salah seorang pria yang tinggal di dataran rendah dalam bentuk seorang laki – laki. Dia bekerja dan membantu pria tersebut, dan dalam saat yang sama, iblis (anak lelaki itu) membuat alat musik yang mengeluarkan suara yang sangat merdu yang belum pernah terdengar semerdu itu sebelumnya. Suara ini mengundang masyarakat sekitar, termasuk wanita – wanita, datang mempertontonkan kecantikan mereka. Ketika itu, ada juga seorang pria dari penghuni gunung menyaksikan wanita – wan-

ita tersebut dan segera kembali menyampaikan apa yang dilihatnya. Maka para pria berkunjung kesana. Nyanyian menjadi popular, dan dalam saat yang sama merajalela pula kebejatan moral.[81]

Apa yang disampaikan al-Thabari di atas, menunjukkan keterlibatan syaithan dalam karya-karya seni, termasuk dalam menggubah syair dan lagu. Bahkan iblis merupakan penyanyi pertama.

Terlepas dari benar atau tidaknya riwayat yang dikemukakan al-Thabari di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa ada penyanyi dan nyanyian yang merangsang timbulnya kejahatan dan keburukan. Hal ini sejalan dengan misi syaithan menyebarkan kejahatan. Untuk itulah, banyak diantara para ulama yang melarang atau paling tidak kurang senang dengan nyanyian.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa salah satu yang paling mengukuhkan situasi kesetanan adalah mendengar nyanyian dan alat-alat musik. Ia menilai bahwa nyanyian adalah kebiasaan orang musyrik, sebagaimana firman Allah: *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."* (QS al-Anfal: 35)[82]

[81]Ibnu Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, (Jordan: Bayt al-Afkar ad-Dawliyah, 2004), jilid 1, hlm 83-84.

[82]Ibnu Taimiyah, *al-Furqan bayn awliya' ar-rahman wa awliya' asy-Syaithan*, (Mansurah: Daar Ibn Rajab,

Sejalan dengan Ibnu Taimiyyah, murid beliau Ibnu Qayyim al-jauziyyah, menamai musik dan nyanyian dengan *qur'an asy-Syaithan* (qur'annya syaithan), *ruqyat al-zina* (mantra perzinaan), *shaut asy-Syaithan* (suara syaithan), sedangkan alat musiknya adalah *mazamiir asy-Syaithan* (seruling syaithan). [83]

Bagi kaum sufi, nayanyian merupakan salah satu cara untuk menggugah hati mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali pernah mengatakan: "Siapa yang tidak berkesan di hatinyamusim bunga dengan kembang-kembangnya, gambus (alat musik) dengan getaran-getaran nadanya, fithrahnya telah mengidap penyakit parah yang tidak ada obatnya."[84]

Secara objektif dapat dikatakan, nyanyian yang terlarang adalah nyanyian yang melengahkan manusia dari tugas dan kewajibannya kepada Allah dan makhluk-Nya. Nyanyian yang terlarang adalah nyanyian yang menggunakan kalimat-kalimat yang tidak dibenarkan agama, atau tidak wajar menurut budaya, serta nyanyian-nyanyian apapun yang disertai gerak -gerik yang mengundang selera rendah atau rangsangan negatif. Yang demikianlah nyany-

---

2004), hlm 123-124.

[83]Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *Ighatsah al-Lahfan,* (Kairo: Daar al-Hadits, 2004), hlm 157-158.

[84]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* jilid 3, hlm 58.

ian syaithan yang wajib dijauhi.

4. Seni Pahat

Dikisahkan bahwa ketika sahabat nabi Khalid bin Walid diperintahkan nabi untuk menghancurkan berhala al-Uzza, beliau melihat sesuatu yang berbentuk wanita mengocar kacirkan rambutnya, meletakkan kedua tangannya di atas bahu, dan ketika Khalid memenggal lehernya, ia terbakar. Apa yang dilihat Khalid bin Walid itu, menurut Ibn Abbas, adalah seorang jin (syaithan) wanita yang menghuni berhala itu.

Patung-patung yang dipahat lalu dikultuskan, dinilai sebagai perbuatan syaithan oleh al-Qur'an. Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, judi, dan berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan syaithan."* (QS al-Ma'idah: 91)

Sebagian ulama mengaitkan larangan membuat patung dengan kondisi masyarakat yang dihadapi nabi, serta motif pembuatan dan kepemilikannya. Menurut mereka, dilarang membuat patung dimasa nabi karena sering kali dijadikan sebagai sarana penyembahan kepada selain Allah. Maka, ketika faktor tersebut dipisahkan dari pembuatan, kepemilikan, atau

keberadaannya pada suatu tempat, ketika itu, kecaman dan larangan dapat dicabut.

Dalam al-Qur'an ditemukan juga isyarat bahwa para jin bekerja membuat patung untuk nabi Sulaiman, dan beliau merestui hal tersebut. Al-Qur'an juga menginformasikan nabi Isa as membuat patung berbentuk burung dari tanah liat, kemudian beliau menghembusnya, dan jadilah patung itu burung sebenarnya.

5. Wanita

Seorang sahabat nabi berkata: "Rasul menyampaikan kepada kami bahwa sesudah wafatnya beliau tidak ada ujian yang lebih hebat yang dihadapi oleh laki-laki daripada perempuan. Ujian pertama yang dihadapi Bani Isra'il adalah yang berkaitan dengan wanita-wanita mereka."[85]

Diantara peringatan yang menjelaskan bahwa wanita adalah salah satu sarana syaithan dalam menjerumuskan manusia, sabda Rasulullah saw: "wanita adalah aurat. Bila wanita keluar rumah,ia disambut oleh syaithan. Maka, wanita sama sekali tidak dekat dengan Allah, kecuali jika ia berada di tengah rumahnya." (HR Tirmidzi)

[85]Abu Usamah Muhyiddin, '*Alam al-Jinn wa asy-Syayathin min al-Qur'an al-kariim wa sunnat Khatam an-nabiyyiin,* (Jeddah: Daar al-Kutub, 1994), hlm 29.

Dalam hadits lain, Rasul juga bersabda;

"wanita adalah tali temali yang menyambung godaan syaithan dengan manusia."

Dalam buku *"Abqariyyat Ali"*, Abbas Aqqad juga menuliskan perkataan yang dinasabkan kepada Ali bin Abi Thalib: "Semua yang ada pada wanita adalah buruk, dan yang lebih buruk lagi adalah bahwa ia kita butuhkan."[86]

Sebenarnya, jika kutipan-kutipan diatas dipahami secara objektif tanpa bias gender, kita harus memahami bahwa maksud dari ungkapan-ungkapan diatas adalah wanita berpotensi merayu lelaki dan ketika itu dia dapat menjadi perangkap syaithan menjerumuskan lelaki; demikian juga sebaliknya, lelaki berpotensi untuk menjadi perangkap syaithan bagi wanita. Karena, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki nafsu seksual yang merupakan fithrah manusia, bahkan naluri makhluk hidup.

Ketika membahas tentang syaithan, kata syaithan tidak selalu berarti sosok pelaku, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang bruk atau tidak menyenangkan.

---

[86]Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyyat Ali, (*Kairo: Maktabah Mishr, 1969), hlm 28.

6. Mimpi

Dari Abu Hurairah, nabi Muhammad saw bersabda; "*mimpi ada tiga macam: Berita Gembira dari Allah yang Maha Pengasih, Bisikan hati, dan sesuatu yang menakutkan dari Syaithan.*" (HR Ibnu Majah). Dalam riwayat lain disebutkan: "Hal-hal yang menakutkan datangnya dari syaithan agar putra putri Adam merasa sedih."

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw bersabda: *"Mimpi yang baik dari Allah, mimpi yang buruk dari syaithan. Siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak menyenangkannya, hendaklah ia meludah (meniup sambil mengeluarkan satu dua tetes ludah) ke arah kirinya tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan dari syaithan. Dengan demikian, ia tidak akan ditimpa mudharat."* (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainya, nabi kembali menegaskan: *"Apabila salah seorang diantara kamu bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya, itu dari Allah dan hendaklah ia memuji Allah atas mimpi dan menceritakannya, serta bila selain itu (yakni yang tidak disenanginya), itu adalah dari syaithan, dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari keburukan, dan jangan ia sampaikan pada seseorang. Itu tidak akan mengakibatkan mudharat untuknya."* (HR Bukhari)

Tidak dapat disangkal, mimpi baik maupun

buruk dapat mempengaruhi jiwa manusia. Jika seseorang bermimpi baik, ia akan ceria saat bangun. Sebaliknya, jika ia bermimpi buruk, ia akan murung ketika bangun. Terlepas apakah mimpi itu bersumber dari Allah atau dari syaithan, atau apapun faktor penyebabnya, manusia harus tidak boleh terpengaruh dengan mimpi buruknya. Untuk itu, islam menganjarkan untuk meludah ke sebelah kiri tiga kali dan tidak memnceritakannya, serta bermohon kepada Allah perlindungan, sebagai sarana yang dapat membantu menenangkan jiwa da menghalau kerisauan akibat mimpi buruk.

7. Politik

Politik adalah tipu daya, sebagaimana perang, politik juga memerlukan strategi terpenting dalam memenangkan perang, yaitu strategi tipu daya. Apa itu tipu daya, tipu daya adalah pengelabuan, penyesatan, pemalsuan atau pengalihan. Tipu daya dalam politik adalah membuat seolah-olah dirinya atau lawan politiknya menjadi korban dari strategi pencitraan, cara ini dipakai untuk merancang, membuat, dan mensetting sebuat image-image tertentu dengan tujuan di atas dan memanagenya begitu indah dan menarik.

Imam Khomeini membagi politik menjadi tiga bagian: Politik Satwa, Politik Syaithan dan

Politik Tuhan. Dalam politik Satwa, masyarakat dituntun kepada keuntungan duniawi dan pemenuhan materi saja. Pada politik Tuhan, manusia dibawa ke tingkat yang paling utama; tidak hanya sekedar memenuhi sisi materi, akan tetapi mengisi manusia dengan nilai-nilai ilahiah dan kedekatan maknawi kepada Tuhan. Sementara dalam politik syaithan, manusia diarahkan ke tujuan yang bersifat kekuasaan dan masyarakat diajak untuk selalu haus akan kekuasaan dan posisi.

Dapat diamati bagaimana politik syaithan ini tidak pernah berubah sejak zaman Firaun hingga sekarang; yakni melakukan upaya pecah belah dengan cara menguatkan sebagian pihak dan melemahkan yang lain dengan memberi iming-iming kekuasaan dan kekuatan. Bahkan untuk itu mereka tega melakukan kekejian bahkan sampai pada pembunuhan bayi-bayi yang baru lahir, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran. Artinya, untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan, mereka tega sekalipun harus membunuh jutaan orang.

Tangga politik yang mereka injak adalah semata-mata demi kekuasaan dan perut mereka. Kalau saja para politikus itu ketika membuat partai dan menjadikan partai itu sebagai sekolah untuk mendidik para calon politikus untuk melayani masyarakat dan negara, atau ketika mereka duduk di tempat-tempat terhormat,

dia akan menghabiskan waktunya untuk melayani rakyat; bukan untuk mengganyang rakyat. Yang lebih parah dari itu, saat Indonesia mulai beranjak ke demokrasi dan multipartai, mereka duduk di kursi empuk dan mengkotak-kotak negara dengan dalih menyejahterakan rakyat.

Sepanjang syaithan masih ada, dan selagi manusia itu sendiri tidak taat kepada perintah Allah, maka politik syaithan, dengan tipu dayanya akan berusaha melakukan koalisi. Politik setan akan mengajak manusia bersama-sama dengannya menuju puncak kemenangan dan kejayaan di akhir zaman. Tempat tertinggi dalam pemerintahan/kerajaan syaithan. Yaitu, Neraka Jahanam.

Tidak saja melakukan koalisi dan berkejasama dengan manusia dibidang politik, syaithan juga bisa berkerjasama dibidang lainnya. Jangan heran bila proyek pengadaan Al Quran juga terindikasi korupsi. Itulah syaithan, yang tanpa sedetikpun kapok mengajak manusia masuk kedalam golongan orang kafir, munafiq dan musyrik.

Makan, janganlah heran, setinggi apapun keilmuwan seseorang, walaupun di bidang agama, jika bergelut di duni politik praktis yang kumuh, maka jika tidak waspada ia dapat menjadi bagian dari prajurit syaithan yang mengajak kepada maksiat.

H. Apa Dampak Selalu Memperturutkan Godaan Syaithan?

Hati itu kata Rasulullah saw, pada awalnya hati itu putih bersih ibarat kain putih tanpa noda. Bila seseorang melakukan dosa maka akan ada titik hitam pada hati itu. Jika dia bertaubat, maka titik hitam itu akan dihapus dan hatinya akan kembali putih. Tapi, bila tidak bertaubat dan malah mengulang perbuatan dosanya, maka titik hitam itu akan bertambah sampai akhirnya menutupi seluruh hatinya, sehingga hatinya menjadi hitam legam.

Hati seperti itu tidak lagi peduli dengan kemungkaran dan tidak lagi mengenal kebajikan. Inilah hati yang disebut Al-Qur'an sebagai Al-Qulub al-Qosiyah, hati yang keras, bahkan lebih keras dari batu, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 74 yang artinya: *"Kemudian maka keraslah hatimu, seperti batu-batu atau lebih keras dari batu."*

Tahapan-tahapan mengerasnya hati sehingga hati menjadi qosiyah (keras membatu) :

Pertama, manakala hati mereka telah dikuasai oleh rayuan syaithan, maka mereka tidak lagi memiliki kemampuan untuk berdzikrullah, sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Mujadilah ayat 19;yang artinya: *"Syaithan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa berdzikrullah; mereka itulah golongan*

syaithan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaithan itulah golongan yang rugi.”

Kedua, karena mereka tidak berdzikrullah atau karena mereka telah lupa kepada Allah, maka mereka menjadi lupa kepada dirinya sendiri. Hal ini ditegaskan Allah dalam Firman-Nya QS al-Hasyr ayat 19; yang artinya: *“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Ketiga, karena mereka telah berpaling dari dzikrullah, maka akibatnya selain mereka menjadi lupa kepada dirinya sendiri, juga mereka kemudian menjadikan syaithan sebagai teman akrabnya. Allah berfirman dalam QS Az-Zukhruf ayat 36; yang artinya: *“Barang siapa yang berpaling dari dzikir kepada Allah Yang Pemurah, kami ikat (satukan) dia dengan syaithan (yang menyesatkan) maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”*

Keempat, karena syaithan telah menjadi teman akrabnya, maka syaithan akan menghiasai semua perbuatan mungkar yang mereka lakukan sehingga mereka mengira bahwa perbuatan maksiat yang mereka lakukan adalah baik dan benar. Allah berfirman dalam QS al-Ankabuut ayat 38; yang artinya: *“Dan syaithan menjadikan indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia*

menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka adalah orang-orang yang mempunyai pandangan (terpelajar)."

Dalam QS Az-Zukhruf ayat 37, Allah swt juga berfirman; yang artinya: *"Dan sesungguhnya syaithan-syaithan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*"

Pada tahap ini, syaithan telah sukses menjerumuskan mereka ke dalam lubang maksiat yang paling dalam, sehingga mereka memiliki derajat yang sama dengan syaithan. Kondisi hati mereka sudah hitam legam dipenuhi oleh noda-noda hitam. Oleh karena itu hati mereka :

- Mengeras bagaikan batu bahkan lebih keras lagi dan
- Hilang kepekaannya terhadap dosa-dosa.

Imam Hasan Al-Bashri berkata, "Yang aku takutkan adalah apabila hati kita telah terbiasa dengan dosa-dosa. Hati adalah bagian yang sangat peka dalam diri manusia, tetapi kepekaan itu akan hilang dengan dosa-dosa yang berulang-ulang".[87]

Yang lebih berbahaya dari hilangnya kepekaan hati terhadap dosa-dosa adalah hilangnya kepekaan atas azab Allah. Azab ini bisa

---

[87]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Kairo: Daar as-Salam, 2007), jilid 2, hlm 235.

berbentuk musibah, bencana, krisis dan sebagainya. Sering orang tidak tahu/tidak menyadari bahwa ia sedang diazab Allah karena dosanya. Mereka berkata bahwa gempa bumi dan tsunami itu adalah peristiwa alam biasa yang terjadi tiap 50 atau 100 tahunan.

Ibnu Qayyim berkata: "Ketahuilah sebesar-besar cobaan adalah kegembiraan karena berhasil berbuat dosa (bangga dengan dosa-dosa), dan sebesar-besar azab adalah ketika manusia tidak merasa sedang diazab."[88]

Untuk memenuhi segala gejolak keinginannya, maka nafsu atau syaithan meminta bantuan kepada anggota tubuh untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan sesuai dengan keiinginannya itu. Agar dapat menggerakkan anggota tubuh, maka nafsu atau syaithan harus menguasai hati terlebih dahulu.

Karena menurut Imam Al-Ghazali, hati adalah ibarat raja di dalam suatu kerajaan tubuh manusia, dimana anggota tubuh, yakni: tangan, kaki, mulut, mata, telinga, perut, kemaluan dan otak adalah prajurit-prajurit yang setia kepada rajanya. Anggota tubuh itu akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh rajanya tanpa bantahan. Sehingga mana kala hati telah dikuasai oleh nafsu atau syaithan, maka hati akan memerintahkan kepada anggota tubuhnya un-

---

[88] Ibnu Qayyim, *Bada'iu al-Fawa'id*, hlm 73.

tuk melakukan perbuatan atau tindakan demi untuk memenuhi dan memuaskan hawa nafsunya atau untuk memenuhi keinginan syaithan tersebut.[89]

Hati manusia yang telah terbuai oleh rayuan nafsu atau rayuan syaithan, maka hati tersebut telah dikuasai oleh nafsu atau atau syaithan itu. Jika yang menguasai hati adalah nafsu seks, maka hati memerintahkan kepada mata untuk melihat aurat lawan jenisnya atau membaca bacaan porno, melihat video porno, hati memerintahkan kepada mulutnya untuk merayu lawan jenisnya, dan seterusnya.

Al-Qur'an memberi bimbingan kepada kita dalam QS. An-Nur ayat 30-31 yang artinya: *"Katakan bagi mukmin (laki-laki) hendaklah menundukkan pandangan mereka dan menjaga kehormatan mereka. Demikian itu lebih bersih bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang kamu perbuat. Katakan kepada mukmin perempuan, hendaklah menundukkan pandangan mereka, dan menjaga kehormatan mereka. Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali apa yang kelihatan dari padanya. Hendaklah mereka menutupi dada dengan kerudungnya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami atau ayah..."*

---

[89] Abu Hamid al-Ghazali, *Op.Cit,* jilid 1, hlm 241.

Karena di dalam hati juga terdapat keimanan yang akan menolak segala bentuk kejahatan, maka terjadilah pertempuran besar (jihadul akbar) di dalam hati. Dimana nafsu yang bersekutu dengan syaithan melawan keimanan yang telah bergabung dengan ketakwaan. Yang memenangkan pertarungan ini adalah mereka, orang-orang yang sabar.

Imam Al-Ghazali menegaskan : "Sabar adalah tetap tegaknya dorongan agama, ketika berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Sabar adalah sifat yang membedakan manusia degan hewan dalam menundukkan hawa nafsu. Sabar adalah menahan diri untuk tetap membawa diri kepada yang dituntunkan syara' dan akal sempurna. Sabar adalah suatu kekuatan, daya positip yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban."[90]

[90] Ibid, jilid 2, hlm 158.

BAGIAN KETIGA

Cara Menghadapi Langkah – Langkah Syaithan

A. Do'a Dan Amalan Yang Dibaca Untuk Menghadapi Godaan Syaithan

Ada beberapa do'a dan amalan yang dapat menjadi pelindung diri dari godaan dan kejahatan syaithan, antara lain;

1. Memohon perlindungan Allah daripada syaithan. Allah berfirman dalam QS Al A'raf: 200, yang artinya: *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah (dengan membaca; A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim)."*

Diriwayatkan dari Sulaiman ibn Sard, bahwa dua orang lelaki sedang mencaci-maki di hadapan Rasulullah saw. Salah seorang dari mereka matanya menjadi merah dan urat darah di lehernya timbul. Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila ianya diucapkan maka apa yang beliau derita itu menjadi hilang, iaitu A'uzhu billaahi min as-syaitaani ar-rajeem (Aku berlindung dengan Allah dari syaitan yang terkutuk)* (HR Muslim).

2. Membaca ayat al-Kursi dan tentunya lebih baik dengan memahami maknanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra: *Rasulullah saw telah mewakilkan aku supaya menjaga harta zakat Ramadhan, lalu datang seorang lelaki mencuri makanan. Akupun menangkapnya dan berkata, "Aku akan membawa kamu kepada Rasulullah saw." Lalu dia berkata, "Sekiranya kamu pergi ke tempat tidurmu, maka bacalah Ayat al-Kursi, kamu akan diiringi oleh seorang penjaga dari Allah dan syaithan tidak akan mendekatimu sampai datangnya waktu pagi." Nabi saw bersabda, "Dia telah berkata benar kepadamu sedangkan dia adalah penipu besar. Dia adalah syaithan,"* (HR Bukhari)

   Terjemahan ayat al-Kursi: *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,*

dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

3. Membaca surah 3 Qul setiap hari. Dalilnya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berkata kepadaku : "Bacalah Qul Huwa Allahu Ahad" (al-ikhlas) dan al-Mu'awizatain (surah an-Nas dan surah al-Falaq) sebanyak 3 kali ketika pagi dan petang, ia mampu mencukupkan kamu dari segala sesuatu." (HR Tirmizi)

4. Membaca surah al-Baqarah. Dalilnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Jangan kamu semua menjadikan rumah-rumah kamu seperti kuburan. Sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surah al-Baqarah." (HR Muslim)

5. Membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir (ayat no. 285 dan 286) dari surah al-Baqarah pada malam hari, maka mencukupi baginya (daripada diganggu oleh Syaitan)." (HR Bukhari dan Muslim).

6. Ucapkan "Laa ilaaha illAllaah wahdahu laa shareekalah, lahulmulk wa lahulhamd wa huwa 'ala kulli shai'in qadeer". Dalilnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Barangsiapa mengucapkan "Tiada tuhan melainkan Allah Yang Esa, tiada sekutu bagiNya,

bagiNya segala kerajaan dan bagiNya kepujian, yang menghidupkan dan yang mematikan, dan Dia maha berkuasa atas segala sesuatu" sebanyak seratus kali sehari, akan memperoleh ganjaran seperti membebaskan sepuluh hamba, satu ratus hasanah (kebaikan) akan dicatatkan untuknya dan satu ratus sa'iyah (keburukan) akan dipadamkan daripada catatannya, dan ianya akan menjadi pelindung baginya daripada syaitan untuk hari tersebut sehingga petang. Tidak ada seorang pun yang akan lebih baik darinya melainkan orang yang melakukan melebihi dari apa yang dia lakukan. (HR Tirmidzi).

7. Membaca "*A'uzu bikalimatillah at-tammati min syarrima khalaq*". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya (HR Muslim).

8. Azan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   Apabila syaitan mendengar azan mereka

akan lari lintang pukang. (HR Muslim)

9. Membaca *“Bismillah allazi la yadurru ma’asmihi syai’un fil ardh wa la fis samaie wa-huwas sami’ul ‘alim”* . Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Sesiapa yang mengucapkan : “Dengan nama Allah yang tiada dimudaratkan sesuatu apa-pun dengan nama-Nya samada di bumi atau di langit, dan Dialah maha mendengar dan maha mengetahui” sebanyak 3 kali, maka ia tidak dit-impa kesusahan bala dan musibah sehinggalah subuh esoknya, dan barangsiapa membacanya ketika subuh 3 kali, ia tidak ditimpa kesusahan bala dan musibah sehingga petangnya. (HR Abu Daud).

10. Sentiasa mengingati Allah Subhana wa Ta’ala. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ber-sabda:

Allah memerintahkan Yahya ibn Zakariya alaihissalam lima perkara yang perlu dilaksanakan dan diperintahkan ke atas Bani Israel…dan dia memerintahkan mereka agar mengingati Allah, ianya seperti seorang lelaki yang dikejar oleh musuhnya sehingga dia sampai ke sebuah kubu yang kuat yang mana di dalamnya dia memperoleh perlindungan; seperti itu juga seseorang itu tidak akan dilindungi daripada syaitan melainkan ia mengingati Allah…"(HR Tirmidzi).

11. Membaca al-Qu'ran. Allah berfirman dalam QS Al-Isra': 45, yang artinya:"*Dan pabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.*"

Namun harus diingatkan, dalil membaca al-Qur'an di atas bersifat umum, dengan kata lain tidak dijelaskan membaca surah mana saja di dalam al-Qur'an. Diantara ayat yang dianjurkan untuk dibaca demi melindungi diri adalah ayat kursi.

B. Belajar dari Pengalaman Para Nabi dan Orang Saleh Menghadapi Godaan Syaithan

Ada beberapa kisah nyata, yang diriwayatkan dalam riwayat yang sahih terkait rayuan syaithan dengan manusia, dan dialog antara keduanya. Kisah-kisah ini sengaja di sebutkan pada bagian khusus di penutup buku ini agar dapat menjadi pelajaran bagi umat islam di masa kini atau kita menyadari betapa dahsyatnya tipu daya syaithan. Sebagian Kisah ini akan dibagi menjadi tiga bagian; pertama: kisah Para nabi dan Iblis, kedua: Kisah Para Sahabat Rasulullah dan Iblis, ketiga: Kisah Para Ulama dan Orang Saleh dan Iblis.

Pertama: Kisah Para Nabi Dan Iblis

1. Kisah Nabi Nuh as dan Iblis [91]

[91] Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Dialog Iblis dengan Para Nabi: 99 Kisah Penyegar Iman*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm 48-49

Di antara manusia yang mendapat umur yang sangat panjang di dunia ini adalah Nabi Nuh as. Al-Quran mengatakan bahwa dia pernah hidup di sekitar kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Sepanjang masa itu Nabi Nuh telah menyeru mereka pada jalan Allah Swt, namun hanya sedikit dari mereka yang kemudian mengikuti jalannya. Melihat kaumnya yang sengaja mengingkari agama Allah S.W.T., bahkan sering mengganggunya, Nabi Nuh memohon kepada Allah S.W.T. agar ditimpakan bencana kepada mereka. Allah Swt mengabulkan permohonannya.

Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat kapal besar yang dapat memuat semua jenis makhluk hidup. Allah Swt akan menurunkan hujan yang sangat lebat dan mengalirkan banjir yang sangat besar sehingga tidak satu pun dari mereka yang kafir akan tertinggal.

Tiba waktunya apa yang ditentukan oleh Allah Swt Bersama semua pengikutnya dan segenap pasangan makhluk melata lain Nabi Nuh naik ke atas kapal. Hujan mulai turun membasahi bumi. Nabi Nuh memperhatikan satu persatu dari mereka yang hadir di kapal. Tiba-tiba matanya memandang seorang lelaki tua yang tidak dikenalnya.

“Siapa anda?” tanya Nabi Nuh ingin tahu.

“Aku Iblis,” jawabnya.

Dasar Iblis, dia tahu saja bagaimana cara masuk ke dalam kapal Nabi kekasih Allah itu. Dia boleh hadir di mana saja dia mahu. Bukan kerana dia makhluk ajaib, tetapi dia memang sangat gigih memperjuangkan usahanya.

"Mengapa engkau mau ikut kami?" tanya Nabi Nuh lagi.

"Aku bukan mahu ikut kapalmu dan ingin selamat bersamamu. Aku hanya ingin mengganggu hati para pengikutmu. Biarlah tubuh mereka bersamamu asal hati mereka bersamaku," jawab Iblis terus terang.

Iblis memang tidak pernah menyembunyikan niat jahatnya untuk mencelakakan manusia. Fikirnya, semua manusia sudah tahu siapa dia. Sejak zaman Adam sampai hari kiamat. Mengapa harus berbohong lagi, kerana tidak semua yang manusia ketahui pasti akan diikuti. "Keluarlah dari kapalku, wahai musuh Allah!" kata Nabi Nuh kepada Iblis.

Iblis tidak menjawab apakah mahu keluar atau akan tetap di sana. Sebelum Nabi Nuh, Allah Swt. juga pernah mengusirnya keluar dari syurga. Tetapi, dia masih saja membangkang perintah Allah S.W.T. dan terus berusaha menggoda Adam sampai berhasil.

Dia hanya berkata, "Wahai Nuh, aku menyimpan lima strategi yang dengannya aku akan

boleh mencelakan umat manusia. Aku akan sebutkan padamu yang tiga, tapi akan menyembunyikan darimu dua lainnya." Kemudian Allah mewahyukan pada Nuh agar tidak usah mendengarkan yang tiga, tapi dengar saja dua yang lainnya.

"Aku tidak berminat mendengar tiga strategi yang akan engkau sebutkan itu, tapi sebutkan dua strategi yang engkau sembunyikan dariku," jawab Nuh.

Iblis berkata, "Wahai Nuh aku akan berusaha membinasakan manusia dengan dua cara: pertama, dengan cara menanamkan sifat dengki dalam hati mereka; dan kedua dengan cara menanamkan sifat serakah dalam jiwa mereka. Kerana dengki maka aku dilaknat oleh Allah dan dijadikannya sebagai syaitan yang terkutuk. Dan kerana serakah maka Adam menghalalkan segala makanan di syurga sehingga dia dikeluarkan. Dengan dua sifat ini, kami semua dikeluarkan dari syurga.

Setelah kapal Nabi Nuh mendarat dengan segenap penumpangnya, tiba-tiba si Iblis datang lagi menghampirinya. Dengan suara yang amat merdu dia berkata pada Nuh, "Aku sangat berterima kasih padamu, lebih dari semua makhluk yang ada di bumi ini."

"Terima kasih dari apa?" tanya Nabi Nuh ingin tahu.

"Permohonanmu agar orang-orang kafir itu dicelakakan telah dikabulkan oleh Allah. Dengan cara itu berarti engkau telah meringankan bebanku," kata Iblis.

"Wahai Nuh, jangan sekali-kali engkau mendengki kerana ia telah mengantarku pada keadaan seperti ini. Dan jangan sekali-kali engkau serakah karena ia telah menghantar Adam seperti yang dialaminya."

2. Kisah Nabi Yahya dan Iblis[92]

diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad Hambal dari Tsabit Al Bannani. Pada suatu hari, datanglah iblis menghadap Nabi Yahya as dan berkata sebagaimana berikut terangkum dalam dialog.

Iblis : "Wahai Nabi Yahya, aku ingin memberimu nasihat."

Nabi Yahya as : "Kamu bohong. Kamu jangan menasihati aku, tetapi beritahukan kepadaku tentang anak cucu Nabi Adam as."

Iblis : "Anak cucu Adam itu pada dasarnya ada tiga golongan, yaitu:

Pertama: Golongan yang paling keras ter-

[92] Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Op.Cit*, hlm 50-51. Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin ila jannati rabbil alamiin,* (Beirut: Daar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2001), hlm 276-277.

hadap golongan kami. Bila saya menemukan kesempatan untuk untuk menggodanya, maka kesempatan itu tidak bisa saya manfaatkan sehingga kami tidak mendapatkan apa-apa dari mereka.

Kedua: Golongan yang kami kuasai. Mereka ini ditangan kami tidak ubahnya seperti bola di tangan para anak-anak kami yang kapan saja bisa dimainkan. Kami puas atas mereka ini.

Ketiga: Golongan orang-orang seperti Anda. Mereka ini oleh Allah SWT dilindungi sehingga saya tidak dapat menembus mereka.

Nabi Yahya as : “Kalau begitu, apakah kamu mampu menggoda saya?”

Iblis : “Tidak. Tapi hanya sekali saja saya mampu menggoda Anda. Yaitu ketika Anda menghadapi makanan, lalu Anda memakan makanan itu sekenyang-kenyangnya sampai Anda tertidur pada waktu itu. Saat itu Anda tidak melakukan shalat malam seperti pada malam-malam sebelumnya.”

Karena Iblis tidak mampu menggoda Nabi Yahya as, maka iblis pun pergi untuk kembali nanti. Iblis berfikir, mungkin di kesempatan lain bisa menggoda Nabi Yahya as. Kesempatan pun datang juga. Iblis mendatangi Nabi Yahya as lagi, dan kali ini iblis tengah memperlihatkan dirinya dengan beberapa barang yang ter-

gantung. Dan terjadilah dialog lagi sebagaima berikut.

Nabi Yahya as: “Apakah barang-barang yang tergantung itu, wahai Iblis laknatullah?”

Iblis : “Ini adalah beberapa syahwat yang saya dapat dari anak Adam.

Nabi Yahya as : “Apakah aku juga ada *(syahwat)*?”

Iblis : “Kadang-kadang Anda kebanyakan makan (maksudnya sekali itu saja hingga Beliau tertidur), lalu Anda berat untuk menjalankan shalat dan dzikir kepada Allah SWT.”

Nabi Yahya as : “Apakah ada yang lain?”

Iblis : “Tidak ada. Demi Allah, tidak ada.” (Ini menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul itu benar-benar dilindungi oleh Allah SWT dari perbuatan dosa).

Nabi Yahya as : “Ketahuilah wahai Iblis, sesungguhnya Allah SWT tidak akan memenuhkan perut saya dari berbagai makanan.”

Iblis : “Saya rasa demikian. Saya pun juga begitu, saya tidak akan memberi nasihat kepada anak cucu Adam.”

Masih ada satu lagi riwayat tentang Nabi Yahya as. Diriwayatkan dari Ibnu Abid Dunya dari Abdullah. Saat itu, Iblis mendatangi Nabi Yahya as kali ketiga, dan dialogpun terjadi lagi.

Nabi Yahya as: "Wahai Iblis, tolong beritahu saya apakah yang paling engkai sukai dari manusia? Dan adakah yang paling engkau benci dari manusia."

Iblis: "Orang mukmin yang paling aku sukai adalah orang mukmin yang bakhil. Sedangkan orang mukmin yang paling aku benci adalah orang mukmin yang fasik (rusak amalny) tetapi dermawan."

Nabi Yahya as : "Mengapa bisa begitu?"

Iblis : "Orang mukmin yang bakhil itu menurut saya sudah cukup (untuk digoda amalnya). Tetapi kalau orang mukmin fasik yang suka bersedekah, saya khawatir kalau kedermawananya itu diketahui oleh Allah SWT lalu diterima amalnya, itu berarti saya tidak punya teman di neraka nanti."

Kemudian Iblis pergi dari hadapan Nabi Yahya as sambil berkata, "Kalau Anda bukan Yahya UtusanNya, tentu saya tidak akan memberitahu tentang masalah ini."

3. Kisah nabi Musa as dan Iblis[93]

Pada suatu ketika, Nabi Musa as sedang duduk dalam suatu majelis, hingga datanglah seseorang yang mengaku bernama iblis den-

[93]Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Op.Cit,* hlm 53-54.

gan memakai mantel berwarna-warni. Setelah ia dekat dengan Nabi Musa as, maka mantelnya dilepas lalu diletakkan. Setelah itu terjadilah dialog sebagai berikut ini.

Iblis: Assalamu'alaikum wahai Musa.

Nabi Musa as: 'Alaihissalam, siapakah Anda ini?

Iblis: Saya adalah Iblis.

Nabi Musa as: Semoga Allah SWT tidak memberi penghargaan padamu. Apa maksudmu datang kemari?

Iblis: Aku datang kepadamu untuk masuk islam karena kedudukanku di sisi Allah SWT.

Nabi Musa as: Apa yang engkau ketahui tentang dirimu?

Iblis: Aku selalu menggoda hati para hamba Allah SWT.

Nabi Musa as: Apakah sesuatu yang dilakukan manusia, kemudian kamu menguasainya?

Iblis: Jika ia menyombongkan diri, jika ia merasa banyak amalnya, dan jika ia lupa pada dosa-dosanya.

Dalam Riwayat Abu Bakar Al-Quraisy, beliau berkata dari Ibnu Umar:

Iblis: Wahai Musa, engkau sbagai Rasul yang dipilih oleh Allah SWT dan Allah SWT sendiri

yang berbicara denganmu. Sedangkan aku hanyalah makhluk Allah SWT. Aku berdosa kepada ALlah SWT.

Nabi Musa as: Sesungguhnya engkau disuruh Allah SWT supaya engkau bersujud kepada Adam as di kuburnya, maka taubatmu akan diterima. Lagi-lagi iblis berlaku sombong dan takabur.

Iblis: Ketika Adam masih hidup saja aku tidak mau bersujud kepadanya, apalagi aku disuruh sujud ketika dia sudah meninggal dunia.

Nabi Musa as: Janganlah berlaku sombong dan takabur.

Iblis: Wahai Musa, engkau mempunyai hak untuk memohon pertolongan kepada Tuhanmu. Maka ingatlah kepadaku dalam 3 hal.

Iblispun memberikan tiga pesan kepada Nabi Musa as.

Pertama: Ingatlah kepadaku ketika engkau marah, karena petunjukku ada di dalam hatimu, dan mataku ada di dalam matamu, serta aku berjalan di tubuhmu melalui jalannya darah.

Kedua: Ingatlah kepadaku ketika engkau dalam pertempuran, dalam peperangan. Karena aku datang pada anak Adam untuk mengganggu ketika bertempur. Maka ingatkanlah tentang keluarganya dan hartanya. (Dengan be-

gitu tidak akan mundur perang).

Ketiga: Jangan sekali-kali di tempat sepi bersama seorang perempuan. (Maksudnya dia iblis akan mengganggu supaya keduanya sama-sama terjerumus).

4. Kisah Nabi Isa as dan Iblis[94]

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa 'alaihissalam pada suatu hari berdiam di atas gunung. Lantas Iblis mendatanginya dan berkata kepadanya, "Bukankah engkau mengatakan bahwa manusia yang telah dikehendaki mati oleh Allah swt, pastilah dia mati?"

Nabi Isa as menjawab, "Iya." Iblis bertanya lagi, "Kalau tidak?" Dia menjawab, "Tidak akan mati." Ketika itu Iblis –laknat Allah atasnya-berkata kepada Nabi Isa as, "Kalau demikian, lemparkanlah dirimu dari atas gunung. Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki engkau mati, amak engkau akan mati. Dan jika Dia tidak menghendaki, maka engkau tidaka kan mati."

Lantas Nabi Isa berkata kepadanya, "Enyahlah kau, wahai makhluk terkutuk! Sesungguhnya Allah-lah yang menguji hamba-Nya. Sedangkan hamba-Nya tidak berhak menguji-Nya."

---

[94] Abu Hamid al-Gazali, *Minhaj al-Abidiin,* hlm 284-284.

5. Kisah Iblis Dan Nabi Sulaiman as[95]

Iblis pernah muncul di hadapan Nabi Sulaiman 'alaihissalam. Lalu Nabi Sulaiman berkata kepadanya, "Perbuatan apakah yang paling kamu sukai dan paling dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, pastilah saya tidak akan menyampaikan kepadamu bahwa saya tidak tahu apa ada sesuatu yang lebih saya sukai dari pada homoseks antara laki-laki dengan laki-laki lain dan lesbian antara perempuan dengan perempuan lain.'

6. Kisah Iblis dan Nabi Muhammad saw[96]

Dari Muadz bin Jabal dari Ibn Abbas: Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW di kediaman seorang sahabat Anshar, tiba - tiba terdengar panggilan seseorang dari luar rumah: "Wahai penghuni rumah, bolehkah aku masuk? Sebab kalian akan membutuhkanku." Rasulullah bersabda : "Tahukah kalian siapa yang me-

---

[95] *Ibid,* hlm 285-286.

[96] Muhyiddin Ibn al-Arabi, *Syajarat al-Kaun*, (Madinah: Darul Ilmi al-munawwar al-syamsiyah), hlm 141-143. Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Op.Cit*, hlm 55-57. Riwayat ini menurut sebagian ulama hadits, seperti Ibu Taimiyah, merupakan riwayat yang maudhu' (palsu). Sebagian yang lain mendha'ifkannya. Walapun demikian, kisah diatas dapat dijadikan salah satu pelajaran penting tentang ha-hal yang berkaitan dengan Iblis untuk dapat dijauhi manusia.

manggil?"

Kami menjawab : "Allah dan rasulNya yang lebih tahu." Beliau melanjutkan, "Itu iblis, laknat Allah bersamanya." Umar bin Khattab berkata: "Izinkan aku membunuhnya wahai Rasulullah" Nabi menahannya: "Sabar wahai Umar, bukankah kamu tahu bahwa Allah memberinya kesempatan hingga hari kiamat? Lebih baik bukakan pintu untuknya, sebab dia telah diperintahkan untuk ini, fahamilah apa yang hendak ia katakan dan dengarkan dengan baik."

Ibnu Abbas RA berkata: Pintu lalu dibuka, ternyata dia seperti seorang tua yang cacat satu matanya. Di janggutnya terdapat 7 helai rambut seperti rambut kuda, taringnya terlihat seperti taring babi, bibirnya seperti bibir sapi..

Iblis berkata: "Salam untukmu Muhammad.... Salam untukmu para hadirin..." Rasulullah SAW lalu menjawab : "Salam hanya milik Allah SWT, sebagai mahluk terlaknat, apa keperluanmu? " Iblis menjawab : "Wahai Muhammad, aku datang ke sini bukan atas kemauanku, namun karena terpaksa."

Nabi bertanya: "Siapa yang memaksamu? " Iblis menjawab: "Seorang malaikat utusan Allah mendatangiku dan berkata: "Allah SWT memerintahkanmu untuk mendatangi Muhammad sambil menundukkan diri. Beritahu Muhammad tentang caramu dalam menggoda

manusia. Jawablah dengan jujur semua pertanyaannya. Demi kebesaran Allah, andai kau berdusta satu kali saja, maka Allah akan jadikan dirimu debu yang ditiup angin." "Oleh karena itu aku sekarang mendatangimu. Tanyalah apa yang hendak engkau tanyakan. Jika aku berdusta, aku akan dicaci oleh setiap musuhku. Tidak ada sesuatu pun yang paling besar menimpaku daripada cacian musuh."

Rasulullah SAW lalu bertanya kepada Iblis: "Kalau kau benar jujur, siapakah manusia yang paling kau benci?" Iblis segera menjawab: " Kamu, kamu dan orang sepertimu adalah mahkluk Allah yang paling aku benci." Nabi bertanya lagi:"Siapa selanjutnya? " Iblis menjawab: "Pemuda yang bertakwa yang memberikan dirinya mengabdi kepada Allah SWT." "Lalu siapa lagi?" Tanya nabi. "Orang Alim dan wara' (Loyal)", jawab Iblis. " Lalu siapa lagi?", Tanya nabi. "Orang yang selalu bersuci." "Siapa lagi?", Tanya nabi. "Seorang fakir yang sabar dan tak pernah mengeluhkan kesulitannnya kepada orang lain." Nabi bertanya: "Apa tanda kesabarannya? " Iblis menjawab: " Wahai Muhammad, jika ia tidak mengeluhkan kesulitannya kepada orang lain selama 3 hari, Allah akan memberi pahala orang - orang yang sabar." "Selanjutnya apa?", Tanya nabi. "Orang kaya yang bersyukur", jawab Iblis. "Apa tanda kesyukurannya ?", Tanya nabi. "Ia mengambil kekayaannya

dari tempatnya, dan mengeluarkannya juga dari tempatnya", jawab Iblis.

"Orang seperti apa Abu Bakar menurutmu?", Tanya nabi. "Ia tidak pernah menurutiku di masa jahiliyah, apalagi dalam Islam", jawab Iblis. Nabi bertanya: "Umar bin Khattab?" Iblis menjawab: "Demi Allah setiap berjumpa dengannya aku pasti kabur. " "Usman bin Affan?", Tanya nabi. "Aku malu kepada orang yang malaikat pun malu kepadanya", jawab Iblis. "Ali bin Abi Thalib?", Tanya nabi. " Aku berharap darinya agar kepalaku selamat, dan berharap ia melepaskanku dan aku melepaskannya. Tetapi ia tak akan mahu melakukan itu", jawab Iblis. (Ali bin Abi Thalib selalu berdzikir terhadap Allah SWT)

"Apa yang kau rasakan jika melihat seseorang dari umatku yang hendak shalat?", Tanya nabi. "Aku merasa panas dingin dan gementar", jawab Iblis. "Kenapa?", Tanya nabi. "Sebab, setiap seorang hamba bersujud 1 kali kepada Allah, Allah mengangkatnya 1 darjat", jawab Iblis. "Jika seorang umatku berpuasa?", Tanya nabi. "Tubuhku terasa terikat hingga ia berbuka .", jawab Iblis. "Jika ia berhaji?", Tanya nabi. "Aku seperti orang gila", jawab Iblis. "Jika ia membaca al-Quran?", Tanya nabi. "Aku merasa meleleh laksana timah di atas api.", jawab Iblis. "Jika ia bersedekah?", Tanya nabi. "Itu sama saja orang tersebut membelah tubuhku dengan gergaji.",

jawab Iblis. Nabi bertanya: "Mengapa jadi begitu? " Iblis menjawab: "Sebab dalam sedekah ada 4 keuntungan baginya... Iaitu keberkahan dalam hartanya, hidupnya disukai, sedekah itu kelak akan menjadi hijab antara dirinya dengan api neraka dan segala macam musibah akan terhalau dari dirinya."

"Apa yang dapat mematahkan pinggangmu?", Tanya nabi. "Suara kuda perang di jalan Allah.", jawab Iblis. "Apa yang dapat melelehkan tubuhmu?", Tanya nabi. "Taubat orang yang bertaubat.", jawab Iblis. "Apa yang dapat membakar hatimu?", Tanya nabi. "Istighfar di waktu siang dan malam.", jawab Iblis. "Apa yang dapat mencoreng wajahmu?", Tanya nabi. "Sedekah yang diam - diam. ", jawab Iblis. "Apa yang dapat menusuk matamu?", Tanya nabi. "Shalat fajar.", jawab Iblis. "Apa yang dapat memukul kepalamu? ", Tanya nabi. "Shalat berjamaah.", jawab Iblis. "Apa yang paling mengganggumu?", Tanya nabi. "Majelis para ulama.", jawab Iblis. "Bagaimana cara makanmu?", Tanya nabi. "Dengan tangan kiri dan jariku", jawab Iblis. "Dimanakah kau menaungi anak - anakmu di musim panas?", Tanya nabi. "Di bawah kuku manusia", jawab Iblis.

Nabi lalu bertanya: "Siapa temanmu wahai Iblis?". "Pemakan riba.", jawab Iblis. "Siapa sahabatmu?", Tanya nabi. "Penzina", jawab Iblis. "Siapa teman tidurmu?", Tanya nabi.

"Pemabuk.."jawab Iblis. "Siapa tamumu? ", Tanya nabi. "Pencuri", jawab Iblis. "Siapa utusanmu?" , Tanya nabi. "Tukang sihir.", jawab Iblis. "Apa yang membuatmu gembira?", Tanya nabi. "Bersumpah dengan cerai", jawab Iblis. "Siapa kekasihmu? ", Tanya nabi. "Orang yang meninggalkan solat jumaat", jawab Iblis. "Siapa manusia yang paling membahagiakanmu? ", Tanya nabi. "Orang yang meninggalkan solatnya dengan sengaja.", jawab Iblis.

Rasulullah SAW lalu bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah membahagiakan umatku dan menyengsarakanmu" Iblis segera menimpali :" Tidak , tidak.. Tak akan ada kebahagiaan selama aku hidup hingga hari akhir. Bagaimana kau boleh berbahagia dengan umatmu, sementara aku boleh masuk ke dalam aliran darah mereka dan mereka tak boleh melihatku. Demi yang menciptakan diriku dan memberikan ku kesempatan hingga hari akhir, aku akan menyesatkan mereka semua. Baik yang bodoh, atau yang pintar, yang boleh membaca dan tidak boleh membaca, yang durjana dan yang soleh, kecuali hamba Allah yang ikhlas."

"Siapa orang yang ikhlas menurutmu ?", Tanya nabi. "Tidakkah kau tahu wahai Muhammad, bahwa barang siapa yang menyukai emas dan perak, ia bukan orang yang ikhlas. Jika kau lihat seseorang yang tidak menyukai dinar dan dirham, tidak suka pujian dan sanjungan, aku

boleh pastikan bahawa ia orang yang ikhlas, maka aku meninggalkannya. Selama seorang hamba masih menyukai harta dan sanjungan dan hatinya selalu terikat dengan kesenangan dunia, ia sangat patuh padaku", jawab Iblis.

Tahukah kamu Muhammad, bahwa aku mempunyai 70000 anak. Dan setiap anak memiliki 70000 syaithan. Sebagian ada yang aku tugaskan untuk mengganggu ulama. Sebagian untuk menggangu anak - anak muda, sebagian untuk menganggu orang - orang tua, sebagian untuk menggangu wanita - wanita tua, sebagian anak -anakku juga aku tugaskan kepada para Zahid.

Aku punya anak yang suka mengencingi telinga manusia sehingga ia tidur pada shalat berjamaah. Tanpanya, manusia tidak akan mengantuk pada waktu shalat berjamaah. Aku punya anak yang suka menaburkan sesuatu di mata orang yang sedang mendengarkan ceramah ulama hingga mereka tertidur dan pahalanya terhapus. Aku punya anak yang senang berada di lidah manusia, jika seseorang melakukan kebajikan lalu ia khabarkan kepada manusia, maka 99% pahalanya akan terhapus. Pada setiap seorang wanita yang berjalan, anakku dan syaithan duduk di pinggul dan pahanya, lalu menghiasinya agar setiap orang memandanginya. Syaitan juga berkata, "Keluarkan tanganmu", lalu ia mengeluarkan tangannya

lalu syaitan pun menghiasi kukunya. Mereka, anak - anakku selalu meyusup dan berubah dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu pintu ke pintu yang lainnya untuk menggoda manusia hingga mereka terhempas dari keikhlasan mereka. Akhirnya mereka menyembah Allah tanpa ikhlas, namun mereka tidak merasa.

Tahukah kamu, Muhammad? Bahawa ada rahib yang telah beribadat kepada Allah selama 70 tahun. Setiap orang sakit yang didoakan olehnya, sembuh seketika. Aku terus menggodanya hingga ia berzina, membunuh dan kufur.

Tahukah kau Muhammad, dusta berasal dari diriku? Akulah makhluk pertama yang berdusta. Pendusta adalah sahabatku. Barangsiapa bersumpah dengan berdusta, ia kekasihku.

Tahukah kau Muhammad? Aku bersumpah kepada Adam dan Hawa dengan nama Allah bahawa aku benar-benar menasihatinya. Sumpah dusta adalah kegemaranku. Ghibah (gosip) dan Namimah (adu domba) kesenanganku. Kesaksian palsu kegembiraanku. Orang yang bersumpah untuk menceraikan isterinya ia berada di pinggir dosa walau hanya sekali dan walaupun ia benar. Sebab barang siapa membiasakan dengan kata - kata cerai, isterinya menjadi haram baginya. Kemudian ia akan beranak cucu hingga hari kiamat. Jadi semua anak - anak zina dan ia masuk neraka hanya kerana satu kalimat,

cerai.

Wahai Muhammad, umatmu ada yang suka lalai semasa shalat. Setiap ia hendak berdiri untuk shalat, aku bisikan padanya waktu masih lama, kamu masih sibuk, lalu ia manundanya hingga ia melaksanakan solat di luar waktu, maka solat itu dipukulkannya kemukanya.

Jika ia berhasil mengalahkanku, aku biarkan ia shalat. Namun aku bisikkan ke telinganya 'lihat kiri dan kananmu', Dia pun menoleh. Pada masa itu aku usap dengan tanganku dan kucium keningnya serta aku katakan 'shalatmu tidak sah'. Bukankah kamu tahu Muhammad, orang yang banyak menoleh dalam shalatnya akan dipukul.

Jika ia shalat sendirian, aku suruh dia untuk bergegas. Dia pun shalat seperti ayam yang mematuk beras. Jika dia berhasil mengalahkanku dan dia shalat berjamaah, aku ikat lehernya dengan tali, hingga dia mengangkat kepalanya sebelum imam, atau meletakkannya sebelum imam.

Kamu tahu bahawa melakukan itu batal shalatnya dan wajahnya akan dirubah menjadi wajah keledai. Jika dia berhasil mengalahkanku, aku tiup hidungnya hingga dia menguap dalam shalat. Jika ia tidak menutup mulutnya ketika menguap, syaitan akan masuk ke dalam dirinya, dan membuatnya menjadi bertambah

serakah dan gila dunia. Dan diapun semakin taat padaku.

Kebahagiaan apa untukmu, sedang aku memerintahkan orang miskin agar meninggalkan shalat. Aku katakan padanya, 'kamu tidak wajib solat, shalat hanya wajib untuk orang yang berkemampuan dan sehat. Orang sakit dan miskin tidak, jika kehidupanmu telah berubah baru kau shalat.' Dia pun mati dalam kekafiran. Jika dia mati sambil meninggalkan shalat maka Allah akan menemuinya dalam kemurkaan.

Wahai Muhammad, jika aku berdusta Allah akan menjadikanku debu. Wahai Muhammad, apakah kau akan bergembira dengan umatmu padahal aku mengeluarkan seperenam mereka dari islam?

Nabi bertanya kembali: "Berapa yang kau pinta dari Tuhanmu?". Iblis menjawab: "10 macam". "Apa saja?", Tanya Nabi. Aku minta agar Allah membiarkanku berbagi dalam harta dan anak manusia, Allah mengizinkan", jawab Iblis. Allah berfirman, "Berbagilah dengan manusia dalam harta dan anak. Dan janjikanlah mereka, tidaklah janji syaitan kecuali tipuan." (QS Al-Isra :64). Harta yang tidak dizakatkan, aku makan darinya. Aku juga makan dari makanan haram dan yang bercampur dengan riba, aku juga makan dari makanan yang tidak dibacakan nama Allah. Aku minta agar Allah mem-

biarkanku ikut bersama dengan orang yang berhubungan dengan isterinya tanpa berlindung dengan Allah, maka syaitan ikut bersamanya dan anak yang dilahirkan akan sangat patuh kepada syaithan. Aku minta agar boleh ikut bersama dengan orang yang menaiki kenderaan bukan untuk tujuan yang halal. Aku minta agar Allah menjadikan kamar mandi sebagai rumahku. Aku minta agar Allah menjadikan pasar sebagai masjidku. Aku minta agar Allah menjadikan syair sebagai Quranku. Aku minta agar Allah menjadikan pemabuk sebagai teman tidurku. Aku minta agar Allah memberikanku saudara , maka Ia jadikan orang yang membelanjakan hartanya untuk maksiat sebagai saudaraku. Allah berfirman, "Orang - orang boros adalah saudara - saudara syaitan" (QS Al-Isra : 27)

Wahai Muhammad, aku minta agar Allah membuatku boleh melihat manusia sementara mereka tidak boleh melihatku. Dan aku minta agar Allah memberiku kemampuan untuk mengalir dalam aliran darah manusia. Allah menjawab, "Silakan", aku bangga dengan hal itu hingga hari kiamat. Sebahagian besar manusia bersamaku di hari kiamat.

Iblis berkata: "Wahai muhammad, aku tak dapat menyesatkan orang sedikitpun, aku hanya boleh membisikan dan menggoda." Jika aku boleh menyesatkan, tak akan tersisa seorang-

pun. Sebagaimana dirimu, kamu tidak boleh memberi hidayah sedikitpun, engkau hanya rasul yang menyampaikan amanah. Jika kau boleh memberi hidayah, tak akan ada seorang kafir pun di muka bumi ini. Kau hanya boleh menjadi penyebab untuk orang yang telah ditentukan sengsara. Orang yang bahagia adalah orang yang telah ditulis bahagia sejak di perut ibunya. dan orang yang sengsara adalah orang yang telah ditulis sengsara semenjak dalam kandungan ibunya. Rasulullah SAW lalu membaca ayat : "Mereka akan terus berselisih kecuali orang yang dirahmati oleh Allah SWT " (QS Hud :118 - 119) Juga membaca, " Sesungguhnya ketentuan Allah pasti berlaku" (QS Al-Ahzab : 38)

Iblis lalu berkata: " Wahai Rasul Allah takdir telah ditentukan dan pena takdir telah kering. Maha Suci Allah yang menjadikanmu pemimpin para nabi dan rasul, pemimpin penduduk surga, dan yang telah menjadikan aku pemimpin makhluk-makhluk celaka dan pemimpin penduduk neraka. aku si celaka yang terusir, ini akhir yang ingin aku sampaikan kepadamu. Dan aku tak berbohong."

Kedua : Kisah Para Sahabat Rasulullah Dan Iblis

1. Kisah Abu Hurairah Dan Syaithan[97]

Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw menugaskan kepadaku menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Ternyata ada seseorang datang dan mengambil sebagian makanan, lalu saya menangkapnya. Saya berkata kepadanya, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw.' Dia berkata, 'Sungguh, saya orang yang membutuhkan. Saya mempunyai keluarga dan saya mempunyai kebutuhan yang mendesak.' Lantas saya melepasnya.

Pagi harinya Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia mengeluhkan kebutuhannya dan keluarganya, maka saya kasihan padanya dan saya melepasnya.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah! Sesungguhnya dia berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi.' Saya yakin bahwa dia akan kembali lagi berdasarkan sabda Rasulullah saw. Makanya, saya mengintainya.

Ternyata dia datang dan mengambil sebagian

---

[97]Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003), jilid 8, hlm 115-116.

makanan, lantas saya berkata kepadanya, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw. Dia berkata, 'Biarkanlah aku. Sungguh, saya orang yang membutuhkan. Saya mempunyai keluarga. Saya tidak akan mengulangi lagi.' Saya pun iba kepadanya. Lantas saya melepasnya. Di pagi hari Rasulullah saw bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia mengeluhkan kebutuhannya dan keluarganya, maka saya iba kepadanya dan saya melepasnya.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya dia berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi.' Saya pun mengintainya untuk kali ketiga.

Ternyata dia datang dan mengambil sebagian makanan, lalu saya menangkapnya dan saya berkata, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah saw. Dan ini yang terakhir –sebanyak tiga kali- kamu telah mengatakan bahwa kamu tidak akan mengulangi lagi, ternyata kamu mengulangi lagi.' Lalu dia berkata, 'Biarkanlah aku. Sungguh, aku akan mengajarimu beberapa kalimat, pastilah Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi manfaat kepadamu berkat kalimat-kalimat tersebut.' Saya bertanya, 'Apa kalimat-kalimat tersebut?' Dia berkata, 'Apabila kamu telah berbaring di tempat tidur, bacalah ayat kursi, niscaya engkau senantiasa mendapat perlindungan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Syaithan tidak akan mendekatimu sampai pagi.'

Selanjutnya saya melepasnya. Pagi harinya Rasulullah saw bertanya kepadaku. 'Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah! Dia mengatakan bahwa dia akan mengajariku beberapa kalimat yang bermanfaat bagiku, lantas saya melepaskannya.' Rasulullah saw bertanya, 'Apa kalimat-kalimat itu?' Saya menjawab, 'Dia berkata kepadaku, 'Apabila kamu telah berbaring di tempat tidur, bacalah ayat kursi dari awal sampai akhir.' Dia menambahkan, 'Niscaya engkau senantiasa mendapat perlindungan dari Allah. Syaithan tidak akan mendekatimu sampai pagi.' Lantas Nabi saw bersabda, 'Ketahuilah! Sungguh, dia berkata benar kepadamu padahal dia pendusta. Tahukah kamu siapa yang engkau ajak bicara semenjak tiga hari yang lalu, wahai Abu Hurairah?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Dia adalah syaithan.'"

2. Kisah Syaithan Yang Menangis dan Umar bin khattab.[98]

Dikisahkan pada zaman Sayyidina Umar ra, beliau mendengar suara tangisan yang sangat keras sekali, lebih keras dari jeritan seekor

[98]Abu Abdurrahman al-Qathubi Yasir, *Kisah Tipu Daya Syaithan Terhadap Manusia,* (Kuala Lumpur: Pustaka Azhar, 2009), hlm 35-36.

kuda. Lalu beliau mencari asal mula suara itu, tak lama kemudian ternyata suara tangisan itu adalah suara tangisan syaithan yang sedang menangis, Wajahnya Pucat, terlihat badannya membungkuk serta terlihat kurus.

Setelah beliau menghampiri nya, beliau lalu berkata, Hai syaitan kenapa engkau menangis? Syaithan pun menjawab: "saya menangis karena banyak orang muslim yang masih melaksanakan shalat, saya tidak akan menangis kalau umat muslim meninggalkan shalat dan memilih untuk melakukan pekerjaan lain selain beribadah kepada Allah swt"

Beliau melihat wajah syaitan terlihat pucat, beliau pun bertanya: Lalu mengapa wajah engkau pucat? Syaithan pun menjawab: "wajah saya pucat karena banyak orang muslim yang menyegerakan menikah padahal saya menginginkan mereka untuk menunda-nunda pernikahannya, agar mereka terus berada dalam kemaksiatan sehingga pada akhirnya mereka terjerumus kedalam lubang perzinahan."

Beliaupun melihat badan syaithan membungkuk, beliaupun bertanya: Lalu mengapa badan engkau membungkuk? Syaithan pun menjawab: "badan saya membungkuk karena masih banyak orang muslim yang bergotong royong untuk mengajak kebaikan, padahal yang saya inginkan bahwa semua umat muslim

itu bergotong royong dalam kejelekan sehingga mereka semua bergotong royong dalam kemaksiatan”

Beliaupun melihat badan syaithan yang kurus: Lalu mengapa engkau terlihat kurus? Syaitanpun berkata: “saya kurus karena masih banyak orang muslim yang berdo’a meminta husnul khatimah (baik di akhir hidup), padahal yang saya inginkan adalah mereka semua shu’ul khatimah (jelek di akhir hidup).

Ketiga: Kisah Para Ulama dan Orang Saleh Dan Iblis

1. Kisah Iblis Dan Abu Maysarah al-Qoiruwani[99]

Tersebutlah seorang ulama yang bernama Ahmad bin Nazzar. Panggilan beliau Abu Maisarah, Al-Qoiruwani. Salah seorang ulama bermadzhab Maliki. Beliau dikenal sebagai Faqihul Maghrib (ahli fikih daerah Maroko). Sosok yang dikenal doanya mustajab. Seorang ulama yang seimbang antara ilmu dan amal. Hampir setiap malam beliau mengkhatamkan Al-Quran dalam shalat tahajud di masjidnya.

Beliau pernah diminta oleh Gubernur Al-

[99] Az-Zahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, jilid 15, hlm 396

Manshur bin Ismail untuk menjabat sebagai qadhi untuk daerah Qoiruwan, namun beliau tidak bersedia menerimanya. Beliau wafat di tahun 338 H.

Ada satu kejadian menarik tentang beliau. Di sela beliau sedang tahajud, tiba-tiba muncul cahaya sangat terang dari tembok masjid. Cahaya itu mengatakan dengan lantang,"Engkau telah memenuhi wajahku, akulah tuhanmu."

Apa yang bisa kita bayangkan ketika kita mengalami kejadian semacam ini? Ya, kita sepakat akan merasa sangat bangga. Kita akan merasa telah mencapai puncak beribadah. "Allah telah menampakkan dirinya, berarti saya sudah mencapai derajat hakekat." Atau kita akan meminta banyak hal, mumpung ketemu langsung dengan Allah, "Ya Allah, berikan aku banyak harta, rumah mewah, mobil mewah." "Ya Allah, aku minta karamah, agar bisa menolong hamba-Mu yang sakit." "Ya, Allah jadikan dia pasangan hidupku." "Ya Allah, luaskan rizkiku, mudahkan urusanku, mudahkan aku tuk meraih cita-citaku." Dan seabreg permintaan lainnya, yang menunjukkan betapa tamaknya kita dengan dunia.

Hampir bisa dipastikan, orang yang mengalami kejadian semacam ini, esok harinya akan segera membuka praktek pengobatan alternatif, suwuk. Karena merasa punya karamah.

Tapi tidak demikian yang dilakukan sang imam. Ulama yang mulia ini memahami hal yang berbeda. Yang mendapat petunjuk Allah melalui ilmu agama yang beliau pahami. Apa yang beliau lakukan?

Ternyata Imam Ahmad bin Nazzar ini meludahi cahaya yang menampakkan wajah ini, dan mengatakan,"Pergilah wahai makhluk terlaknat."

Tiba-tiba cahaya itu padam.

Beliau memahami ini tipuan syaithan. Agar orang menjadi ujub dalam beribadah. Selanjutnya dia mengaku telah mencapai puncak nirwana ibadah, derajat makrifat atau hakekat. Selanjutnya dia meninggalkan ibadah sama sekali.

2. Kisah Barshisha dan Iblis[100]

Diriwayatkan ada seseorang bernama Barshisha, seorang ulama yang selama 200 tahun hayatnya tidak pernah berbuat maksiat, walau hanya sekejap. Diceritakan pula, berkat ibadah dan kealimannya, 9.000 muridnya bisa berjalan di atas bumi. Sampai-sampai malaikat pun kagum terhadap hamba Allah yang satu ini.

Tetapi, apa kata Allah atas kekaguman malaikat kepada Barshisha, "Apa yang kamu heran-

[100]Ahmad Sunarto, *1001 Kisah-Kisah Nyata,* (Jakarta: CV Firdaus, 2001), hlm 34-35.

kan darinya? Sesungguhnya aku lebih mengetahui dari apa yang tidak pernah kamu ketahui. Dan, sesungguhnya Barshisha dalam pengetahuanku," kata Allah. Pada akhir hidupnya, Barshisha yang terkenal alim itu, berbalik menjadi kafir dan masuk neraka selama-lamanya, hanya sebab minum khamr (minuman keras). Mendengar perkataan Allah ini, Iblis merasa menemukan kunci kelemahan Barshisha. Maka datanglah Iblis ke biara Barshisha dengan menyamar sebagai orang yang alim, dengan mengenakan kain zuhudnya berupa kain tenun.

"Siapa engkau ini, dan apa maumu?" tanya Barshisha. "Aku adalah hamba Allah yang datang untuk menolongmu, dalam rangka mengabdi dan menyembah Allah," jawab Iblis.

Dengan hati yang tegar Barshisha berkata, "Siapa yang hendak mengabdi kepada Allah, cukuplah Allah sendiri yang menolongnya dan bukan engkau."

Melihat mangsanya begitu tegar pendiriannya, Iblis melangkahkan jurusnya yang lain, selama tiga hari tiga malam Iblis beribadah tanpa makan, minum, dan tidur.

Melihat tamunya beribadah dengan khusyu, hati Barshisha mulai goyah. Ia kagum atas kekhusyuan tamunya yang terus-menerus beribadah kepada Allah tiga hari tiga malam tanpa makan, minum, dan tidur. Padahal, yang

sealim ini tetap makan, minum, dan tidur bila beribadah kepada Allah.

Didorong rasa ingin tahu, Barshisha lalu bertanya kepada tamunya bagaimana dia bisa beribadah semacam itu. Iblis mengatakan bahwa ia pernah berbuat dosa, sehingga apabila dia teringat dosanya dia tidak bisa makan dan tidur. "Bagaimana agar aku bisa beribadah seperti kamu?" desak Barshisha yang mulai terpikat taktik Iblis. Kemudian Iblis menyarankan agar sekali waktu Barshisha berbuat maksiat kepada Allah, kemudian bertobat kepadanya. Dengan demikian Barshisha akan bisa merasakan kenikmatan beribadah setelah mengenang dosanya.

Kiat Iblis ini ternyata mampu menggoyahkan Barshisha. Dia bertanya kepada Iblis, "Apa yang harus aku kerjakan?" "Berzina," jawab Iblis. "Tidak mungkin, aku tidak akan melakukan dosa besar itu," bantah Barshisha. Iblis berkata, "Jika tidak mau berzina, membunuh orang saja, atau minum khamr yang dosanya lebih ringan." "Aku memilih minum khamr, tetapi di mana aku bisa mendapatkannya?" sahut Barshisha. "Pergilah ke desa ini,"ujar Iblis sambil menunjukkan nama desa yang dimaksud.

Atas saran Iblis, Barshisha pergi menuju desa yang dimaksud. Di sana dia bertemu dengan seorang perempuan cantik yang berjualan

khamr. Ia langsung membelinya dan langsung meneguknya. Karena tidak terbiasa, maka Barshisha langsung mabuk hingga kehilangan kontrol. Kemudian dengan nafsunya, ia memaksa perempuan penjual khamr itu untuk diajak berzina. Malangnya, saat dia memperkosa perempuan tersebut, ia kepergok suaminya, maka dipukullah dia hingga hampir mati.

Saat korbannya dalam kepayahan, Iblis yang menyamar sebagai seorang alim itu berubah menjadi manusia biasa. Ia melaporkan peristiwa itu ke pengadilan dengan Barshisha sebagai terdakwa. Oleh pengadilan Barshisha dijatuhi hukuman cambuk 80 kali, sebagai hukuman minum khamr. Ditambah cambukan 100 kali atas hukuman zina, dan hakim memutuskan Barshisha dihukum gantung sebagai ganti darah.

Saat Barshisha digantung itu, Iblis datang menghampirinya dan berkata,

"Bagaimana keadaanmu Barshisha?" Barshisha menjawab, "Siapa yang mengikuti orang jahat, inilah akibatnya," jawab Barshisha. Iblis berkata, "Aku sudah berupaya 200 tahun menggodamu sampai berhasil hari ini engkau digantung. Jika engkau ingin turun, aku dapat menolongmu tetapi ada syaratnya. Sujudlah kepadaku," ujar Iblis yang masih berupaya menjebloskan mangsanya.

Barshisha, yang sudah kehilangan benteng imannya berkata, "Bagaimana aku dapat bersujud kepadamu sedang tubuhku berada dalam gantungan?" "Tidak perlu cukup engkau bersujud dan beriman dalam hati kepadaku," kata Iblis menegaskan. Maka, bersujudlah Barshisha dalam hatinya menuruti saran Iblis. Matilah ia dalam kekafiran menyembah Iblis.

3. Kisah Iblis Menjebak Ulama Bani Isra'il[101]

Tersebutlah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil yang paling tekun dalam beribadah. Pada masa itu ada tiga lelaki bersaudara yang mempunyai seorang saudara perempuan, dan tidak ada saudara perempuan selainnya. Ketiga bersaudara tersebut hendak berangkat jihad di jalan Allah. Mereka tidak tahu kepada siapa mereka akan meninggalkan saudara perempuannya. Mereka juga tidak tahu kepada siapa mereka merasa aman untuk menitipkan saudara perempuannya itu.

Akhirnya, mereka pun sepakat untuk meninggalkan saudara perempuan mereka pada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani israil. Dialah orang yang dipercaya oleh mereka. Lalu

---

[101] Al-Jundi, Muhammad Amin, *Hiburan orang-orang shalih : 101 kisah segar, nyata, dan penuh hikmah,* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm 152-154.

mereka mendatangi ahli ibadah tersebut dan memintanya agar mereka diperkenankan untuk menitipkan saudara perempuan mereka, sehingga saudara perempuan mereka berada dalam pengawasan si ahli ibadah sampai mereka kembali dari perjalanan.

Awalnya, si ahli ibadah menolak permintaan tersebut dan memohon perlindungan diri kepada Allah dari mereka dan dari saudara perempuan mereka.

Tetapi mereka pun terus mendesak hingga akhirnya si ahli ibadah menuruti keinginan mereka dan menerima permintaan mereka. Dia berkata kepada mereka, "Tempatkanlah saudara perempuanmu di rumah dekat tempat ibadahku." Lantas mereka menempatkan saudara perempuan mereka di rumah tersebut, kemudian mereka pergi meninggalkannya.

Maka perempuan tersebut tinggal bersama si ahli ibadah tersebut selama beberapa waktu. Si ahli ibadah selalu turun dari tempat ibadahnya untuk membawakan makanan. Kemudian dia memanggil perempuan tersebut, lalu si perempuan keluar dari dalam rumah untuk mengambil makanan yang dihidangkan kepadanya. Lantas syaithan membisikinya. Syaithan pun menebarkan tipu dayanya, seolah-olah senantiasa memberi motivasi kepada ahli ibadah untuk berbuat kebaikan. Syaithan membisik-

kan rasa keberatan kepada ahli ibadah jika perempuan tersebut keluar dari rumahnya di siang hari, dan menakut-nakutinya jangan sampai ada seorang pun yang melihat perempuan tersebut. Akhirnya, si ahli ibadah mengunci perempuan tersebut.

"Seandainya engkau mau datang membawa makanan untuknya dan engkau letakkan di pintu rumah yang ditinggali perempuan tersebut, niscaya engkau mendapat pahala yang besar."

Syaithan pun terus-menerus membisiki hal tersebut, hingga akhirnya dia berjalan ke tempat perempuan tersebut dengan membawa makanan serta meletakkannya di pintu rumah tanpa mengajak bicara perempuan tersebut. Si ahli ibadah melakukan hal ini selama beberapa waktu.

Iblis pun datang lagi untuk memperdaya si ahli ibadah, "Seandainya kamu mau berbicara dan mengobrol dengan perempuan tersebut, maka pasti dia merasa terhibur dengan obrolanmu lantaran dia sedang kesepian."

Demikianlah Iblis senantiasa membisikinya, hingga akhirnya si ahli ibadah mau berbincang-bincang dengan perempuan tersebut dalam beberapa waktu. Si ahli ibadah itu pun selalu memandangi perempuan tersebut dari atas tempat ibadahnya. Setelah itu, iblis datang lagi membisikinya, "Seandainya engkau mau tu-

run menghampirinya, hingga engkau duduk di pintu tempat ibadahmu lalu berbicara dengannya dan dia duduk di pintu rumahnya berbicara denganmu, niscaya hal ini lebih baik dan lebih menghibur dirinya."

Iblis senantiasa membisikinya, hingga akhirnya iblis berhasil membuat si ahli ibadah turun dan duduk di depan pintu tempat ibadahnya untuk berbicara dengan perempuan tersebut dan demikian pula sebaliknya. Perempuan tersebut keluar dari rumah sehingga dia duduk di pintu rumah. Mereka berdua pun melakukan hal ini selama beberapa waktu.

Kemudian iblis datang lagi. Ia memperdayai ahli ibadah seolah hendak melakukan kebaikan dan meraih pahala ketika dia melakukan itu semua terhadap perempuan tersebut. Iblis membisikkan, "Seandainya kamu mau keluar dari pintu tempat ibadahmu, lalu kamu duduk di dekat pintu rumah perempuan tersebut untuk berbincangbincang dengannya, niscaya hal tersebut lebih menghibur dan lebih baik baginya." Iblis senantiasa membisikkan hal tersebut sampai si ahli ibadah melakukannya. Akhirnya, si ahli ibadah pun melakukannya dalam beberapa waktu.

Lantas iblis datang lagi seolah memotivasi untuk melakukan kebaikan seraya membisikkan, "Andai zaja kamu mau berdekatan den-

gannya, engkau duduk di pintu rumahnya untuk berbincang-bincang dengannya dan si perempuan tidak perlu keluar dari rumahnya."

Lantas dia pun melakukan hal tersebut. Dia pun turun dari tempat ibadahnya dan berdiri di pintu rumah si perempuan dan berbincang-bincang dengannya. Mereka berdua pun melakukan hal tersebut selama beberapa waktu. Selanjutnya, iblis datang lagi membisikinya, "Andai saja kamu mau masuk ke dalam rumah perempuan tersebut, lalu kamu berbincang-bincang dengannya dan kamu tidak membiarkan dirinya menampakkan wajahnya kepada seorang pun, niscaya hal tersebut lebih baik bagimu."

Iblis senantiasa membisikinya, sehingga dia pun masuk ke dalam rumah dan berbincang-bincang dengan perempuan tersebut seharian penuh. Ketika waktu siang telah berlalu, dia naik ke tempat ibadahnya.

Lagi-lagi iblis mendatangi setelah itu, dia terus-menerus menghiasi perempuan tersebut di hadapan si ahli ibadah. Hingga akhirnya si ahli ibadah menyentuh paha dan kemaluan si perempuan. Iblis pun terus-menerus memoles si perempuan di kedua mata si ahli ibadah. Iblis membujuknya hingga akhirnya dia menzinai perempuan tersebut dan menghamilinya. Akhirnya perempuan tersebut melahirkan seorang

anak. Kemudian iblis datang dan membisiki, "Bagaimana pendapatmu, jika saudarasaudara ini datang, seementara saudara perempuannya melahirkan anak-anak darimu apa yang akan kamu perbuat? Pastilah keburukanmu akan terungkap atau mereka akan membuka keburukanmu. Oleh karena itu, datangi anak itu, sembelihlah dia, lalu kuburkan. Sungguh, si perempuan akan tutup mulut karena dia juga takut saudara-saudaranya tahu apa yang telah engkau perbuat terhadapnya."

Lantas si ahli ibadah melakukannya. Dia pun membunuh anak tersebut. Selanjutnya iblis membisiki lagi, "Apakah kamu yakin perempuan tersebut dapat merahasiakan pada saudara-saudara atas apa yang telah engkau perbuat terhadapnya dan perbuatanmu yang telah membunuh anaknya. Maka, tangkap perempuan tersebut, lalu sembelih, dan kuburkan bersama anaknya!"

Iblis pun terus-menerus membisikkan hal itu, hingga akhirnya dia pun menyembelih perempuan tersebut dan menceburkannya ke dalam lubang beserta anaknya, menutupi keduanya dengan batu besar, dan meratakan tanahnya. Kemudian dia naik ke tempat ibadahnya dan beribadah di dalamnya. Si ahli ibadah masih tetap dalam keadaan seperti itu hingga saudara-saudara perempuan tersebut pulang dari medan

perang. Mereka mendatangi si ahli ibadah dan menanyakan perihal saudara perempuannya. Si ahli ibadah memberitahukan kepada mereka bahwa perempuan tersebut telah meninggal. Dia pun berdoa agar perempuan tersebut mendapat rahmat, dan mengisinya. Dia berkata, "Dia adalah perempuan terbaik."

Ketika malam telah menjadi gelap dan mereka terlelap dalam pembaringannya, iblis mendatangi mereka dalam tidur dengan menjelma sebagai seorang musafir.

Awalnya, syaithan mendatangi saudara paling tua. Iblis bertanya kepadanya tentang saudara perempuannya. Dia pun menceritakan sebagaimana yang dikatakan oleh si ahli ibadah tentang kematiannya, tentang ahli ibadah yang mendoakannya agar mendapat rahmat, dan tentang si ahli ibadah yang menunjukkan kuburan saudara perempuannya tersebut kepadanya. Lantas Iblis menganggapnya keliru. Iblis mengatakan, "Si ahli ibadah tidak berkata jujur kepada kalian tentang saudara perempuan kalian. Sungguh, si ahli ibadah telah menghamili saudara perempuanmu sehingga dia melahirkan seorang anak, lalu si ahli ibadah menyembelih saudara perempuan kalian beserta anaknya karena takut kepada kalian. Dia menceburkan keduanya ke dalam lubang yang digalinya di belakang pintu rumah yang ditempati oleh saudara perempuan kalian di sebelah kanan tempat

orang masuk rumah. Oleh karena itu, pergilah dan masuklah ke dalam rumah yang kemarin ditempati saudara perempuan kalian, pastilah kalian akan menemukan keduanya sebagaimana yang saya katakan."

Lantas Iblis mendatangi saudara kedua di dalam tidurnya. Iblis pun mengatakan hal yang sama kepadanya. Kemudian iblis mendatangi saudara paling kecil dan mengatakan hal yang sama kepadanya. Ketika mereka bangun tidur, mereka pun heran akan mimpi yang dialami oleh masing-masing dari mereka. Mereka saling berpandangan satu sama lain dan berkata kepada saudaranya, "Sungguh, tadi malam saya bermimpi aneh." Mereka pun saling menceritakan mimpi mereka satu sama lain.

Lantas saudara paling tua berpendapat, "Ini hanya bunga tidur. Tidak ada kenyataannya.

Biarkan berlalu begitu saja." Sedangkan saudara paling kecil berpendapat, "Demi Allah, aku tidak akan melewatkan begitu saja sehingga aku mendatangi tempat tersebut dan aku melihatnya sendiri."

Akhirnya mereka semua berangkat ke rumah yang pernah ditempati saudara perempuan mereka. Mereka membuka pintu dan mencari lokasi yang dijelaskan oleh iblis kepada mereka di dalam mimpi. Dan ternyata mereka menemukan saudara perempuan mereka bersama

anaknya di dalam lubang dalam keadaan disembelih sebagaimana yang dikatakan iblis kepada mereka. Lantas mereka meminta penjelasan kepada si ahli ibadah mengenai hal tersebut.

Si ahli ibadah pun membenarkan perkataan iblis tentang apa yang telah dia perbuat terhadap keduanya. Selanjutnya mereka mengadukan kasus ini kepada Raja.

Mereka pun menyeret si ahli ibadah dari tempat ibadahnya dan diajukan agar disalib.

Ketika mereka telah mengikatnya pada tiang untuk dieksekusi, iblis mendatanginya dan berkata, "Saya adalah temanmu yang telah membujukmu dengan perempuan yang telah engkau hamili dan engkau sembelih beserta anaknya. Jika kamu sekarang kamu mau menurutiku dan engkau kufur terhadap Allah yang telah menciptakanmu dan membentukmu, niscaya saya akan menyelamatkanmu dari keadaanmu sekarang ini." Lantas si ahli ibadah kufur terhadap Allah. Dan ketika dia telah kufur terhadap Allah, iblis pun meninggalkannya. Akhirnya mereka menyalibnya dan membunuhnya.

3. Kisah Iblis Menipu Ahli Ibadah[102]

Diriwayatkan bahwa seseorang ahli ibadah

---

[102] Abu Abdurrahman al-Qathubi Yasir, *Kisah Tipu Daya Syaithan Terhadap Manusia*, hlm 46-48.

dari kalangan Bani Israil beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di biaranya yang terletak di atas gunung. Pada suatu hari sebagaimana bisa dia keluar dari tempat ibadahnya untuk berkeliling merenungkan kekuasaan Allah Swt di sekitar tempat ibadahnya. Di sela-sela dia berkeliling ini, dia melihat di jalan sesosok manusia yang menebarkan bau tidak sedap darinya. Ahli ibadah itu berpaling menuju ke tempat lain, sehingga dia terlindungi dari tercium bau ini. Ketika itu syaithan menampakkan diri dalam bentuk seorang laki-laki shalih yang memberi nasihat.

Syaithan berkata kepadanya, "Sungguh amal-amal kebaikanmu telah menguap (sirna), dan persediaan amal kebaikanmu tidak dihitung di sisi Allah swt."

Lantas, si ahli ibadah bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Karena engkau enggan mencium bau anak cucu Adam semisal kamu."

Ketika wajah si ahli ibadah terlihat sedih, syaithan pun pura-pura merasa kasihan dan memberinya nasihat, "Jika engkau ingin agar Allah swt mengampuni kesalahanmu, saya akan memberi nasihat kepadamu agar engkau mencari tikus gunung, lalu engkau gantungkan tikus itu di lehermu seraya beribadah kepada Allah swt sepanjang hidupmu.

Si ahli ibadah yang bodoh ini pun melaksan-

akan nasihat syaithan yang sengaja mencari kesempatan ini. Selanjutnya, si ahli ibadah memburu tikus gunung. Dia pun terus-menerus beribadah dengan membawa najis dari enam puluh tahun sampai dia meninggal dunia (semua ibadahnya pun tidak sah).

Terdapat riwayat bahwa Nabi saw bersabda mengomentari kisah tersebut, "Suatu masalah ilmiah –atau majelis ilmu- lebih baik daripada beribadah enam puluh tahun."

4. Kisah Iblis dan seorang laki – laki Bani Isra'il[103]

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil berpuasa selama tujuh puluh tahun. Setiap tahunnya hanya tujuh hari dia tidak berpuasa. Lantas dia memohon kepada Allah swt agar diperlihatkan bagaimana syaithan menggoda manusia. Ketika sampai waktu yang cukup lama dia masih saja tidak melihat hal tersebut, maka dia berkata, "Seandainya saya meneliti kesalahan-kesalahanku dan dosa-dosaku kepada Rabbku niscaya lebih baik dari apa yang saya mohon ini."

Kemudian Allah swt mengutus malaikat kepadanya, lalu malaikat berkata, "Sesungguhnya Allah swt mengutusku. Dia berkata kepadamu,

---

[103] Ibid, hlm 74-75

'Sesungguhnya perkataan yang baru saja engkau ucapkan lebih Kucintai dari pada ibadahmu yang telah lalu. Sungguh, Allah swt telah membuka tabir matamu, maka lihatlah!'." Lalu dia pun dapat melihat. Ternyata bala tentara Iblis mengelilingi bumi. Dengan demikian, tidak ada seorang pun melainkan dikerubuti syaithan sebagaimana lalat mengerubuti bangkai.

Lantas dia berkata, "Wahai Rabbku! Siapakah yang dapat selamat dari hal ini?" Rabb menjawab, "Orang yang mempunyai wara' dan lemah lembut."

5. Kisah Iblis dan Berubahnya Niat Seorang Pemuda saleh[104]

Al-Hasan menceritakan bahwa ada sebuah pohon yang disembah selain Allah swt, lalu seorang laki-laki mendatangi pohon tersebut seraya berkata, "Sungguh, saya akan menebang pohon ini."

Dia datang untuk meneabgn pohon ini dengan penuh amarah murni karena Allah swt. Lantas Iblis menemuinya dalam bentuk manusia, lalu dia berkata, "Apa yang engkau inginkan?"

Lelaki tersebut menjawab, "Saya ingin menebang pohon yang disembah selain Allah Sub-

[104] *Ibid*, hlm 142-143.

hanahu wa Ta'ala." Iblis berkata, "Jika engkau tidak menyembah pohon ini, maka apakah orang yang menyembahnya mengganggumu?"

Dia menjawab, "Sungguh, saya akan menebangnya." Lalu syaithan berkata kepadanya, "Apakah kamu mau sesuatu yang lebih baik buatmu, yaitu kamu tidak menebangnya dan setiap hari kamu mau sesuatu yang lebih baik buatmu, yaitu kamu tidak menebangnya dan setiap hari kamu mendapati dua dinar di bantalmu di pagi hari."

Dia bertanya, "Dari siapa dua dinar tersebut?" Syaithan menjawab, "Dariku untukmu." Selanjutnya dia pulang. Dia pun menemukan dua dinar di bantalnya.

Setelah itu, keesokan harinya dia tidak menemukan apa-apa di bantalnya, lalu dia bangkit dengan penuh emosi hendak menebang pohon.

Lantas syaithan menjelma dalam bentuk manusia berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Saya ingin menebang pohon yang disembah selain Allah swt."

Syaithan berkata, "Kamu bohong. Kamu tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya." Dia masih tetap pergi untuk menebang pohon, lalu syaithan membantingnya ke tanah dan mencekiknya sampai hampir mati.

Lalu syaithan dengan penuh emosi berkata:

saat kamu mau menebang pohon ini dengan niat murni karena Allah swt, maka saya tidak mempunyai kemampuan untuk mengalahkanmu, maka saya menipu kamu dengan dua dinar, lalu aku tidak memberikan lagi. Ketika engkau datang dengan penuh emosi karena dua dinar, maka saya dapat menguasai kamu."

6. Kisah Iblis Dan Seseorang yang berniat mati syahid[105]

Ada seseorang yang melaknat Iblis setiap hari seribu kali. Pada suatu hari ketika dia sedang tidur, dia didatangi seseorang yang membangunkannya. Dia berkata kepadanya, "Bangunlah, dinding ini akan roboh menimpamu."

Lalu orang tersebut berkata kepadanya, "Siapakah Anda? Kenapa Anda merasa kasihan kepada saya seperti ini?" Ia menjawab, "Saya adalah Iblis." Dia berkata kepada Iblis, "Bagaimana bisa seperti ini padahal saya melaknatmu setiap hari seribu kali?"

Iblis berkata, "Hal ini lantaran saya tahu kedudukan orang-orang yang mati syahid. Makanya, saya khawatir kamu termasuk di antara mereka sehingga engkau memperoleh kedudukan seperti mereka."

Sebagai pengetahuan, orang yang terkena re-

[105] Ibnu al-Jauzi, *Op.Cit*, hlm 216.

runtuhan dinding atau mati tergencet di bawah bangunan, maka dia dianggap mati syahid berdasarkan sabda Nabi saw, “Orang-orang yang mati syahid ada lima, yaitu orang-orang yang terkena penyakit pes, orang yang sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan, dan orang yang mati syahid di jalan Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

7. Kisah Iblis dengan seorang pemuda yang cinta masjid[106]

Diriwayatkan seorang pemuda bangun awal pagi untuk sholat Subuh di masjid. Dia berpakaian, berwudhu dan berjalan menuju ke masjid. Di pertengahan jalan menuju ke masjid, pemuda tersebut jatuh dan pakaiannya kotor. Dia bangkit, membersihkan bajunya dan pulang kembali ke rumah. Di rumah, dia berganti baju, berwudhu dan berjalan menuju ke masjid.

Dalam perjalanan ke masjid, dia jatuh lagi di tempat yang sama. Dia sekali lagi bangkit, membersihkan dirinya dan kembali ke rumah. Di rumah, dia kembali berganti baju, berwudhu dan berjalan menuju ke masjid.

Di tengah jalan menuju ke masjid, dia bertemu seorang lelaki yang memegang lampu. Dia menanyakan identitas lelaki tersebut, dan lelaki

[106] Abu Abdurrahman al-Qathubi Yasir, *Op.cit,* hlm 124-125.

tersebut menjawab “Saya melihat anda jatuh dua kali di perjalanan menuju ke masjid, jadi saya bawakan lampu untuk menerangi jalan anda.” Pemuda tersebut mengucapkan terima kasih dan mereka berdua berjalan menuju ke masjid.

Tatkala mereka sampai di masjid, pemuda tersebut bertanya kepada lelaki yang membawa lampu untuk masuk dan sholat Subuh bersamanya. Lelaki itu menolak, pemuda itu mengajak lagi hingga berkali-kali tetapi jawabannya sama.

Pemuda itu bertanya, kenapa menolak untuk masuk dan sholat Subuh bersama?

Lalu lelaki itu menjawab...”Aku adalah Iblis...” Pemuda itu terkejut dengan jawaban lelaki itu.

Iblis kemudian menjelaskan, “Saya melihat kamu berjalan ke masjid dan sayalah yang membuat kamu terjatuh. Ketika kamu pulang ke rumah, membersihkan badan dan kembali ke masjid, Allah memaafkan semua dosamu.

Saya membuatkan kamu jatuh kali kedua dan itupun tidak membuatkan kamu berubah fikiran, bahkan kamu tetap memutuskan kembali untuk ke masjid. Karena hal itu, Allah memaafkan dosa – dosa seluruh anggota keluargamu.

Saya khawatir jika saya membuat kamu jatuh

untuk kali ketiga, jangan-jangan Allah akan memaafkan dosa dosa seluruh penduduk desamu, jadi saya harus memastikan bahawa kamu sampai di masjid dengan selamat...”

8. Kisah Seorang Guru menasehati Muridnya dari Iblis [107]

Dikisahkan dari sebagian orang salaf, dia bertanya kepada salah satu muridnya, “Apa yang engkau lakukan, jika Syaithan membujukmu dengan kesalahan?” Sang murid menjawab; “Aku akan melawannya.” Si guru bertanya kembali; “Bagaimana jika ia kembali lagi?”. “Aku tetap akan melawannya,” jawab sang murid. Si guru bertnaya lagi; “Bagaimana jika ia kembali lagi?”. Si murid menjawab; “Aku tetap akan melawannya.” Si guru lantas berkata; “tentu saja cara ini akan bertele – tele. Bagaimana pendapatmu, jika engkau melewati sekumpulan domba dan anjing penjaganya menyalak – nyalak ke arahmu, atau menghalangi jalanmu, apa yang engkau lakukan?” Sang murid menjawab; “Aku akan berhenti dan menghalanginya sebisa mungkin.” Si Guru lantas berkata; “itu terlalu lama, yang benar, mintalah tolong kepada penggembala domba itu agar ia menyibak jalan bagimu.”

[107] Ibnu al-jauzi, Op.cit, hlm 47

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Kariim

Abd Baqi, Muhammad Fuad. (2000). M*u'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Adhim.* Kairo: Daar al-hadits

al-Farahidi, Khalil Bin Ahmad. (2003). *Mu'jam al-Ain.* Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

al-Alusi, Syihabuddin. (1999). *Tafsir Ruuh al-Ma'ani.* Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi

al-Andalusi, Ibnu Athiyyah. (2002). *al-Muharrar al-Wajiz fi tafsiir al-Kitab al-Aziz,* Beirut: Daar Ibn Hazm

al-Asyqar, Umar Sulaiman. (1984). '*Alam al-Jinn wa asy-Syayathin.* Kuwait: Maktabah al-Falah

Al-Baghawi. (2004). *Tafsir Ma'alim al-Tanziil,* Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

al-Ghazali, Abu Hamid. (2007). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Daar as-Salam.

al-Ghazali, Abu Hamid. (2001). *Minhaj al-Abidin ila jannati rabbil alamiin,* Beirut: Daar

al-Basya'ir al-Islamiyyah.

al-Hanbali, Ibnu Rajab. (2004). *Jami' al-Ulum wa al-hikam*. Beirut: Muassasah ar-Risalah

al-Isfahani, Raghib. (2003). *Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah

al-Isfahani, Raghib. (1984). *Jami' al-Tafasiir,* Kuwait: Daar Dakwah

Al-Jauhari, Isma'il Bin Hamad. (1974). *al-Shihah fi al-Ulum wa al-Lughah,* Beirut: Daar al-Hadharah al-Arabiyyah

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2003). S*yifa' al-Ghali*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (1993). *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabbi al-A'lamiin*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. (1992). *Ighatsah al-Lahfan Min Masha'id al-Syaithan*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2006). *Bada'iu al-Fawa'id*. Kairo: Daar al-Hadits

al-Luuh, Abdussalam. (2008). K*hutuwaath a-Syaithaan,* dalam Majallah *al-Jami'ah al-Islamiyyah bi Ghazzah*, silsilah al-Dirasaat al-islamiyah, Seri ke 16, edisi ke-1

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad. (1992). *an-*

Nukat wa al-Ouyun fi al-Tafsiir. Beirut: Daar al-Kutb al-Ilmiyyah

An-Nawawi. (2004). a*l-Minhaj Syarah Sahih Muslim*, Beirut: Daar al-Ma'rifah

al-Qazwainy, Ibnu Faris. (2011). M*u'jam Maqayiis al-Lughah*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (2003). *al-Umm,* Damaskus: Daar Qutaibah

al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (tt). *al-Syaithan wa al-Insan,* Kairo: Akhbar al-Yaum

asy-Syibli, Badruddin. (2005). G*hara'ib al-Jinn Wa 'Ajaibuhu,* Beirut: Maktabah Ibn Sina

As-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *al-Durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur.* Kairo: Markaz al-Hijr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah al-Islamiyyah

al-Thabari, Ibnu Jarir. (1999). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Aayi al-Qur'an.* Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

al-Tasturi, Sahl bin Abdullah. (1980). *al-Mu'aradhah wa ar-radd ala ahli al-Firaq wa ahli al-Da'awa fi al-Ahwal.* Kairo: Daar al-Insan

al-Razi, Fakhruddin. (2002). *al-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Daar al-Fikr

Aqqad, Abbas Mahmud. (1969). *Abqariyyat*

Ali. Kairo: Maktabah Mishr.

Aqqad, Abbas Mahmud. (1980). *Iblis*. Beirut: Mansyuraat al-Maktabah al-Tsaqafiyah

Aqqad, Abbas Mahmud. (1969). *Tarjamat asy-Syaithan,* Kairo: Daar al-Sya'b

Amidi, Abdul Wahidi. (1366). G*hurar al-Hikam*. Qum: Daar al-tablighaat

As-Syatibi, Abu Ishak. (2000). *al-Muwafaqat fi Oushul al-Syari'ah*. Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah.

Darusmanwiati, Aep Saepulloh. (2012). *Dialog Iblis dengan Para Nabi: 99 Kisah Penyegar Iman*. Jakarta: Zaman.

Hakim, Taufiq. (1988). *'ahd asy-Syaithan*, Kairo: Maktabah Mishr

Ibn Abbad, As-Shahib. (1994). a*l-Muhith fi al-lughah*. Beirut: Alam al-Kutub

Ibnu al-Jauzi. (2004). *Talbis Iblis*. Kairo: Daar al-Fajr li al-Turats

Ibnu Abi Hatim. (2006). *Tafsir Ibnu Abi Hatim*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

Ibnu Ashuur. (2000). *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*. Beirut: Muassasah al-Tarikh

Ibn Abi Thalib, Ali. (tt). *Nahju al-balaghah*, Qum: Daar al-Hijrah

Ibn al-Arabi, Muhyiddin. (tt). *Syajarat al-*

Kaun. Madinah: Darul Ilmi al-munawwar al-syamsiyah

Ibnu al-jauzi. (1993). *al-tsabat 'inda al-Mamat*. Beirut: Daar al-jiil

Ibnu Faris. (1994). *Mujmal al-Lughah*, (Beirut: Daar al-Fikr

Ibn Hambal, Ahmad. (2003). *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah

Ibnu Mandzur. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir

Ibnu Taimiyah. (1991). *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, Riyadh: Daar alam al-kutub

Ibnu Taimiyyah. (2003). *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqiim*. Beirut: Daar al-Fikr

Ibnu Utsaimin. (2004). *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*. Riyadh: Maktabah Salafiyyah

Ibnu Taimiyah. (2004). *al-Furqan bayn awliya' ar-rahman wa awliya' asy-Syaithan,* al-manshurat: Daar Ibn Rajab

Muhyiddin, Abu Usamah. (1994). *'Alam al-Jinn wa asy-Syayathin min al-Qur'an al-kariim wa sunnat Khatam an-nabiyyiin*. Jeddah: Daar al-Kutub.

Poerwadarminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Qutb, Sayyid. (2003). T*afsir Fi Dzilal al-*

Qur'an. Beirut: Daar al-Syuruq

Rasyid Ridha, Muhammad. (1973). *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Fikr

Syihab, M. Quraish. (2011). *Syaithan Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Yasir, Abu Abdurrahman al-Qathubi. (2009). *Kisah Tipu Daya Syaithan Terhadap Manusia*. Kuala Lumpur: Pustaka Azhar

DR. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA. Lahir di Medan pada tanggal 11 Juli 1984. Menyelesaikan Pendidikan SLTA di *Secondary Religious Institutes*, Doha, Qatar, tahun 2003.

Mendapatkan gelar S-1 (Lc.) di United Arab Emirates University, al-Ain, Abu Dhabi, tahun 2007. Menyelesaikan S-2 (2009) dan S-3 (2012) di International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur.

Saat ini, ia aktif sebagai Dosen Tafsir Al-Qur'an (F.AI.) dan Hukum Islam (F.H.) di Universitas Dharmawangsa Medan. Selain itu, aktif mengajar mata kuliah keislaman (Agama Islam dan Fiqh Mu'amalah) di Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara (USU), dan mengajar di Program Pasca Sarjana (Magister Hukum) UNPAB Medan, dan (Magister Kenotariatan) UNIBA, Batam.

Dalam kesehariannya, menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah Medan dan pengelola Pesantren Al-Manar.

Karya Ilmiah yang sudah dipublikasikan lebih dari 20 judul, diantaranya; Tafsir Tematik al-Qur'an I – VI, Membangun Peradaban Dalam Konsep al-Qur'an, Perencanaan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif al-Qur'an.

Wal Ashri Publishing
Penerbit Buku Agama dan Umum
Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Prima Indah
Blok A No. 7 Medan Telp. (061) 7864374

ISBN 978-602-8345-27-9
9 786028 345279